

5. ANALISIS MASALAH

Peneliti melakukan analisis *framing* pada berita *headline* tentang bencana Tsunami di Harian Kompas dan Jawa Pos dengan menggunakan perangkat *framing* Pan dan Kosicki. Jumlah berita *headline* tentang Tsunami yang ada di Harian Kompas selama tanggal 27 Desember 2004 hingga tanggal 26 Januari 2005 adalah 25 berita. Sementara itu jumlah berita *headline* tentang Tsunami yang ada di Harian Jawa Pos selama tanggal 27 Desember 2004 hingga tanggal 26 Januari 2005 adalah 27 berita. Total, Peneliti menganalisa 52 berita, berikut foto atau tampilan grafis yang mendukung berita *headline* tersebut.

Peneliti akan membagi analisis menjadi beberapa bagian sesuai dengan perangkat *framing* Pan dan Kosicki, dan nantinya akan disimpulkan secara keseluruhan hasil dari analisis *framing* yang dilakukan peneliti.

5.1 List Judul Berita *Headline* di Harian Kompas yang terkait dengan Tsunami

Tanggal	Judul Berita
27 Des'04	Bencana Nasional <i>Korban Tewas Sementara Tercatat 814 Orang, Hilang 100 Orang</i>
28 Des'04	Tsunami Masih Ancam Wilayah Aceh
29 Des'04	Mayat-mayat Masih Bergelimpangan
30 Des'04	Warga Eksodus
31 Des'04	Terancam Kelaparan
1 Jan'05	Banda Aceh Menggeliat
2 Jan'05	Evakuasi Mayat Masih Sulit
3 Jan'05	Perkantoran Masih Lumpuh
4 Jan'05	Transportasi Umum Masih Lumpuh
5 Jan'05	Simeulue Belum Tersentuh : <i>Pengungsi Bisa Kelaparan</i>
6 Jan'05	Powell : Saya Belum Pernah Melihat Kerusakan Sehebat Itu
7 Jan'05	Annan : Cairkan Bantuan Segera
9 Jan'05	Pembersihan Tersendat <i>- Akibat Kurangnya Tenaga dan Peralatan</i>
10 Jan'05	Koordinasi Penanggulangan Masih Tidak Efektif
11 Jan'05	Warga Eksodus ke Banda Aceh
12 Jan'05	Banda Aceh Tertutup Puing dan Sampah
13 Jan'05	Hujan Sengsarakan Pengungsi di Aceh

14 Jan'05	AS dan Perancis Pahami Keputusan Indonesia
15 Jan'05	Presiden : Lemah, Pengendalian Penanganan Bencana Aceh
16 Jan'05	Ribuan Orang Masih Hilang
17 Jan'05	<i>Presiden soal Penanganan Bencana Segera Perbaiki Organisasinya</i>
22 Jan'05	Komitmen Pinjaman Baru 3,4 Milliar Dollar AS <i>Bantuan Aceh dan Sumut 1,7 Miliar Dollar AS</i>
23 Jan'05	<i>Menko Kesejahteraan Rakyat Alwi Shihab :</i> Takkan Ada Korupsi dalam Relokasi dan Rekonstruksi
24 Jan'05	Sanitasi Buruk Tambah Derita bagi Pengungsi

Tabel 5.1.1 : *List* judul berita *headline* di Harian Kompas
yang terkait dengan Tsunami

Sumber : Harian Kompas edisi 27 Desember 2004 – 26 Desember 2005

5.2 *List* Judul Berita *Headline* di Harian Jawa Pos yang terkait dengan Tsunami

Tanggal	Judul Berita
27 Des'04	Gempa 8 Negara, 7200 Tewas
28 Des'04	Banyak Mayat Tersangkut di Pohon <i>5.528 Tewas, 2.000 Hilang, Danrem Belum Ditemukan</i>
29 Des'04	Kota Meulaboh Hancur Lebur
30 Des'04	Tiga Kabupaten Tanpa Kabar
31 Des'04	Korban Tewas Tembus 120 ribu : <i>Indonesia Capai 80 ribu Meninggal</i>
1 Jan'05	Bala Bantuan Tembus Meulaboh : <i>Jadi Pintu ke Tiga Kabupaten Terisolasi</i>
2 Jan'05	Tertembus, Temukan Kota Mati : <i>Tim Penolong di Tiga Kabupaten Terisolasi</i>
3 Jan'05	Tradisi Selamatkan Pulau Simeulue : <i>Terdekat Episentrum, Tersedikit Korban</i>
4 Jan'05	Pasukan Katak Terjun ke Pantai Barat
5 Jan'05	Penghuni Pulau-Pulau Kecil Habis : <i>Di Pulau Lepung, Relawan Ditembak GAM</i>
6 Jan'05	2.000 Peserta 10 K Belum Ditemukan
7 Jan'05	Tinggal Kota Teunom yang Terisolasi
8 Jan'05	Korban RI Lampau 100.000 : <i>SBY : Pertahankan Citra Serambi Makkah</i>
9 Jan'05	Bahaya Kelaparan di Kota Teunom
710 Jan'05	Dekat Banda Aceh Malah Tak Terjamah : <i>Meliputi 25 Desa, Ribuan Tewas</i>
11 Jan'05	Murid Hilang, Bangku Kosong : <i>Hari Pertama Sekolah di Aceh Kemarin</i>
12 Jan'05	Ribuan Guru Tewas, Libur Lagi : <i>Butuh Sukarelawan, Sekolah Mulai 26 Januari</i>

13 Jan'05	Gerak Asing Mulai Dibatasi : <i>Masuk, Harus Minta Izin Penguasa Darurat Sipil</i>
16 Jan'05	Teunom Belum Terurus : <i>Hari ke-20, Ribuan Mayat Masih Berserakan</i>
17 Jan'05	Kecewa, SBY Rombak Bakornas : <i>Tak Puas Lihat Kondisi Lapangan, Presiden Rapat Mendadak</i>
18 Jan'05	GAM Jamin Tak Serang Asing : <i>Mabes TNI Sebut Militer LN di Aceh 4.478 Personel</i>
19 Jan'05	Menteri Bakal Digusur Bawahan : <i>Draf Perombakan Bakornas Sudah Sampai ke Presiden</i>
22 Jan'05	SBY-Gus Dur Pelukan di Aceh
23 Jan'05	Ke Aceh, Puteh Diteriaki
24 Jan'05	Berunding, TNI Stop Serang GAM : <i>KSAD : Sejak Tsunami, 208 Tewas Ditembak</i>
25 Jan'05	Presiden : Amnesti atau Pilih Diberantas : <i>Hari Ini Draf Otorita Aceh Diserahkan kepada SBY</i>

Tabel 5.2.1 : List judul berita *headline* di Harian Jawa Pos

yang terkait dengan Tsunami

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 27 Desember 2004 – 26 Desember 2005

5.3 Klasifikasi Berita Harian Kompas

Mencermati judul dan isi berita *headline* tentang Tsunami di Harian Kompas sejak tanggal 27 Desember 2005 hingga tanggal 26 Januari 2005, maka peneliti mengklasifikasikan pemberitaan Tsunami tersebut sebagai berikut :

- Tema kronologi bencana

Tema ini menjadi bahan pemberitaan Kompas selama dua hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 27 dan 28 Desember 2004. Selain kronologi, Kompas juga sempat menyinggung tentang kemungkinan terjadinya gempa susulan. Dari pemberitaannya menurut peneliti Kompas ingin mengingatkan pembacanya yang tersebar di seluruh Indonesia untuk waspada terhadap ancaman Tsunami, karena kondisi geografis dan geologis Indonesia menyebabkan wilayah pantainya rawan mengalami bencana. Narasumber yang dipilih oleh Kompas adalah penduduk setempat yang menjadi saksi hidup peristiwa itu. Selain itu, dari sisi ilmiah, Kompas juga mengutip beberapa narasumber dari bidang geofisika yang mampu menjelaskan tentang Tsunami secara detail. Tema ini hanya menjadi bahan

berita di awal masa pemberitaan karena pada tahap selanjutnya Kompas memfokuskan pemberitaan pada kondisi pascabencana.

- Tema evakuasi korban dan keadaan pascabencana

Evakuasi korban dan keadaan pascabencana menjadi sorotan Kompas hampir dalam seluruh pemberitaannya selama sebulan penuh itu. Subtemanya antara lain tentang ancaman kelaparan dan penyakit, proses evakuasi yang mengalami hambatan di sana-sini, dan juga fokus pada daerah-daerah yang belum tersentuh bantuan. Tema ini memang mengandung nilai *human interest* yang sangat kuat. Dari pemberitaan itu diperlihatkan kondisi NAD yang sangat memprihatinkan dan tentunya menarik banyak pihak untuk mengalirkan bantuannya. Selain itu tema ini menunjukkan proses penanganan Pemerintah Indonesia yang sangat lambat. Beberapa kali, bahkan berturut-turut Kompas mengulang kondisi yang sama.

- Tema bantuan

Tema bantuan juga beberapa kali ditulis dalam pemberitaan *headline* Kompas. Kompas lebih banyak menyorot bantuan yang datang dari luar negeri. Hal ini terlihat dari pemberitaan tentang Collin Powell (Menteri Luar Negeri AS), Kofi Annan (Sekjen PBB), komitmen banyak negara setelah Konferensi Khusus Para Pemimpin ASEAN Pascagempa dan Tsunami, dan pinjaman dari CGI. Lewat pemberitaan ini, menurut peneliti, Kompas ingin mengingatkan kepada masyarakat Indonesia tentang solidaritas negara-negara lain kepada Indonesia dan bahwa negara ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan negara lain.

- Konflik atau isu-isu yang timbul pascabencana

Tema ini juga mewarnai pemberitaan Tsunami di Harian Kompas. Konflik yang muncul dan disorot oleh Kompas adalah mengenai isu penyalahgunaan pemeliharaan anak-anak korban bencana di Aceh. Selain itu, konflik tentang keberadaan militer dan bantuan asing di Aceh juga

menjadi sorotan Kompas. Sekelumit tentang gangguan GAM juga sempat diulas, meski hanya mendapat bagian kecil. Isu-isu ini muncul di tengah pemberitaan evakuasi dan kondisi pascabencana. Sekilas isu tersebut terlihat tidak berkaitan dengan nilai *human interest*. Namun kalau dicermati lebih lanjut, menurut peneliti, konflik-konflik tersebut tetap mempunyai nilai *human interest*. Ketika semua orang disibukkan dengan upaya penyelamatan dan perbaikan kondisi, masalah-masalah ‘sepele’ malah muncul. Kompas seakan berkata, ”Bagaimana mungkin di tengah kondisi seperti ini masih ada yang tega memanfaatkan anak-anak korban bencana, bentrokan kaum separatis, dan mempermasalahkan kepentingan politis dari bantuan negara lain?”

5.4 Klasifikasi Berita Harian Jawa Pos

Mencermati judul dan isi berita *headline* tentang Tsunami di Harian Jawa Pos sejak tanggal 27 Desember 2005 hingga tanggal 26 Januari 2005, maka peneliti mengklasifikasikan pemberitaan Tsunami tersebut sebagai berikut :

- Tema kronologi bencana
Pada hari pertama JP menuliskan tentang kronologi bencana dan juga dampaknya pada delapan negara di Asia. Pada tanggal 3 Januari 2005 JP juga kembali menuliskan tentang kronologi bencana dan tindakan penyelamatan diri yang dilakukan penduduk Pulau Simeulue.
- Tema evakuasi korban dan keadaan pascabencana
JP banyak berbicara lewat data. Hari demi hari judulnya menuliskan perkembangan jumlah korban jiwa yang ditimbulkan. JP juga menyorot daerah demi daerah yang masih membutuhkan bantuan dari pihak luar. Selain itu keadaan pascabencana di beberapa negara selain Indonesia juga beberapa kali menjadi bagian dari berita *headline* di JP. JP banyak menyorot topik-topik yang bernilai *human interest* seperti keadaan anak-anak yang bersekolah dan hilangnya peserta lomba lari 10K.
- Konflik atau isu-isu yang timbul pascabencana
Beberapa konflik dan isu yang timbul pascabencana dan menjadi bahan pemberitaan *headline* di JP adalah tentang keberadaan militer negara asing

di NAD, bentrokan dengan kelompok GAM. Bentrokan dengan GAM malah menjadi judul berita *headline* sebanyak tiga kali.

- Tema bantuan

Tema ini memang tidak mendapatkan porsi yang besar dalam pemberitaan, namun JP beberapa kali memasukkan topik ini dalam beritanya.

5.5 Sintaksis

Sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bentuk sintaksis yang paling banyak digunakan adalah piramida terbalik yang dimulai dengan judul, *lead*, episode, latar, dan penutup. Unit yang diamati dalam sintaksis adalah judul, *lead*, informasi, kutipan, dan penutup.

5.5.1 Sintaksis Harian Kompas

Tanggal : 27 Desember 2004

Judul : Bencana Nasional - *Korban Tewas Sementara Tercatat 814 Orang, Hilang 100 Orang*

Sehari setelah terjadinya peristiwa Tsunami, Harian Kompas langsung memberi judul yang menghentak. Dua kata singkat yang menjadi judul pada hari itu serupa dengan pernyataan Presiden SBY bahwa peristiwa Tsunami adalah sebuah ‘bencana nasional’. Lewat judul ini, Kompas ingin mengumumkan bahwa saat ini di Indonesia sedang terjadi bencana yang membawa korban jiwa dan materiil dalam jumlah yang sangat besar. Kompas mengajak masyarakat Indonesia untuk menjadikan peristiwa sebagai pusat perhatian. Meskipun bencana tersebut juga melanda beberapa negara lainnya, namun Kompas menekankan pada kata nasional, yang berarti perhatian Kompas tertuju pada Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia.

Lead :

‘Jayapura, Kompas – Korban tewas akibat gempa dan gelombang tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara hingga Minggu malam sementara tercatat 814 orang. Seratus orang lainnya

tewas dan 100 hilang di NAD, 45 tewas di Sumut, yaitu di Kabupaten Nias, Nias Selatan, dan Serdang Bedagai. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono langsung menyatakan peristiwa tersebut sebagai bencana nasional.'

Sumber : Harian Kompas edisi 27 Desember 2004

Yang menjadi *lead* pada berita ini adalah jumlah korban tewas sementara, dan juga pernyataan Presiden SBY bahwa Tsunami adalah bencana nasional. *Lead* ini mendukung judul berita sekaligus merangkum isi berita.

Sehari setelah bencana terjadi, belum banyak informasi yang diberikan. Informasi masih seputar rincian jumlah korban yang diperkirakan. Informasi ini diletakkan pada bagian pertama dari berita. Perkiraan jumlah korban ini semakin menegaskan betapa dahsyatnya bencana nasional tersebut. Rincian daerah-daerah juga perlu diinformasikan kepada masyarakat luas, kalau-kalau ada yang memiliki sanak saudara di daerah tersebut. Informasi berikutnya diletakkan pada subjudul 'Gempa Dua Kali'. Informasi ini berisi tentang kekuatan dan kronologis gempa. Informasi ini hanya diulas sekilas. Dalam hal ini pertimbangan Kompas, menurut peneliti, televisi sudah menyebutkan besaran gempa dan kronologisnya, tepat pada tanggal 26 Desember 2004. Jadi Kompas menyimpan informasi tentang kronologis gempa untuk diulas lebih detil dan mendalam. Selanjutnya, pada subjudul 'Tak bisa menyelamatkan diri', Kompas menggambarkan kedahsyatan Tsunami melalui penuturan Bupati Bireuen. Informasi yang diletakkan pada subjudul terakhir, 'Komunikasi putus' adalah akibat langsung dari gempa selain jatuhnya korban jiwa. Akibat langsung itu adalah putusnya komunikasi lewat saluran telepon, listrik padam, dan lumpuhnya jalur penerbangan. Hal ini membuat Aceh untuk sementara waktu terisolir dari dunia luar. Kenyataan ini dianggap Kompas sebagai informasi yang kurang penting jika dibandingkan informasi-informasi yang disebutkan sebelumnya. Pertimbangan Kompas, menurut Peneliti, pembacanya secara nalar pasti menyadari, gempa akan mengakibatkan putus atau rusaknya jalur komunikasi di daerah tersebut. Karena itulah Kompas meletakkan informasi tersebut pada bagian paling akhir berita.

Pernyataan yang pertama kali dikutip Kompas pada berita ini adalah pernyataan Presiden SBY, yang menyatakan peristiwa Tsunami sebagai bencana

nasional. Sebagai orang nomor satu di Indonesia, tanggapan SBY tentu dianggap penting. Pernyataan resmi Presiden tentunya mewakili sikap bangsa Indonesia secara keseluruhan dan Kompas berperan menyosialisasikan pernyataan tersebut kepada masyarakat luas. Pernyataan dari Hendra Suwarta, Kepala Kelompok Operasional Pengolahan Data dan Analisa Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Wilayah I Medan, tentang kejadian gempa dua kali di wilayah itu.

Selanjutnya adalah Bupati Bireuen Mustafa A. Glanggang yang menceritakan terjadinya gempa tersebut dan keadaan daerahnya setelah serangan bencana. Pernyataan tersebut dikutip oleh Kompas, sehingga pembacanya bisa memperoleh gambaran tentang dahsyatnya Tsunami dari orang yang pernah melihat langsung kejadiannya. Berikutnya pernyataan dari Humas Divisi Regional Sumatera PT Telkom Hadi Purnama yang mengakui terjadinya gangguan berat pada sambungan telepon pasca gempa. Manajer Pemasaran Garuda Cabang Medan Syamsuddin juga menyatakan lumpuhnya penerbangan pasca gempa. Kedua pernyataan terakhir menegaskan keadaan Aceh yang terisolir dan rusak berat pasca terjadinya gempa.

Berita ini ditutup dengan laporan mengenai keadaan Aceh, dalam hal ini Bandara Sultan Iskandar Muda yang digenangi air sehingga pesawat tidak diijinkan mendarat. Selain itu kondisi asrama haji di Banda Aceh juga dilanda banjir. Sekali lagi, saat itu barulah H+1 pasca gempa. Belum banyak perkembangan yang bisa dilaporkan, sehingga berita tanggal 27 Desember ini ditutup dengan tulisan tentang kondisi terakhir yang bisa dilaporkan.

Tanggal : 28 Desember 2004

Judul : Tsunami Masih Ancam Wilayah Aceh

Judul ini menurut Peneliti terdengar seperti sebuah peringatan yang mengejutkan. Meski Indonesia sudah beberapa kali diguncang bencana serupa, namun pengetahuan masyarakat Indonesia tentang tsunami masih sangat terbatas. Sebagian besar orang mengira, gempa dahsyat itu sudah berakhir, dan tidak akan terjadi lagi dalam waktu dekat di tempat yang sama. Karena itulah ketika para ahli mengatakan bahwa besar kemungkinan akan terjadi gempa susulan, Kompas pun segera menjadikan angle itu sebagai fokus berita utama.

Lead :

‘Jakarta, Kompas – Gelombang besar tsunami yang menerjang sebagian besar wilayah pantai barat dan utara Nanggroe Aceh Darussalam masih berpeluang kembali ke wilayah itu dalam dua minggu mendatang. Oleh karena itu, penduduk yang berada di wilayah pantai itu sepatutnya untuk sementara menjauhi tempat tinggal mereka selama kurun waktu tersebut.’

Sumber : Harian Kompas edisi 28 Desember 2004

Lead ini juga mendukung judul yang fokus pada bencana Tsunami yang masih mengancam. Kalimat terakhir pada *lead* ini, yaitu ‘Oleh karena itu.....selama kurun waktu tersebut’, menurut Peneliti kurang tepat jika dinyatakan untuk penduduk NAD. Tentunya mereka saat itu jauh dari arus informasi, dan untuk membaca koran, termasuk Kompas, tentu kondisinya tidak memungkinkan. Pembaca Kompas saat itu adalah masyarakat di luar wilayah NAD. Kalimat tersebut justru bisa menjadi peringatan untuk tim-tim penolong yang akan berangkat ke sana. Dengan membaca pernyataan tersebut mereka akan lebih waspada dan dapat mengarahkan evakuasi korban selamat di tempat yang sejauh mungkin dari wilayah pantai.

Seperti yang diungkapkan pada judul, informasi yang disampaikan di bagian awal berita *headline* tanggal 28 Desember 2004 adalah tentang kemungkinan terjadinya gelombang pasang lagi di NAD. Informasi ini dilengkapi dengan menyebutkan wilayah-wilayah yang masih rawan gempa, yaitu wilayah pesisir pantai. Informasi selanjutnya adalah tentang faktor kurangnya vegetasi pantai di wilayah Aceh yang menyebabkan wilayah itu diluluhlantakkan dengan mulus oleh gelombang Tsunami. Meskipun pada berita ini informasi tersebut hanya dibahas dalam satu paragraf, namun Kompas rupanya ingin memberikan peringatan bagi wilayah-wilayah Indonesia lainnya yang mungkin mempunyai kondisi yang sama dengan pantai di daerah NAD. Berikutnya Kompas juga memberikan sekelumit informasi tentang kemungkinan memprediksi dan memberikan peringatan dini kepada masyarakat bila bencana Tsunami akan mengamuk. Pada subjudul selanjutnya, ‘Tiga Gempa’, Kompas mengulas dengan

lebih detail (dibanding hari sebelumnya) kronologis terjadinya gempa. Kali ini tidak hanya kronologis gempa yang dirasakan di NAD, tapi kronologis keseluruhan gempa yang terjadi di wilayah Samudra Hindia dan melanda beberapa negara di Asia. Dalam subjudul ini juga sedikit diulas tentang catatan sejarah gempa di wilayah barat Pulau Sumatra. Informasi ini terletak di paragraf keenam dari delapan paragraf. Dari informasi ini dapat diketahui, daerah Sumatra adalah daerah rawan gempa. Karenanya, masyarakat pulau itu harus hidup dalam kewaspadaan. Informasi yang ditempatkan pada subjudul, 'Bentuk patahan baru', adalah tentang kondisi geologis lempeng bumi pasca gempa. Dari informasi ini dapat diketahui, ternyata setelah gempa kondisi masih belum stabil. Kemungkinan untuk terjadi gempa susulan masih besar.

Pada berita ini Kompas banyak mengutip pernyataan-pernyataan dari para ahli. Pernyataan para ahli ini dimaksudkan untuk memperkuat validitas informasi yang dimuat Kompas hari itu. Apalagi berita hari itu memang banyak memerlukan penjelasan ilmiah karena memuat penjelasan dan peringatan mengenai bencana Tsunami. Pernyataan-pernyataan yang dikutip oleh Kompas adalah : Kepala Bidang Teknik Seismik dan Tsunami Badan Meteorologi dan Geofisika Dr Fauzi, tentang peringatan gempa susulan, pemantauan dan pengamatan terhadap kemungkinan gempa. Kepala Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral Sutisna Prawira, tentang kecepatan gelombang Tsunami dan faktor yang memungkinkan gelombang itu bisa melumat pantai dengan mulus. Kepala Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Inventarisasi Sumber Daya Alam Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) Dr Yusuf Surachman yang juga mengutip laporan United States Geological Survey (USGS) memberikan penjelasan tentang kronologis bencana Tsunami. Deputi Bidang Ilmu Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Dr Jan Sopaheluwakan menceritakan tentang sejarah gempa tektonik di wilayah barat Sumatra. Dalam subjudul 'Bentuk patahan baru', secara keseluruhan Kompas mengutip penjelasan Kepala Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Inventarisasi Sumber Daya Alam Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) Dr Yusuf Surachman. Pada bagian ini Dr Yusuf

berbicara tentang keadaan geologis permukaan bumi pasca gempa dan besarnya kemungkinan adanya gempa susulan.

Kompas menutup berita hari itu dengan ulasan panjang dari Dr Yusuf tentang kondisi pasca gempa dan diakhiri dengan peringatan Yusuf kepada penduduk wilayah pantai barat Aceh. Pernyataan Yusuf yang menjadi bagian akhir dari berita tersebut merupakan penegasan kembali tentang kemungkinan terjadinya gempa susulan. Setelah di bagian awal Kompas sudah mengulas tentang hal itu (mengutip pernyataan Kepala Bidang Teknik Seismik dan Tsunami Badan Meteorologi dan Geofisika Dr Fauzi), dengan mengutip pernyataan Yusuf, Kompas kembali menegaskan kemungkinan gempa susulan yang masih mengancam. Peringatan kepada masyarakat yang masih tinggal di daerah pantai barat Aceh masih diperkuat lagi dengan kalimat terakhir, 'Runtuhnya lereng di dasar laut....seperti kasus di Flores pada tahun 1992, yang diterjang gelombang tsunami hingga dua kali.'

Tanggal : 29 Desember 2004

Judul : Mayat-mayat Masih Bergelimpangan

Judul ini dipakai Kompas untuk mendeskripsikan kondisi NAD pascabencana. Kompas hari itu memilih obyek mayat yang dipilih menjadi bagian judul, bukannya reruntuhan bangunan, atau sisa-sisa air bah. Menurut Peneliti, alasan pertama adalah karena memang seperti itulah kondisi di lapangan, seperti kuburan massal. Selain itu, manusia tetap merupakan obyek yang paling menyentuh sisi humanisme sesamanya. Dengan menggunakan kalimat 'Mayat-mayat Masih Bergelimpangan', Kompas ingin mendeskripsikan kondisi Aceh yang begitu mengenaskan.

Lead :

'Banda Aceh, Kompas – Tiga hari setelah bencana dahsyat terjadi, kota Banda Aceh diwarnai bau bangkai yang sangat menyengat. Mayat-mayat berserak di mana-mana, warga sudah tak sanggup mengurus karena mereka konsentrasi mengurus keluarga mereka yang masih belum jelas nasibnya. Sementara tentara yang ada sudah begitu

kelelahan setelah tiga hari praktis tak istirahat, di samping itu mereka pun masih dalam kondisi traumatis.'

Sumber : Harian Kompas edisi 29 Desember 2004

Mengikuti judul, *lead* berita hari itu mendeskripsikan kondisi masyarakat Aceh pascabencana. Korban tewas masih belum terurus, dan korban yang selamat pun kondisinya jauh dari baik. Dalam *lead* ini, Kompas juga memberi perhatian khusus pada kondisi tentara yang merupakan ujung tombak upaya evakuasi dan pemberian pertolongan di Aceh saat itu.

Informasi pada bagian awal berita adalah pendeskripsian keadaan di Aceh menurut pantauan wartawan Kompas sendiri. Deskripsi itu difokuskan pada kondisi korban tewas (sesuai dengan judul). Informasi selanjutnya, dalam satu paragraf, Kompas mengutip pernyataan Presiden SBY yang mengatakan bahwa saat-saat itu merupakan masa terberat dalam pemerintahannya. Dari pengutipan itu, menurut Peneliti, Kompas secara tersirat ingin mengajak masyarakat bersikap prihatin dan bahu-membahu melakukan sesuatu untuk Aceh, karena penanganan wilayah yang dilanda gempa bukan hanya tanggungan pemerintah saja, tapi juga masyarakat yang lainnya sebagai saudara sebangsa. Setelah satu paragraf pengutipan pernyataan SBY, Kompas kembali mendeskripsikan kondisi pascabencana. Kali ini lebih mengarah pada korban yang selamat. Kompas menuliskan bagaimana kondisi rumah sakit yang tidak mampu menampung korban, kondisi ibu kota yang gelap karena listrik padam, kekurangan air dan BBM. Kompas juga menggambarkan keadaan di bandara yang dijejali masyarakat yang selamat dan ingin mengungsi secepatnya dari Aceh karena sudah tidak punya tempat tinggal dan makanan. Selanjutnya, Kompas kembali memberi perhatian khusus pada keadaan salah satu tentara, Kepala Staf Kodam Iskandar Muda Brigjen M Yahya yang belum dapat dievakuasi karena baling-baling pesawat tak bisa berputar. Padahal Yahya sedang mengalami retak tulang punggung akibat tertimpa balok ketika menolong istri Panglima Kodam Iskandar Muda. Dalam paragraf selanjutnya Kompas kembali menyorot jumlah warga yang ingin mengungsi karena masih belum ada tempat penampungan yang jelas. Kompas juga memberikan informasi tentang gempa susulan yang ternyata memang sempat terjadi tiga kali (terkait dengan pemberitaan sebelumnya).

Informasi tentang pembakaran pasar dan penjarahan toko dicantumkan oleh Kompas untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang sudah putus asa karena tidak mempunyai makanan. Di akhir paragraf Kompas melaporkan kondisi terakhir sebelum berita tersebut naik cetak (terlihat dari keterangan waktu ‘pukul 23.00’), yaitu upaya penguburan massal. Informasi selanjutnya yang dimuat pada subjudul ‘Tetapkan prioritas’ adalah tentang instruksi Presiden tentang empat hal yang harus diprioritaskan dalam menangani bencana. Selain itu Kompas juga mengutip ungkapan terimakasih kepada masyarakat dalam dan luar negeri atas bantuan yang disampaikan pada korban bencana. Selanjutnya pada subjudul ‘Satgas TNI’, Kompas menyorot peranan tentara dalam menjalankan instruksi Presiden (pada paragraf sebelumnya). Peneliti melihat, Kompas ingin memberikan perhatian khusus kepada kegiatan tentara dengan maksud untuk mengajak masyarakat berempati pada kerja keras mereka dan juga kondisi sebagian tentara yang juga kehilangan anggota keluarganya. Dalam paragraf ini pembaca seakan diperhadapkan pada kondisi TNI yang dituntut untuk menyelesaikan penanganan sebaik mungkin. Padahal, peralatan yang dimiliki terbatas, dan secara psikologis dan fisik, mereka juga adalah korban bencana. Belum lagi mereka juga harus tetap waspada terhadap ancaman GAM. Subjudul berikutnya adalah ‘Solidaritas bermunculan’. Dalam subjudul ini Kompas menyebutkan bantuan dan sumber bantuan, antara lain dari Pemerintah Provinsi DKI dan Grup Astra.

Penyataan SBY tentang masa bencana ini adalah yang masa terberat dalam kepresidenannya, juga pernyataan dukanya. Kutipan pernyataan seorang warga, Milanda, warga Penayang, Banda Aceh tentang kesulitan makanan yang dialami pengungsi. Kutipan berikutnya yang dimuat dalam subjudul ‘Tetapkan prioritas’ adalah instruksi Presiden SBY tentang penanganan bencana dan ungkapan terimakasih SBY kepada pihak-pihak yang memberi bantuan. Sekali lagi, Peneliti menilai, setiap pernyataan Kepala Negara dalam situasi seperti ini pasti dianggap penting, karena pernyataannya mewakili sikap negara. Maka Kompas pun memberi porsi besar dalam pemberitaan. Selanjutnya, Kompas juga menuliskan tanggapan dari Wagub NAD, Zaenal Abubakar yang menyatakan kesanggupan melakukan upaya pembersihan. Dalam subjudul selanjutnya, Kompas memberi porsi khusus untuk TNI yang notabene menjadi pelaksana instruksi Presiden

dalam penanganan bencana. Antara lain pernyataan Kepala Pusat Penerangan TNI Mayjen Syafrie Syamsuddin tentang pemasangan jaringan komunikasi. Berikutnya, Kompas masih mengutip pernyataan Syafrie, tentang ketidaksanggupan personel TNI yang ada di Aceh dalam menangani pemulihan karena mereka sendiri juga terkena musibah. Karena itu personel TNI didatangkan dari luar Aceh. Selanjutnya, Asisten Operasi Kepala Staf Umum TNI Mayjen Adam Damiri mengutip kata-kata Presiden agar TNI bekerja tanpa pamrih meski dengan perlengkapan seadanya dan memperhatikan korban yang hilang. Setelah itu Kompas kembali mengutip pernyataan Syafrie yang mengungkapkan bahwa pihak TNI kehilangan 275 personel dan juga kehilangan keluarga. Pernyataan terakhir yang dikutip dalam subjudul ini adalah imbauan kepada anggota TNI untuk tetap waspada karena mereka sedang berada di daerah operasi militer. Dalam subjudul ‘Solidaritas bermunculan’ Kompas hanya mengutip pernyataan Presiden Direktur PT Astra International Tbk yang menjanjikan bantuan.

Bagian akhir dari berita ini adalah pernyataan Presiden Direktur PT Astra International Tbk yang berjanji akan memberikan bantuan minimal sebesar Rp 2,5 milyar.

Tanggal : 30 Desember 2004

Judul : Warga Eksodus

Setelah sehari sebelumnya Kompas mengambil *angle* judul dari sisi korban yang tewas (‘Mayat-mayat Masih Bergelimpangan’), kini Kompas menyorot nasib korban yang selamat. Sehari sebelumnya Kompas sempat menyinggung tentang kondisi korban selamat yang masih kritis karena tidak adanya persediaan makanan dalam empat hari terakhir. Keadaan itu mendorong warga untuk mengungsi. Puncaknya, pada hari itu Kompas tidak hanya menggunakan kata mengungsi, tapi ‘eksodus’. Kata ini menggambarkan kondisi begitu banyaknya warga yang berbondong-bondong ingin meninggalkan Aceh karena keadaannya jauh dari nyaman untuk ditinggali.

Lead :

‘Banda Aceh, Kompas – Ribuan orang hari Rabu (29/12) memenuhi Bandar Udara Blang Bintang, Banda Aceh. Antara mereka yang baru

datang dan mereka yang berupaya meninggalkan Banda Aceh bercampur aduk, membuat suasana bandara hiruk pikuk, semrawut, dengan situasi yang serba tak jelas.'

Sumber : Harian Kompas edisi 30 Desember 2004

Lead ini mendeskripsikan keadaan Bandar Udara Blang Bintang yang penuh sesak dengan warga yang ingin meninggalkan Aceh. Kompas menganggap deskripsi itu cukup merepresentasikan judul : 'Warga Eksodus'

Informasi pada bagian pertama berita masih seputar eksodus yang dilakukan oleh warga dan bantuan yang masih belum tersalurkan dengan baik. Bantuan material maupun sukarelawan yang datang masih belum bisa difungsikan sebagaimana mestinya karena belum ada kejelasan alur. Pada bagian ini Kompas secara tidak langsung menunjukkan hubungan sebab akibat antara macetnya alur distribusi bantuan dengan dengan banyaknya warga yang ingin mengungsi. Arus eksodus menjadi deras karena warga merasa tidak lagi terjamin kelangsungan hidupnya jika tidak mencari tempat tinggal yang lebih baik dan memadai.

Subjudul berikutnya adalah 'Pemakaman'. Subjudul ini melanjutkan fokus pemberitaan sehari sebelumnya, yaitu penanganan mayat-mayat. Kompas sekali lagi terkesan menyorot kerja keras TNI bersama masyarakat pascabencana. Sekilas juga diberikan informasi tentang penambahan personel TNI dan upaya yang mereka lakukan dalam pengadaan jaringan komunikasi. Selanjutnya Kompas memberi subjudul 'Hancur'. Satu kata ini merangkum informasi tentang keadaan fisik kota Banda Aceh pascabencana. Pada paragraf pertama Kompas menyorot penanganan di rumah sakit yang tidak memadai. Kemudian pada paragraf-paragraf berikutnya Kompas mendeskripsikan keadaan kota yang penuh puing, lumpur, bangunan-bangunan yang hancur, jalanan yang tertutup material, juga sisa-sisa mayat yang masih berserakan. Setelah mendeskripsikan panjang lebar, pada paragraf terakhir, menutup subjudul 'Hancur' ini Kompas menuliskan kesimpulan : "Melihat beratnya kondisi lapangan, rehabilitasi wilayah itu mungkin tidak akan cukup jika hanya diserahkan kepada wakil presiden. Untuk itu dibutuhkan pelaksana harian bencana penanggulangan bencana Aceh." Menurut Peneliti, melalui kalimat ini Kompas secara tidak langsung mengkritisi kebijakan Presiden yang menunjuk Wapres sebagai Ketua Badan Koordinasi

Nasional Penanggulangan Bencana Alam dan Pengungsi. Kompas menyoroti, kondisi Aceh yang separah itu memerlukan penanganan secepatnya dan terorganisir. Pada paragraf pertama subjudul 'Bantuan' Kompas menulis kembali penegasan instruksi Presiden. Penegasan ini kembali dikaitkan Kompas dengan alur pemberian bantuan. Kompas juga sempat menyebutkan kebutuhan yang dibutuhkan oleh korban selamat di Meulaboh. Pada paragraf ketika Kompas menulis tentang tempat pengungsian di Meulaboh. Kemudian, pada tiga paragraf terakhir Kompas menyampaikan informasi tentang rincian korban jiwa dan korban luka di beberapa kota dan kabupaten. Berikutnya pada subjudul 'Mulai berdatangan', Kompas memberitakan kedatangan bantuan logistik. Salah satu kegiatan kegiatan pendistribusian yang diliput Kompas adalah yang dilakukan oleh pesawat milik Wapres. Kompas juga menyorot bantuan yang dilakukan oleh kelompok Grup Artha Graha yang lebih fokus membantu korban di wilayah Kepulauan Nias. Subjudul terakhir adalah 'Turut berduka'. Menurut pengamatan Peneliti, inilah kali pertama Kompas memuat sikap para wakil rakyat pascabencana tsunami. Pada bagian ini Kompas menuliskan pernyataan belasungkawa dari Ketua Umum MPR dan Ketua DPR. Termasuk di antaranya, sikap dewan yang memberikan dukungan penuh dalam penggunaan dana untuk penanggulangan bencana. Pada akhir berita, Kompas menuliskan rincian bantuan alat transportasi berupa pesawat yang dipinjamkan oleh tiga negara sahabat, Australia, Malaysia, dan Singapura.

Pada bagian awal berita, Kompas sudah mencatumkan kutipan langsung dari seorang warga perempuan yang tidak disebutkan namanya. Perempuan itu termasuk satu di antara warga yang hendak keluar dari Aceh. Kutipan ini menurut Peneliti, diletakkan pada awal tulisan sebagai penegasan situasi yang digambarkan Kompas pada judul dan lead-nya. Selanjutnya pada subjudul 'Pemakaman', Kompas mengutip pernyataan Kepala Pusat Penerangan TNI Mayjen Sjafrie Sjamsoeddin tentang jumlah jenazah yang sudah dikuburkan sampai sore sehari sebelumnya. Pada subjudul 'Bantuan', Kompas mengutip kembali instruksi Presiden dalam pertemuan tertutup dengan Gubernur Sumatera Utara. Kemudian Kompas juga mengutip informasi yang diberikan Direktur Operasi PT Astra Agro Lestari Tonny Hermawan tentang penggunaan lapangan PT Astra sebagai tempat

pengungsian. Pada akhir bagian subjudul ini Kompas mengutip data dari Pusat Penanggulangan Masalah Kesehatan Departemen Kesehatan tentang rincian jumlah korban tewas dan korban luka. Berikutnya, Kompas mengutip pernyataan TB Silalahi, salah satu pemimpin Artha Graha Group yang mengatakan salah satu daerah yang diprioritaskan oleh perusahaannya adalah Kepulauan Nias karena ada 2000 pengungsi dan puluhan orang yang tewas. Menurut Peneliti, Kompas ingin mengingatkan kepada pembacanya bahwa Kepulauan Nias juga terkena dampak gempa. Jadi fokus bantuan juga perlu diarahkan ke sana juga, seperti yang sudah dilakukan Artha Graha Group. Pada subjudul terakhir, Kompas mengutip pernyataan Ketua MPR Hidayat Nur Wahid yang mengungkapkan bela sungkawa dan dukungan terhadap sikap Pemerintah yang menjadikan bencana tsunami ini sebagai bencana nasional. Selanjutnya Kompas mengutip pernyataan Ketua DPR Agung Laksono yang memberikan dukungan dan keleluasaan kepada pemerintah dalam menggunakan anggaran negara tahun 2004-2005, bahkan kemungkinan memperbesar dana darurat. Baru sekarang Kompas memuat pernyataan Ketua MPR dan DPR selaku wakil rakyat. Menurut Peneliti, ada dua kemungkinan. Yang pertama, mereka memang baru saat itu mengeluarkan pernyataan. Yang kedua, Kompas tidak terlalu fokus pada pernyataan pemerintah. Karena setelah beberapa hari, pernyataan tidak lagi dinilai terlalu penting, yang lebih penting adalah tindakan konkret dalam penanganan. Jadi pernyataan dua pejabat negara itu diletakkan pada bagian akhir berita. Pernyataan yang terakhir dikutip untuk berita hari itu adalah pernyataan Kepala Staf TNI AU Marsekal Chappy Hakim, yang menyatakan bantuan pesawat dari beberapa negara akan dipinjamkan setidaknya hingga tanggal 3 Januari 2005.

Bagian penutup dari berita tanggal 30 Desember 2004 adalah tentang pinjaman beberapa pesawat dari Australia, Malaysia, dan Singapura. Menurut Peneliti, ada beberapa pesan yang tersirat pada bagian ini. Yang pertama, keterbatasan dan ketidakmampuan Indonesia untuk melakukan penanggulangan sendiri. Yang kedua, Kompas ingin menunjukkan kepedulian negara-negara sahabat yang mempunyai komitmen membantu.

Tanggal : 31 Desember 2005
Judul : Terancam Kelaparan

Menurut Peneliti, Kompas kembali menyorot penanganan bencana yang terkesan lambat dan tidak jelas. Empat hari setelah bencana, Kompas mengambil angle kelaparan dalam fokus pemberitaannya. Dengan judul ini, Kompas ingin menunjukkan akibat yang akan muncul jika koordinasi penanganan tidak kunjung diperbaiki.

Lead :

'Banda Aceh, Kompas – Kelaparan kini justru mengancam lebih dari separuh warga Banda Aceh yang hidup di tempat-tempat pengungsian. Ironisnya, situasi demikian muncul saat bantuan bahan makanan dari berbagai pihak, termasuk dari luar negeri, mulai berdatangan. Penyebab utama ancaman itu adalah distribusi bahan makanan tidak jalan ke penampungan sementara yang berserakan di setiap sudut kota.'

Sumber : Harian Kompas edisi 31 Desember 2004

Lead ini semakin memperjelas pesan yang disampaikan Kompas lewat judulnya. Dalam *lead*-nya Kompas menunjukkan kenyataan yang berlawanan, bahkan ironis. Bahaya kelaparan yang mengancam bukan disebabkan karena tidak adanya bantuan. Bantuan telah datang dengan melimpah ruah, namun alur dan proses distribusi belum juga jelas, sehingga bantuan itu menumpuk dengan sia-sia, padahal tak jauh dari sana, banyak jiwa yang sangat memerlukannya.

Kompas mendukung pernyataan pada judul dan *lead* dengan mendeskripsikan keadaan di lapangan. Dalam paragraf dua dan tiga, Kompas menggambarkan dengan lebih detail tentang keadaan paradoks antara menumpuknya bantuan dengan masyarakat yang kelaparan tak jauh dengan tempat tumpukan bala bantuan itu. Kemudian Kompas juga menyorot kondisi yang tak berbeda di kalangan pejabat pemerintah. Dari kenyataan ini Kompas ingin menunjukkan bahwa keadaan berat dan sulit dialami semua pihak, termasuk pejabat pemerintah. Bahkan dalam bagian selanjutnya Kompas juga menulis tentang beberapa pejabat yang masih ketahuan nasibnya. Dengan mengutip salah satu anggota Satkorlak, Kompas semakin menegaskan bahwa kesulitan perolehan

bahan pangan adalah karena koordinasi yang tidak jelas untuk penyaluran bantuan. Selain itu, Kompas juga menyorot penyebab lainnya, yaitu kelangkaan BBM. Selanjutnya Kompas beralih pada kondisi kota Banda Aceh. Kompas menggambarkan kota itu nyaris lumpuh karena ditinggalkan penghuninya. Kegiatan eksodus warga masih disorot oleh Kompas pada berita hari itu. Kalaupun ada warga yang tersisa, mereka disibukkan dengan usaha mencari keluarga yang masih hilang. Kompas juga menulis bagian yang menurut Peneliti akan sangat menyentuh sisi *human interest* pembacanya. “Akibat kondisi yang sangat parah itu....banyak yang linglung, seperti hilang ingatan. Banyak di antara mereka....dan mengoceh sendirian.” Setelah menulis tentang kondisi itu, Kompas lalu menulis opininya sendiri, yaitu tentang perlunya dibangun *trauma center* untuk memperbaiki psikis masyarakat. Selanjutnya, Kompas untuk kesekian kalinya menyorot secara khusus kondisi anggota TNI di Aceh. Kompas menyebutkan banyak anggota TNI yang kehilangan anggota keluarga. Yang terakhir, Kompas menyebutkan, Walikota Banda Aceh dan istrinya juga meninggal di Blang Bintang. Pada subjudul berikutnya, ‘Takut penyakit’, Kompas mengulas tentang padatnya arus pengungsi yang ingin segera meninggalkan Aceh. Antara lain, disebabkan karena takut terserang penyakit. Alat transportasi mereka sementara ini difasilitasi oleh pesawat Hercules yang dikoordinasi TNI AU. Kompas juga menulis tentang beberapa upaya untuk mempertahankan hidup pascabencana. Di antaranya upaya TNI dan Walubi untuk mengurangi kesemrawutan di pangkalan udara. Mereka mempersiapkan dapur umum dan rumah sakit lapangan. Selanjutnya, ada juga upaya penggalian sumur untuk mendapatkan air bersih yang dikoordinir oleh dr. Rusdi Ali Halid. Selanjutnya Kompas beralih pada kondisi Meulaboh, salah satu kota yang paling sulit dijangkau karena hancurnya jalur darat yang menuju kota itu. Pada subjudul ‘Meulaboh dijangkau’, Kompas melaporkan penegasan Presiden tentang upaya menembus Meulaboh dan pendistribusian bantuan yang telah dilakukan oleh TNI AL dengan kapal. Dalam paragraf yang sama Kompas juga menuliskan rencana kunjungan Presiden dan Wapres ke Meulaboh dan Banda Aceh. Menurut Peneliti, Kompas menyorot agenda Presiden dan Wapres ini untuk menilai tingkat kepedulian pemerintah, sekaligus melihat apakah kunjungan dan perhatian mereka

akan membawa dampak positif pada penanganan Aceh. Pada paragraf selanjutnya Kompas mengungkapkan pengamatan tim wartawannya yang melihat di lapangan bahwa jalur darat dari banda Aceh ke Meulaboh putus total, juga kondisi Meulaboh yang mengalami kerusakan sangat parah. Peneliti melihat ada unsur desakan oleh Kompas kepada pemerintah pusat untuk segera membuat sistem koordinasi yang jelas untuk penanganan bencana. Kompas ingin mendorong pemerintah untuk tidak hanya menyampaikan rencana dan pernyataan-pernyataan belaka, namun melakukan langkah-langkah yang kongkret. Pada akhir subjudul ini, Kompas kembali memberikan opini yang menegaskan bahwa penanganan Aceh tidak akan bisa diselesaikan oleh rakyat Aceh sendiri, namun membutuhkan bantuan dari luar. Bagian akhir berita ini diberi subjudul 'Antisipasi wabah'. Ada tiga paragraf yang masing-masing memuat informasi yang berbeda. Paragraf pertama bercerita tentang upaya dan kesiapan Menteri Kesehatan untuk mencegah munculnya wabah penyakit pascabencana. Sementara itu pada paragraf kedua Kompas mengutip himbauan Presiden supaya para menteri bersedia menjadi orang tua asuh bagi anak-anak korban gempa yang yatim piatu. Kemudian, pada paragraf terakhir, Kompas juga mengutip himbauan Presiden kepada masyarakat untuk tidak merayakan tahun baru secara berlebihan.

Kompas mengutip pernyataan dari salah satu anggota Staf Satkorlak Umi Salamah sebagai tanggapan atas kondisi di Aceh empat hari pascabencana. Dan ternyata, dari Umi diperoleh penegasan atas pengamatan Kompas, bahwa pendistribusian bantuan belum maksimal. Kesulitan distribusi itu antara lain disebabkan karena koordinasi yang belum jelas dan banyaknya pejabat NAD yang belum muncul sehingga proses pemerintahan praktis terhenti. Selanjutnya Kompas mengutip pernyataan seorang warga, Saefuddin, tentang kelangkaan BBM yang juga menghentikan arus transportasi. Kompas juga mengutip pernyataan Kepala Staf Umum Panglima ABRI Jenderal Fahrul Razi, yang menyatakan kesedihannya karena kehilangan anggota keluarga. Menurut Peneliti, pernyataan ini dikutip Kompas untuk mewakili pernyataan jutaan korban selamat lainnya yang kehilangan anggota keluarganya. Pada subjudul 'Meulaboh dijangkau', Kompas mengutip pernyataan-pernyataan Presiden tentang upaya penanganan Meulaboh dan rencana kunjungannya ke sana. Dalam subjudul yang

sama, Kompas kembali menyebutkan bantuan pesawat yang diperoleh dari negara tetangga (Singapura). Data ini diperoleh Kompas dari Kepala Pusat Penerangan TNI Mayjen Sjafrie Sjamsuddin. Pada subjudul terakhir, Kompas mengutip pernyataan Menteri Kesehatan tentang upaya antisipasi wabah penyakit yang siap dilakukan departemennya. Selain itu, Kompas kembali mengutip pernyataan Presiden yang menghimbau dua pihak. Yang pertama adalah para pejabat agar mau menjadi orang tua asuh bagi anak-anak korban bencana. Yang kedua adalah himbauan kepada masyarakat untuk tidak merayakan tahun baru dengan berlebihan sebagai bentuk empati terhadap korban bencana.

Tanggal : 1 Januari 2005

Judul : Banda Aceh Menggeliat

Tahun baru identik dengan harapan baru. Menurut Peneliti, Kompas pun ingin mengambil angle yang berbeda di awal tahun. Setelah hari-hari sebelumnya Kompas selalu memberi judul yang menunjukkan perkembangan yang negatif, kali ini Kompas menulis judul yang terdengar positif. Judul ini seakan menggambarkan adanya tanda-tanda kehidupan di Banda Aceh yang keadaannya dalam beberapa hari sebelumnya dikabarkan nyaris seperti kota mati.

Lead :

'Banda Aceh, Kompas – Meski masih dibayangi ancaman kelaparan di sebagian kawasan dan menyebarnya penyakit, suasana di Banda Aceh, Jumat (31/12) kemarin, mulai menggeliat. Lalu lalang warga mulai terlihat di pusat kota walaupun masih jauh dari normal. Perkantoran, pusat-pusat pertokoan, dan kegiatan ekonomi masih belum berjalan. Namun, secara sporadis mulai terlihat para pedagang yang berjualan di pasar-pasar tradisional, terutama yang menjajakan kebutuhan sehari-hari, seperti sayuran, telur, dan daging.'

Sumber : Harian Kompas edisi 1 Januari 2005

Seperti judulnya, *lead* berita hari itu banyak menyiratkan harapan tentang aktivitas di Banda Aceh yang mulai berjalan, meski belum normal. Berbeda dari hari-hari sebelumnya yang lebih banyak menyorot tentang kesulitan penanganan bencana.

Melanjutkan judul dan *lead* yang menyiratkan harapan, Kompas menulis tentang keadaan Banda Aceh yang makin membaik. Keadaan itu digambarkan Kompas dengan laporan tentang beberapa aktivitas warga yang mulai nampak, mayat-mayat dan sampah yang mulai terlihat bersih karena sudah dipinggirkan ke tepi jalan, kelancaran distribusi BBM, alat-alat transportasi yang mulai beroperasi. Namun Kompas tetap bersikap realistis. Setelah menuliskan peningkatan aktivitas, Kompas juga menekankan bahwa keadaan belum pulih total. Hal itu terlihat dari kalimat, "Namun, hingga kemarin penduduk setempat belum melakukan kegiatan sebagaimana biasanya,...". Kompas juga masih tetap menyorot kesulitan pendistribusian bantuan dalam kalimatnya, "Kawasan pengungsian yang tersebar itu cukup menyulitkan distribusi bantuan pangan.....". Jadi Kompas ingin menunjukkan dua sisi sekaligus, kondisi yang mulai membaik, tapi masih ada kesulitan-kesulitan penanganan. Namun Peneliti melihat, Kompas lebih menonjolkan sisi baiknya terlebih dahulu. Selanjutnya Kompas membuat subjudul baru, 'Korban tewas 79.000 orang'. Dalam paragraf-paragraf awal subjudul ini Kompas kembali menulis tentang arus eksodus warga Banda Aceh yang masih terus berlangsung. Kemudian pada paragraf ketiga Kompas melaporkan data terbaru tentang jumlah korban tewas. Kompas juga masih menyorot tentang kesulitan pemindahan dan penguburan mayat-mayat yang sudah membusuk. Kompas menyebutkan, warga sudah mulai enggan ikut mengurus mayat karena keadaannya sudah sangat busuk dan bau. Jadi masyarakat hanya mengandalkan TNI. Di sisi yang lain Kompas juga mengemukakan kesulitan TNI dalam penanganan. Pada paragraf akhir dalam subjudul ini Kompas secara tidak langsung mengingatkan pemerintah untuk menyediakan alat berat untuk membantu penanganan mayat. Himbauan ini disampaikan Kompas dengan cara mengutip pernyataan salah satu anggota TNI yang terlibat langsung di lapangan. Subjudul berikutnya adalah 'Peran relawan'. Setelah menyorot peranan TNI dalam tugas kemanusiaan, kini Kompas menyorot relawan sipil yang datang ke Aceh dan membantu pembersihan mayat. Selain itu Kompas juga menuliskan tentang bantuan-bantuan yang berdatangan dari beberapa negara dan langsung didistribusikan oleh Satkorlak. Sementara itu Kompas juga melaporkan keadaan pemerintahan yang belum berjalan normal karena banyak yang menjadi korban

bencana. Pada bagian akhir, Kompas menuliskan tentang rencana pemerintah NAD untuk menentukan prioritas pembenahan. Dalam subjudul terakhir Kompas kembali menyinggung tentang efektifitas penanganan pascabencana. Kali ini Kompas menyorot desakan beberapa politisi (dari PDI-P, Wakil Komisi I DPR, dan Ketua LkaDe) kepada pemerintah.

Kompas mengutip komentar Ahmad Syarif, salah seorang warga yang sedang dalam antrean untuk eksodus. Kompas juga mengutip data dari kantor Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat tentang perkiraan terbaru jumlah korban tewas. Selanjutnya Kompas yang selama ini menyorot kerja keras TNI kembali mengutip pernyataan TNI yang menggambarkan sulitnya penanganan di lapangan karena kondisi mayat yang sudah hancur dan kurangnya sarana pembersihan yang tersedia. Kali ini Kompas mengutip pernyataan Kepala Pusat Penerangan TNI, Jenderal Sjafrie Sjamsuddin. Pada subjudul ‘Peran Relawan’, Kompas mengutip cerita dua orang relawan, Nova (mahasiswa pecinta alam dari Agrawitaka Jakarta) dan Farid Faqih (Government Watch). Nova bercerita tentang kegiatannya mengangkut sebelas mayat yang sudah parah kondisinya sehingga menyulitkan evakuasi. Sedangkan Farid bercerita tentang kegiatan organisasinya yang membantu penanganan dapur umum bagi para relawan. Berikutnya pernyataan dari Wakil Gubernur NAD Azwar Abubakar tentang pengiriman aparat Departemen Dalam Negeri ke NAD karena pemerintahan di NAD belum berjalan normal. Hal ini disebabkan karena banyak pejabat pemerintahan NAD yang belum jelas nasibnya. Kompas juga mengutip Wagub yang menyatakan rencana pembenahan beberapa kawasan yang diprioritaskan. Dalam beberapa hari sebelumnya Kompas selalu menyinggung tentang kurang efektifnya proses penanganan bencana di Aceh. Pada berita hari itu Kompas kembali mengungkit masalah itu. Kali ini Kompas mengutip beberapa pernyataan sumber-sumber penting yang mendukung sikap kritisnya. Di antaranya adalah desakan Ketua Fraksi PDI-P DPR Tjahjo Kumolo kepada pemerintah. Kompas mengutip pernyataan Tjahjo yang menekankan pentingnya kehadiran dan koordinasi langsung para pejabat di lokasi bencana. Kemudian Kompas menuliskan komentar wakil Ketua Komisi I DPR Effendy Choirie yang menganggap kurang maksimalnya pengerahan kekuatan TNI. Effendy (seperti rekan-rekannya di edisi

sebelumnya) menyatakan kesiapan DPR untuk memback-up anggaran. Pihak terakhir yang dikutip Kompas berkaitan dengan sikap kritis terhadap kinerja pemerintah adalah Ketua Umum Lembaga kajian Demokrasi (LkaDe)-Litbang Sukowaluyo MintoHarjo. Kompas menuliskan penilaian Sukowaluyo bahwa pemerintah dianggap lamban dalam menangani bencana. Selain itu LkaDe mendesak pemerintah untuk menyatakan darurat internasional dan meminta bantuan kepada negara-negara yang mampu. Bahkan LkaDe mendesak pemerintah untuk memintakan bantuan PBB. Terakhir, LkaDe mendesak pemerintah untuk melakukan gencatan senjata dengan GAM.

Bagian akhir dari berita ini ditutup oleh kutipan Sukowaluyo, Ketua Umum Lembaga kajian Demokrasi (LkaDe)-Litbang yang mendesak pemerintah untuk minta bantuan kepada pihak luar negeri dan supaya pemerintah melakukan gencatan senjata dengan GAM. Bagian akhir ini semakin memperlihatkan bahwa secara halus, dengan mengutip narasumber yang searah jalan pikirnya, Kompas ingin menyatakan bahwa pemerintah Indonesia tidak mampu menangani bencana ini sendirian, apalagi dengan adanya gangguan GAM pula.

Tanggal : 2 Januari 2005

Judul : Evakuasi Mayat Masih Sulit

Setelah sehari sebelumnya Kompas mengambil angle tentang tanda-tanda positif dari Banda Aceh, kini Kompas kembali pada judul yang bernada suram. Menurut Peneliti, hal ini dilakukan masyarakat untuk terus mengingatkan pemerintah (terutama) bahwa masih banyak hal yang harus dilakukan dan diperbaiki di Aceh. Menurut Peneliti, Kompas mengambil kesulitan evakuasi mayat, mengingat hari itu sudah hampir seminggu pascabencana, namun masalah mayat belum bisa ditangani dengan baik.

Lead :

'Banda Aceh, Kompas – Evakuasi korban bencana gempa dan tsunami, terutama pada bangunan-bangunan yang runtuh baik di kawasan pusat pemerintahan maupun pusat perniagaan kota Banda Aceh, hingga Sabtu (hari keenam setelah gempa) tidak dapat dilakukan secara optimal. Ini disebabkan tebalnya lumpur serta

bertumpuknya segala macam benda dari reruntuhan bangunan. Adapun peralatan, termasuk alat-alat berat, sangat minim. Sebagian besar pekerjaan hanya mengandalkan tenaga manusia.'

Sumber : Harian Kompas edisi 2 Januari 2005

Sesuai dengan judul yang diangkat, *lead* Kompas memberikan mengulas tentang kurang optimalnya evakuasi mayat dan penyebabnya. Pada kalimat terakhir Kompas menekankan penyebab utama kesulitan, yaitu peralatan yang sangat minim.

Kompas mengambil contoh wilayah yang masih sulit dievakuasi, yaitu Kompleks kantor Gubernur NAD. Menurut Peneliti, Kompas sengaja menjadikan wilayah itu sebagai cermin karena kompleks Gubernur yang selama ini dijadikan salah satu pusat pengungsian dan aktivitas pascabencana, juga belum tergarap secara total. Kompas melaporkan upaya pembersihan Masjid Raya Baiturrahman yang juga tidak optimal karena kesulitan air bersih dan alat untuk mengangkut air. Di sisi lain Kompas juga menulis tentang beberapa jalan-jalan utama yang sudah bisa dilalui mobil karena puing-puing dan mayat sudah ditumpuk di tepi jalan. Sekali lagi Kompas mengingatkan pemerintah untuk segera mengirim fasilitas dan peralatan yang diperlukan untuk proses evakuasi. Kali ini Kompas melakukannya dengan menuliskan kutipan pernyataan dari Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Selanjutnya Kompas memberi subjudul baru, 'Kapal induk AS'. Dalam subjudul ini Kompas melaporkan kinerja relawan dan TNI dalam mengevakuasi. Kemudian Kompas mengulas tentang kedatangan Kapal Induk AS USS Abraham Lincoln untuk melakukan bantuan kemanusiaan. Selain itu Kompas juga menyebutkan relawan dan bantuan-bantuan dari beberapa negara sahabat yang berkumpul bersama pasukan gabungan TNI. Peneliti melihat, Kompas ingin menonjolkan nilai kemanusiaan dan kebersamaan yang digalang oleh para tentara dan relawan itu. Di sisi lain, Kompas masih memberitakan tentang arus eksodus yang tetap berlangsung. Subjudul selanjutnya adalah 'Presiden ke Meulaboh'. Sesuai dengan subjudul itu, Kompas melaporkan kunjungan Presiden bersama istri dan beberapa menteri ke Meulaboh (salah satu kota yang rusak parah namun sulit disentuh). Seperti pada berita beberapa hari sebelumnya, Kompas menuliskan tentang instruksi-instruksi yang diberikan

Presiden untuk upaya penanganan, juga janji Presiden untuk segera mendatangkan alat-alat berat. Dalam subjudul ini Kompas kembali memberikan perhatian khusus kepada TNI. Ini terlihat dari penulisan kutipan pernyataan Presiden yang memberikan penghargaan kepada TNI dan Polri yang bertugas. Pada paragraf terakhir subjudul ini, Kompas memberikan informasi data korban meninggal di Meulaboh yang mencapai 1/6 total jumlah penduduk di sana. Subjudul berikutnya adalah 'Belum tersentuh'. Dalam subjudul ini Kompas menuliskan keadaan beberapa kawasan yang masih belum tersentuh oleh bantuan, sebagian besar karena putusnya akses menuju wilayah-wilayah tersebut. Kompas juga melaporkan operasi Bandara Polonia yang dilakukan selama 24 jam supaya penerbangan pesawat bantuan tidak mengganggu penerbangan komersial. Meskipun demikian bantuan kadang terhambat karena untuk terbang pesawat pembawa bantuan harus menunggu pesawat komersial berangkat.

Terkait dengan kesulitan evakuasi mayat, Kompas mengutip pernyataan Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Din Syamsuddin yang memimpin relawan Muhammadiyah. Syamsuddin mengatakan bantuan pemerintah untuk penyediaan alat-alat berat dan transportasi sangat diperlukan. Sedangkan dalam subjudul 'Kapal Induk AS', Kompas mengutip pernyataan seorang prajurit AS yang mengatakan bahwa mereka sedang berada di Hongkong tiga hari sebelumnya ketika mendadak dipanggil ke Aceh. Berikutnya dalam subjudul 'Presiden ke Meulaboh', Kompas banyak mengutip instruksi-instruksi Presiden. Antara lain adalah instruksi untuk para pejabat TNI/Polri dan Sipil agar bantuan logistik tak terputus. Selanjutnya Presiden juga menginstruksikan pencarian dan penguburan jenazah, memastikan pelayanan kesehatan bagi korban selamat, dan perbaikan fasilitas telekomunikasi, listrik, dan prasarana fisik lainnya. Kompas juga mengutip Presiden yang berjanji pemerintah akan segera melakukan mobilisasi di Aceh. Selanjutnya Kompas mengutip penghargaan Presiden kepada para prajurit TNI dan Polri yang tetap melaksanakan tugas meski ada di antara mereka yang juga kehilangan keluarga. Pada subjudul terakhir, 'Belum tersentuh', Kompas mengutip cerita dari beberapa warga yang tinggal di kawasan pantai. Mereka (M Junen, Muhammad Nasir) menceritakan tentang kejadian gempa dan serangan gelombang tsunami. Mengenai arus penerbangan pesawat bantuan

Kompas mengutip pernyataan Juru Bicara Posko Siaga Bencana Alam NAD dan Sumatera Utara Edi Sofyan. Edi mengatakan, penerbangan pesawat bantuan tidak mengganggu penerbangan komersial.

Berita hari itu ditutup dengan tulisan mengenai upaya bantuan yang digerakkan melalui pesawat dan masih mengalami hambatan karena harus bergantian menunggu pesawat komersial berangkat.

Tanggal : 3 Januari 2005

Judul : Perkantoran Masih Lumpuh

Kompas terus melaporkan perkembangan-perkembangan di Aceh yang terlihat berjalan lambat. Kali ini Kompas menyorot perkantoran sebagai objek judulnya. Hari itu adalah tanggal 3 Januari, yang normalnya aktivitas perkantoran sudah mulai berlangsung setelah libur tahun baru. Namun kondisi itu sama sekali belum memungkinkan terjadi di Aceh.

Lead :

'Banda Aceh, Kompas – Walaupun Banda Aceh mulai menggeliat, hingga Minggu (2/1) kemarin suasana di Nanggroe Aceh Darussalam secara umum masih jauh dari pulih. Kegiatan di kantor swasta maupun kantor pemerintah masih lumpuh. Kantor Gubernur NAD, misalnya, masih tampak hancur dan belum tersentuh oleh proses pembersihan. Kecuali Kantor Satkorlak di Pendopo Gubernur, praktis tidak ada kegiatan lain di wilayah pusat kota.'

Sumber : Harian Kompas edisi 3 Januari 2005

Meneruskan judul berita, dalam *lead* juga ditulis tentang kegiatan perkantoran masih lumpuh. Kompleks Gubernur kembali menjadi salah satu tolok ukur. Kegiatan yang berlangsung di tempat itu hanya penanganan terhadap pengungsi. Berarti roda pemerintahan di NAD juga belum berjalan.

Dari pemantauannya, Kompas melaporkan kegiatan yang sudah mulai berlangsung terbatas. Antara lain di pasar, pedagang kaki lima, bengkel, dan terminal bus. Kegiatan warga masih berfokus pada mencari kebutuhan sehari-hari serta kegiatan evakuasi dan pembersihan yang dilakukan TNI dan PMI. Arus eksodus terus menjadi perhatian Kompas. Kompas terus menulis bahwa penyebab

arus eksodus adalah keadaan Banda Aceh yang tidak nyaman untuk dijadikan tempat tinggal dan ketakutan akan terjadinya tsunami susulan. Kompas juga menuliskan kabar baik bahwa ancaman kelaparan sudah terlewati karena sudah banyak pihak yang turun tangan memberikan bantuan. Selain itu distribusi BBM juga sudah mulai lancar, terlihat dari berkurangnya antrean BBM. Namun, di beberapa daerah yang terisolir, distribusi masih kurang lancar karena kesulitan sarana transportasi. Kompas juga menuliskan, beberapa warga masih membeli bensin dengan harga Rp. 5000,- per liter karena kurangnya informasi. Keadaan Banda Aceh di malam hari dilaporkan masih lengang karena kebanyakan listrik masih padam. Sementara hubungan telekomunikasi mulai tersambung, meski masih kesulitan menerima dan melakukan panggilan akibat membludaknya kegiatan komunikasi seluler. Berikutnya, pada subjudul 'Evakuasi mayat', Kompas menyorot kegiatan evakuasi mayat yang dilakukan oleh TNI, PMI, dan relawan yang juga dibantu gajah. Kompas melaporkan, meski pembersihan belum sepenuhnya tuntas, tapi paling tidak pusat kota Banda Aceh sudah bersih. Pada paragraf selanjutnya Kompas juga melaporkan bahwa lokasi penguburan massal di Blang Bintang sudah penuh, sehingga penguburan selanjutnya dilakukan di tepi-tepi sungai. Kemudian Kompas kembali menyorot putusnya jalur darat dari Banda Aceh ke arah Meulaboh dan kemungkinan tidak akan pulih dalam waktu dekat. Kompas langsung mengaitkan kenyataan ini dengan terancamnya kehidupan warga yang tinggal di daerah itu karena bantuan pasti sulit mengalir. Pada paragraf terakhir subjudul ini Kompas memberikan informasi mengenai kecamatan Lamno yang menjadi alternatif tempat pengungsian karena sebagian daerahnya tidak terkena musibah. Selanjutnya Kompas beralih pada subjudul 'Meulaboh menggeliat'. Jika pada paragraf sebelumnya Kompas menulis tentang beberapa wilayah yang mulai menggeliat. Beberapa di antaranya adalah wilayah Meulaboh yang tidak luput dari sapuan tsunami. Beberapa warung, angkutan umum, bahkan rumah sakit sudah melakukan aktivitasnya. Hal ini disebabkan sudah ada perbaikan dan bantuan generator listrik dan juga bantuan logistik. Kompas juga menulis tentang upaya TNI yang menyiapkan dermaga darurat untuk penurunan barang bantuan. Selain itu TNI dan relawan juga masih membongkar reruntuhan dan mengumpulkan jenazah untuk dikuburkan. Pada

bagian akhir subjudul ini Kompas memberikan data jumlah penduduk (sebelum bencana) di beberapa wilayah dan juga catatan korban tewas di wilayah-wilayah tersebut. Berikutnya Kompas menyorot perkembangan lain pascabencana tsunami dalam subjudul 'Kehilangan orangtua'. Seperti subjudulnya, bagian ini menyorot anak-anak Aceh yang kehilangan orangtua setelah bencana. Pada awal bagian berita Kompas menyebutkan data perkiraan 15.000 usia anak terancam akan putus sekolah akibat bencana ini. Kemudian dalam bagian ini Kompas menulis tentang komentar dan kekhawatiran beberapa pihak serta kebijakan pemerintah terkait dengan keadaan ini. Untuk mencegah pengambilan anak tanpa izin, pemerintah akan memberlakukan prosedur khusus. Sementara itu, untuk jangka pendek, pemerintah membangun posko anak-anak untuk memulihkan kesehatan fisik dan psikologis anak-anak korban bencana. Melanjutkan subjudul sebelumnya, Kompas masuk pada subjudul baru, 'Penampungan'. Pada subjudul ini Kompas menulis tentang kesediaan Yayasan Fajar Hidayah untuk menjadi tempat penampungan bagi anak-anak yatim korban tsunami. Pada subjudul berikutnya, 'Bank buka', Kompas melaporkan rencana Bank Syariah Mandiri yang akan buka mulai tanggal 3. Aktivitas perbankan yang dilayani hanya sebatas penarikan uang tunai karena kondisi belum memungkinkan. Namun beberapa bank yang lain belum melakukan konfirmasi. Subjudul terakhir pada berita hari itu adalah 'Evakuasi korban sakit'. Subjudul ini lebih menyorot pada kebijakan dan langkah pemerintah selanjutnya setelah Presiden kembali dari wilayah bencana. Kompas mencatat antara lain pernyataan Presiden tentang langkah evakuasi korban sakit, pengerahan kekuatan, dan isu anak-anak yang kehilangan orangtua. Peneliti menilai, beberapa poin penting tersebut ditulis oleh Kompas sebagai catatan janji pemerintah yang suatu saat kelak akan dilihat apakah pemerintah menepati janjinya.

Kompas mencatat pernyataan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Purnomo Yusgiantoro saat meninjau pemasokan BBM di Banda Aceh. Purnomo mengatakan, pasokan BBM ke wilayah pantai barat sulit karena jalur darat masih putus. Selanjutnya Kompas mengutip pernyataan Dokter Nurcholid Umam, anggota tim RSUD Sardjito-UGM tentang kegiatan operasi pasien yang mulai bisa dilakukan di Meulaboh. Kemudian Kompas menuliskan pernyataan Kolonel

Geerhan Lantara tentang bantuan yang terus mengalir. Bahkan jumlah pasokan beras untuk pengungsi bisa ditingkatkan. Dalam bagian berita yang terletak pada subjudul 'Kehilangan orangtua', Kompas mencatat kekhawatiran pejabat sementara Presiden PKS Tifatul Sembiring tentang belum adanya kejelasan untuk penanganan anak-anak korban bencana. Kompas juga mencatat tanggapan Direktur Pelayanan Sosial Anak Depsos Makmur Sanusi tentang keadaan ini. Makmur mengatakan bahwa pemerintah akan mendata anak-anak yang kehilangan orangtua dan mendirikan poskko khusus untuk mereka. Makmur juga mengemukakan rencana pemerintah berkoordinasi dengan panti-panti asuhan untuk menampung anak-anak sementara orangtuanya belum ditemukan. Pada subjudul 'Penampungan', narasumber Kompas adalah salah seorang pendiri Yayasan Fajar Hidayah, Hj Draga Rangkuti yang menyatakan kesanggupan dan rencana yayasannya untuk menampung anak-anak korban bencana. Draga mengatakan, Yayasan Fajar Hidayah bekerja sama dengan PKS, BulanS abit Merah Indonesia, dan Mer-C akan menampung anak-anak di bawah usia 12 tahun. Mereka juga sudah mendata 100 anak Aceh dan 300 anak Medan yang akan diberangkatkan ke Jakarta untuk ditangani oleh tenaga kesehatan dan psikolog. Selanjutnya Kompas mencatat penjelasan Wisnu Sunandar, Koordinator Cabang Divisi Pembinaan Cabang Kantor Pusat Bank Syariah Mandiri yang mengemukakan rencana dibukanya Bank Mandiri untuk transaksi penarikan tunai. Selain itu Wisnu juga bercerita tentang keadaan karyawan Bank Mandiri (16 dari 20 orang sudah melapor). Pada subjudul terakhir, Kompas mencatat pernyataan Presiden yang baru kembali dari Aceh. Presiden menyatakan bahwa pemerintah akan mengambil langkah tanggap darurat untuk menangani korban sakit. Presiden juga menyebutkan pemerintah kekuatan yang sudah dikerahkan di Aceh. Selain itu Presiden juga mengatakan bahwa pemerintah sudah melakukan upaya preventif untuk anak-anak korban bencana agar tidak sampai terjadi perdagangan anak.

Bagian akhir berita ini mencatat Presiden yang menyatakan pemerintah bertanggungjawab mengelola dan menyelamatkan anak-anak korban bencana. Menurut Peneliti, dengan pernyataan ini Kompas mengingatkan dua pihak. Yang pertama adalah pihak-pihak yang bermaksud mengambil keuntungan dari situasi

bencana (perdagangan anak). Pihak kedua adalah pemerintah sendiri supaya tidak hanya sekedar berjanji, tapi merealisasikan tanggungjawabnya. Karena pernyataan Presiden ini telah dipublikasikan secara luas hampir ke seluruh belahan Indonesia.

Tanggal : 4 Januari 2005

Judul : Transportasi Umum Masih Lumpuh

Beberapa hari yang lalu Kompas menulis tentang himbauan beberapa pihak tentang kebutuhan sarana transportasi. Kompas juga pernah menulis tentang instruksi Presiden untuk penyediaan sarana fisik yang diperlukan. Kenyataan di lapangan, ternyata sarana transportasi masih tersendat.

Lead :

'Jakarta, Kompas – Setiap hari ribuan warga terpaksa berjalan kaki dari arah Banda Aceh menuju Aceh Jaya, Aceh Barat, hingga Meulaboh. Semua ini terjadi karena lumpuhnya transportasi umum, terutama akibat sarana dan prasarana di wilayah bencana tidak bisa dipulihkan dalam waktu singkat. Pergerakan warga yang selamat dari bencana gempa dan gelombang tsunami itu sebagian besar dimaksudkan untuk mencari keluarga atau kerabatnya.'

Sumber : Harian Kompas edisi 4 Januari 2005

Untuk menegaskan judulnya, Kompas menuliskan tentang mengambil *angle* ribuan warga yang berjalan kaki dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Keadaan itu cukup menggambarkan sarana transportasi yang belum memadai.

Kompas melaporkan pemantauannya selama sehari sebelumnya tentang banyaknya warga yang berjalan kaki selama beberapa hari untuk mencapai daerah tujuannya. Kenyataan ini menunjukkan sarana transportasi belum sepenuhnya pulih. Tersendatnya transportasi juga ditunjukkan Kompas dengan menulis fakta tentang hambatan distribusi bantuan. Alat transportasi yang paling efektif ketika jalur darat rusak adalah perahu. Namun saat itu, perahu menjadi barang langka. Akibatnya banyak pihak yang berebut perahu. Di tengah kelangkaan perahu, ternyata ada juga yang berhasil menemukan sampai empat perahu yang kemudian digunakan untuk menengok keluarga yang selamat. Dalam subjudul 'Terputus', Kompas mengulas tentang kedatangan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan

Rakyat, Alwi Shihab. Kompas menyebutkan, Alwi tidak sampai menengok ke tempat pengungsian, namun sempat berdialog dengan aparat militer dan melakukan pengamatan lewat udara. Selanjutnya Kompas juga menulis tentang kunjungan Alwi ke Calang dan rencana pemindahan ibu kota Kabupaten Calang ke kota lain mengingat kondisi kota itu sangat parah. Kompas juga melaporkan tentang harga barang kebutuhan yang melambung tinggi. Padahal bantuan mengalir secara gratis dari banyak pihak. Subjudul selanjutnya, 'Tak boleh keluar', berisi seputar isu 'pengambilan' anak tanpa ijin yang jelas dan dibawa keluar dari Aceh.

Kompas mengutip pernyataan Ibrahim, salah seorang warga yang berjalan kaki selama tiga hari empat malam dari Meulaboh sampai ke Calang untuk menengok keluarganya. Kolonel Geerhan Lantara dalam rapat memutuskan bahwa pengungsi akan dievakuasi ke Rantau Panjang supaya pemasokan pangannya lebih baik. Nasir, seorang pemilik perahu yang menceritakan apa yang terjadi dengan perahunya saat tsunami sedang berlangsung. Perahunya selamat karena saat kejadian, ia berada di tengah laut. Afrizal, warga Lamno yang seharusnya mempunyai perahu, tapi kemudian perahunya dipakai orang lain, sehingga keadaannya kini terlunta-lunta di Banda Aceh. Cerita Nasrullah yang berhasil mendapatkan empat perahu dan menggunakannya untuk menengok keluarganya dan membawa bantuan. Komandan Komando Rayon Militer Lamno, Kapten Ramli Saraih meminta bantuan berupa tenda untuk penampungan. Dia juga menghimbau pemerintah untuk membuka lagi sarana transportasi dan komunikasi yang terputus. Alwi Shihab bercerita tentang Bupati Calang yang kehilangan istri dan anak, namun tetap bersikap tabah dan memikirkan masa depan kotanya. Sekretaris Daerah Pemprov NAD Thantowi, yang memberikan data jumlah penduduk kota Calang sebelum dan sesudah bencana. Alwi Shihab menyatakan sedang mempertimbangkan pemindahan ibu kota Calang ke wilayah lain. Pemerintah menegaskan prosedur dan persyaratan adopsi anak-anak Aceh. Wapres Jusuf Kalla menegaskan hal yang sama dengan poin di atas. Kepala Badan Reserse Kriminal Polri Komisaris Jenderal Suyitno Landung menghimbau masyarakat agar berhati-hati pada pihak-pihak yang ingin memelihara anak-anak korban bencana. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Seto

Mulyadi mengusulkan agar evakuasi anak-anak dilakukan di luar Aceh karena kondisi di Aceh tidak kondusif. Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Hussein Umar melakukan siaran pers yang menyatakan perwakilannya telah ditugaskan untuk menampung anak-anak yatim piatu di Aceh. Ketua Majelis Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS) H Bustanil Arifin memberikan instruksi kepada BKKKS dan KKKS di Aceh agar segera mengambil langkah-langkah penanganan anak-anak di Aceh.

Berita ini ditutup dengan kutipan dari Ketua Majelis Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS) H Bustanil Arifin .

Tanggal : 5 Januari 2005

Judul : Simeulue Belum Tersentuh – *Pengungsi Bisa Kelaparan*

Kompas kembali menunjuk pada realita di daerah lain yang masih belum tersentuh bantuan. Melalui judul ini Kompas terus menginformasikan pada masyarakat, masih banyak daerah yang membutuhkan bantuan dan belum ditangani dengan baik.

Lead :

‘Medan, Kompas – Sedikitnya 73.000 korban gempa dan tsunami di Pulau Simeulue, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, kini terancam kelaparan. Sepuluh hari sejak bencana, para korban yang selamat di pulau itu belum tersentuh bantuan. Padahal, mereka kini sangat membutuhkan pasokan bahan makanan, pakaian, obat-obatan, serta tempat berteduh.’

Sumber : Harian Kompas edisi 5 Januari 2005

Pada bagian *lead* Kompas menuliskan data korban di Pulau Simeulue. Selain itu Kompas mengemukakan akibat yang disebabkan karena tidak adanya bantuan yang menembus Simeulue, yaitu ancaman kelaparan. Kompas juga menyebutkan bantuan yang diperlukan korban di pulau itu.

Kompas membuka berita hari itu dengan melaporkan pantauannya tentang keadaan pengungsi di sekitar Banda Aceh. Ada yang mulai putus asa. Ada juga yang mulai membangun rumah sederhana. Ada juga yang *kocar-kacir* karena diguyur hujan. Informasi selanjutnya adalah tentang nasib masyarakat Simeulue

yang masih hidup saat itu. Dalam subjudul ‘Distribusi bantuan’ Kompas memberikan informasi rincian bantuan logistik yang dikirim melalui jalur darat. Selanjutnya dalam subjudul ‘Diguyur hujan’, Kompas memberitakan hujan yang melanda Lapangan Hiraq, Lhok Seumawe yang menyebabkan ribuan pengungsi basah kuyup. Akhirnya mereka mendatangi Posko Satkorlak Bencana Alam yang tak jauh dari situ untuk meminta pakaian kering. Pada bagian akhir subjudul ini, Kompas menulis tentang kondisi tempat pengungsian yang masih berlantai tanah dan digenangi air jika hujan karena terbatasnya papan yang ada. Subjudul berikutnya ‘Butuh dana’ memberikan informasi tentang dana segar yang dibutuhkan untuk proses rekonstruksi di Lhok Seumawe. Subjudul terakhir adalah ‘Bandara Sultan Iskandar Muda normal’. Dalam subjudul ini diberitakan Bandara Sultan Iskandar Muda sempat ditutup selama 17 jam untuk penerbangan karena ada satu pesawat yang tergelincir dan menutup landasan pacu. Namun setelah dilakukan pemindahan tubuh pesawat, kondisi Bandara kembali normal. Pemindahan tersebut memakan waktu cukup lama dan menyebabkan alur bantuan tertunda.

Wakil Bupati Simeulue Ibnu Abbas yang menelpon Kantor Kompas di Medan mewakili perasaan masyarakat Simeulue yang merasa dikucilkan karena minimnya perhatian atas nasib masyarakat daerah itu. Bahkan Ibnu mengatakan ironi yang muncul setelah Pemerintah menyatakan penanganan Simeulue tidak mendesak. Menurut Peneliti, Kompas memberitakan kutipan ini untuk menunjukkan realita betapa masyarakat Simeulue membutuhkan bantuan, meski pernyataan pemerintah mengatakan belum mendesak. Kompas juga mengutip pernyataan Ibnu yang mengemukakan ancaman kelaparan yang akan terjadi di Simeulue jika bantuan tidak segera didatangkan. Apalagi saat ini masyarakat yang masih hidup tinggal di pegunungan dan alam terbuka. Ibnu juga mengatakan, masyarakat belum berani kembali ke pemukiman karena masih trauma. Turun gunung pun percuma karena rumah mereka rata dengan tanah. Ibnu juga memberikan data hasil inventarisasi yang menunjukkan separuh rumah warga Simeulue hancur akibat bencana. Juru bicara Posko Nasional Bencana Tsunami NAD-Sumut, Eddy Syofian menyebutkan bantuan logistik sudah didistribusikan ke sejumlah lokasi bencana. Ketua Asosiasi Pemerintah Provinsi Seluruh

Indonesia (APPSI) Sutiyoso menyebutkan bantuan yang diberikan berupa perlengkapan untuk menangani korban yang meninggal. Selain itu Sutiyoso meminta masukan tentang kondisi daerah yang terkena bencana supaya APPSI bisa memberikan bantuan yang tepat. Berikutnya pada subjudul ‘Diguyur hujan’ Kompas mengutip pernyataan seorang petugas Posko Satkorlak bencana Alam yang bercerita tentang pengungsi yang basah kuyup dan berebut pakaian pengganti. Masih dalam subjudul yang sama, Wakil Ketua Pelaksana Satkorlak Bencana Alam Kota Lhok Seumawe M Rizal menyebutkan jumlah pengungsi di Lapangan Hiraq. Jumlah itu jika tidak diimbangi dengan bantuan yang cukup akan menimbulkan masalah. Karenanya tidak semua bantuan langsung dibagikan kepada para pengungsi. Pada subjudul ‘Bandara Sultan Iskandar Muda normal’, Kompas mengutip Direktur PT Angkasa Pura II Edie Haryoto tentang proses pemindahan pesawat yang tergelincir dari landasan pacu.

Berita ini ditutup dengan informasi tentang rencana dioperasikannya kembali perjalanan dari Banda Aceh melalui Medan lewat jalur udara.

Tanggal : 6 Januari 2005

Judul : Powell : Saya Belum Pernah Melihat Kerusakan Sehebat Itu

Judul ini merupakan kutipan pernyataan Menlu AS Colin Powell. Judul ini dipakai untuk menusuk sisi human interest pembaca. Pengakuan seorang Menlu AS tentu bukan main-main. Menlu AS tentu sudah melanglang buana berbagai penjuru dunia dan melihat banyak hal. Itu berarti kata ‘belum pernah’ yang digunakannya saat memberikan komentar tentang kerusakan akibat bencana Tsunami benar-benar menunjukkan dahsyatnya bencana tersebut. Pernyataan tersebut sekaligus menegaskan parahnya kerusakan yang ditimbulkan, dan karenanya bantuan sangat diperlukan. Efek itulah yang ingin dimunculkan Kompas lewat judul tersebut.

Lead :

‘Banda Aceh, Kompas – Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Colin Powell menegaskan, sepanjang karier militernya di beberapa medan perang dan melihat korban-korban badai di AS, belum pernah ia

melihat kerusakan sedemikian hebat yang diakibatkan oleh badai tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam.'

Sumber : Harian Kompas edisi 6 Januari 2005

Lead berita ini masih mengutip pernyataan Colin Powell yang menunjukkan parahnya kerusakan yang disebabkan oleh bencana Tsunami. Pernyataan tersebut juga dijadikan Kompas sebagai cerminan sikap prihatin dari pemerintah AS.

Melanjutkan judul dan *lead*, bagian awal dari berita ini adalah tentang komentar dan sikap Colin Powell dalam kunjungannya ke Banda Aceh. Dari hasil kunjungan itu nantinya Powell akan meminta supaya Pemerintah AS terus membantu Indonesia. Informasi selanjutnya adalah tentang mulai dibukanya beberapa daerah yang selama ini terisolasi. Selanjutnya Kompas menulis tentang kehidupan di Banda Aceh yang berangsur pulih. Hal ini ditunjukkan Kompas dengan melaporkan pantauannya di beberapa tempat seperti toko-toko dan pasar yang mulai beraktivitas. Para pengungsi di Banda Aceh juga mulai kembali ke rumahnya masing-masing. Pada paragraf selanjutnya Kompas melaporkan keberhasilan TNI AL yang menembus Calang dan membawa bantuan ke sana. Keberhasilan ini berdampak serbuan pengungsi ke daerah itu untuk mendapatkan pertolongan. Dalam subjudul 'Lakukan bersama-sama' Kompas melaporkan dengan lebih lengkap tentang kunjungan utusan AS yaitu Menlu Colin Powell, Gubernur Jeff Bush di Banda Aceh dan Kepala Badan Bantuan Internasional Angkatan Darat Natsios. Dari hasil kunjungan itu, mereka berjanji dan berkomitmen untuk memberikan bantuan dalam berbagai bentuk semaksimal mungkin kepada Indonesia dalam upaya rekonstruksi daerah bencana. Berikutnya adalah subjudul 'Kirim bahan bakar'. Dalam subjudul itu Kompas menulis tentang pasokan bahan bakar yang dilakukan Pertamina dalam upaya pemulihan transportasi di NAD, termasuk Simeulue yang sehari sebelumnya diberitakan masih terisolir. Bantuan itu didistribusikan dengan menggunakan helikopter Singapura. Dalam subjudul terakhir Kompas menulis berita tentang instruksi Presiden kepada empat menteri untuk kembali lagi ke Aceh untuk memastikan koordinasi atas penanganan bencana. Pada subjudul ini Kompas juga menyorot transparansi Pemerintah dalam mengelola dan menyalurkan bantuan.

Kompas mengutip komentar Menlu AS Colin Powel yang menyatakan belum pernah melihat kerusakan sedahsyat di Banda Aceh. Melihat hal itu Powel juga menjanjikan bantuan dari Pemerintah AS. Koordinator lapangan penanggulangan bencana alam di pantai barat NAD Brigjen (Mar) Djunaidi Djahri yang mengatakan upaya pembukaan wilayah terisolir terus dilakukan dengan mengirim bantuan, kendaraan, personel melalui kapal TNI AL. Kompas masih mengutip Djunaidi yang menyebutkan beberapa hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Calang, di antaranya tenda, alat komunikasi, dan bahan pangan tambahan. Dalam subjudul 'Lakukan bersama-sama', Kompas mengutip pernyataan-pernyataan Colin Powell atas simpatinya dan memastikan bantuan dari pemerintah AS segera. Sementara itu Kompas juga mencatat pernyataan Jeff Bush, adik Presiden George Bush yang mengatakan kehadiran mereka saat itu di Aceh menunjukkan bahwa AS adalah teman bagi Indonesia. Pada bagian akhir paragraf Kompas mengutip pernyataan terimakasih Menko Kesra Alwi Shihab atas nama rakyat dan Pemerintah Indonesia. Kompas juga mencatat Alwi yang mengatakan bahwa AS menunjukkan sikapnya sebagai sahabat yang membantu pada saat dibutuhkan. Dalam subjudul selanjutnya, 'Kirim bahan bakar', Kompas mengutip Kepala Cabang Pertamina Banda Aceh Agus Himawan yang mengatakan bahwa Pertamina terus memasok bahan bakar ke lokasi bencana. Hal serupa juga dikutip dari pernyataan Humas Pertamina UPMS I Medan Juliadi. Berikutnya pada subjudul terakhir, 'Kembali ke Aceh', Kompas mencatat pernyataan Presiden dalam keterangan pers tentang pengiriman kembali empat menteri ke Aceh. Pengiriman ini dilakukan Presiden untuk mendapat kepastian dilakukannya program tanggap darurat. Masih dalam kesempatan yang sama, Kompas mengutip penegasan Presiden tentang transparansi dan tidak adanya kemungkinan korupsi dalam penyaluran bantuan bencana.

Berita ini ditutup dengan pernyataan Presiden yang mengatakan sangatlah keterlaluhan dan memalukan jika ada yang melakukan korupsi terhadap bantuan bencana.

Tanggal : 7 Januari 2005

Judul : Annan : Cairkan Bantuan Segera.

Sehari sebelumnya Kompas mengutip komentar Menlu AS Colin Powell. Pernyataan itu kemudian mewakili sikap AS sang negara adidaya terhadap bencana Indonesia. Untuk berita hari ini Kompas kembali mengutip pernyataan seorang tokoh. Kali ini dianggap mewakili sikap internasional, karena tokohnya adalah Sekjen PBB Kofi Annan. Yang menarik, pernyataan Annan itu adalah instruksi untuk mencairkan dana bantuan segera. Melalui judul ini Kompas menunjukkan bahwa dunia internasional pun peduli pada Indonesia.

Lead :

'Jakarta, Kompas – Sekretaris Jenderal PBB Kofi Annan mendesak negara-negara yang menjanjikan bantuan uang agar segera mentransfer dana dalam bentuk uang tunai guna membantu korban gempa dan tsunami di Asia, termasuk di Aceh dan Sumatera Utara. Ia memperkirakan ada sekitar lima juta warga Asia yang selamat dari bencana yang memerlukan bantuan kemanusiaan selama enam bulan ke depan.'

Sumber : Harian Kompas edisi 7 Januari 2005

Dalam *lead*-nya Kompas masih mengutip pernyataan Annan yang isinya mendesak negara-negara besar untuk segera mencairkan bantuan segera. Memang bantuan yang didesak Annan itu ditujukan secara luas kepada korban Tsunami di Asia. Namun menurut Peneliti, pernyataan Annan ini mendukung pemberitaan Kompas selama ini yang seakan menyerukan bahwa masyarakat Aceh memerlukan bantuan segera. Kalau dunia internasional tanggap akan kebutuhan itu, bagaimana dengan masyarakat dan pemerintah Indonesia sendiri? Begitu kira-kira maksud Kompas, menurut Peneliti.

Pada bagian awal berita ini Kompas menyorot pernyataan-pernyataan Kofi Annan yang disampaikan kepada pers pada Konferensi Khusus Para Pemimpin ASEAN Pascagempa dan Tsunami di Jakarta. Pada subjudul berikutnya, 'Deklarasi KTT', Kompas melaporkan KTT Khusus ASEAN yang membahas penanganan negara-negara yang terkena musibah akibat bencana Tsunami. KTT itu akhirnya menghasilkan Deklarasi tentang Aksi untuk Memperkuat Bantuan

Darurat, Rehabilitasi, Rekonstruksi, dan Pencegahan Pascabencana Gempa Bumi dan Tsunami. Dalam KTT itu dilaporkan, banyak negara yang berkomitmen untuk memberikan bantuan, di antaranya menjalankan kerjasama dalam melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi serta menawarkan moratorium utang luar negeri kepada negara-negara korban.

Beberapa inti pernyataan Annan antara lain desakan kepada negara-negara yang sudah berjanji memberi bantuan untuk segera mencairkan bantuannya. Menurut Annan bencana Tsunami 26 Desember 2004 itu merupakan kehancuran global yang belum pernah terjadi dan membutuhkan respon global pula. Dalam kesempatan itu Annan juga berharap tidak ada kesenjangan antara janji dan realisasi seperti yang pernah terjadi saat bencana-bencana sebelumnya. Karenanya Annan mengingatkan supaya negara-negara besar tidak sekedar bersaing dalam mengobral janji. Annan juga mengumumkan penunjukan tiga pejabat PBB yang akan bersama-sama mengkoordinir bantuan. Subjudul berikutnya adalah 'Deklarasi KTT'. Dalam subjudul ini Kompas mengutip salah satu butir Deklarasi yang berisi permintaan dukungan kepada Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia, Bank Pembangunan Islam, dan Bank Investasi Eropa agar menyumbangkan dana bantaun untuk mendukung program rehabilitasi dan rekonstruksi negara-negara korban bencana Tsunami. Selanjutnya Kompas mengutip penjelasan Presiden tentang rencana moratorium. Presiden mengatakan bahwa inisiatif moratorium bukanlah permintaan Indonesia, namun Indonesia menyambut positif tawaran tersebut. Presiden juga mengaku belum mengetahui jumlah bantuan kemanusiaan yang ditawarkan pada Indonesia dan Presiden juga mengajak masyarakat dan LSM untuk membantu mengawasi penyaluran bantuan agar bebas dari korupsi. Masih dari pernyataan Presiden, menurutnya inisiatif pembangunan sistem deteksi dini dan sosialisasi bahaya Tsunami merupakan bentuk solidaritas internasional terhadap rakyat Aceh dan Sumut. Pada bagian akhir berita Kompas memuat pengakuan Presiden tentang tidak efektifnya koordinasi pemerintah dalam menangani bencana Tsunami.

Bagian penutup berita ini adalah kutipan pernyataan Presiden yang mengakui bahwa koordinasi penanggulangan masih belum efektif dan diharapkan

bisa diperbaiki setelah konferensi usai. Selain itu Presiden menyerukan agar pemberontak di Aceh mengakhiri konflik bersenjata.

Tanggal : 9 Januari 2005

Judul : Pembersihan Tersendat - *Akibat Kurangnya Tenaga dan Peralatan*

Setelah beberapa hari mengalihkan *angle* pemberitaan pada sikap dan tanggapan dunia kepada bencana yang dialami Indonesia, Kompas kembali menyoroti lemahnya penanganan yang dilakukan di Aceh. Melalui judul ini Kompas kembali mengingatkan realita di lapangan yang masih jauh dari baik. Kompas menambahkan pada bagian subjudul ‘Akibat Kurangnya Tenaga dan Peralatan’. Subjudul itu sudah cukup menjelaskan apa yang menyebabkan tersendatnya pembersihan. Dan lagi-lagi penyebabnya sama, kurangnya alat dan tenaga.

Lead :

‘Banda Aceh, Kompas – Memasuki minggu ketiga pascagempa bumi dan tsunami, banda Aceh belum sepenuhnya bisa dibersihkan dari puing-puing reruntuhan. Bahkan, mayat-mayat korban bencana dahsyat itu masih ditemukan di sana-sini. Upaya pembersihan dan evakuasi mayat tersendat-sendat sehingga terasa berjalan lambat.’

Sumber : Harian Kompas edisi 9 Januari 2005

Menurut Peneliti, penekanan Kompas dalam *lead* ini adalah penanganan yang berjalan sangat lambat, padahal saat itu sudah memasuki minggu ketiga pascabencana.

Bagian awal dari berita ini kembali mengulang faktor yang menjadi penyebab lambatnya proses evakuasi. Kali ini Kompas menambahkan kalimat ‘berdasarkan pemantauan Kompas’. Kompas menyebut kurangnya tenaga dan alat-alat berat lah faktor penyebab proses evakuasi di beberapa daerah jadi tersendat. Kompas juga menggambarkan keadaan daerah-daerah di sekitar Banda Aceh yang menjadi ‘tempat pembuangan’ hasil pembersihan di Banda Aceh. Di satu sisi Kompas juga menyoroti kondisi tanah di sekitar Lhok Nga dan Ulee Lheue yang asalnya adalah rumah dan tambak. Hal itu menyebabkan resiko

amblesnya alat-alat berat yang dikerahkan di situ. Selain kendala teknis, Kompas juga mencatat kendala alam yaitu hujan yang menghambat proses evakuasi. Pada subjudul berikutnya 'Kurang lancar', Kompas mengambil *angle* masalah lain, meski persoalannya sama, yaitu ketidaklancaran. Kali ini Kompas menyorot distribusi bantuan logistik yang belum lancar. Penyebabnya antara lain tersebarnya tempat pengungsian di puluhan tempat di Banda Aceh, tidak adanya kejelasan informasi mengenai jumlah penduduk yang memerlukan bantuan dan keterbatasan transportasi. Subjudul 'Perkampungan gipsi' menyorot banyaknya relawan dari berbagai daerah dan negara yang berkumpul di Pangkalan Udara Sultan Iskandar Muda. Hal ini menurut Kompas menciptakan kondisi yang mirip dengan perkampungan gipsi. Keramaian itu ditambah dengan masyarakat asli Aceh yang berduyun-duyun berusaha keluar dari wilayah Aceh. Tidak hanya keramaian di darat yang terjadi. Di udara pun lintasan pesawat menjadi ramai karena tak hanya helikopter TNI dan Singapura, tetapi helikopter-helikopter AS telah tiba bersama Kapal Induk USS Abraham Lincoln dan ikut melakukan misi kemanusiaan. Akibatnya, jadwal penerbangan di Bandara Polonia Medan, Bandara Sultan Iskandar Muda Aceh, dan Bandara Khusus Maluku Saleh Lhok Seumawe tidak berjalan normal. Pada subjudul terakhir 'Terlalu banyak' Kompas menyorot dilema yang timbul akibat banyaknya relawan yang muncul di Aceh. Kehadiran mereka di satu sisi menambah keriuhan dan sulitnya koordinasi. Kompas menyebutkan beberapa macam bantuan asing yang mulai masuk Aceh mulai 29 Desember 2004.

Untuk memperkuat laporan hasil pemantauannya Kompas mengutip pernyataan beberapa relawan dari Universitas Malikulsaleh. Mereka menyatakan bahwa alat-alat berat lebih banyak dikerahkan di pusat kota padahal di daerah lain jika tidak segera dibersihkan akan menimbulkan lingkungan yang tidak sehat. Kompas juga mengutip pengungkapan seorang anggota TNI yang memilih menceri reruntuhan yang gampang dibongkar karena akan buang-buang tenaga jika ngotot mencari di reruntuhan yang besar. Karena yang berperan besar dalam proses evakuasi adalah TNI dan relawan, maka Kompas banyak mengutip pernyataan mereka dalam berita ini. Kompas kembali mengutip pernyataan beberapa relawan dari beberapa kelompok LSM yang mengaku frustrasi dengan

kondisi di lapangan. Menurut mereka meski setiap hari mereka bekerja keras, namun wilayah yang sudah dibersihkan tetap kecil sekali dibandingkan wilayah yang harus dibersihkan. Pernyataan Ketua Tim Informasi Satuan Petugas TNI Penanggulangan Bencana Aceh Kolonel CAJ Ahmad Yani Basuki yang mengakui kekuranglancaran distribusi. Meskipun setiap hari bantuan mengalir, namun ketidakjelasan informasi menyebabkan distribusi terhambat. Apalagi gangguan keamanan dari GAM yang sering terjadi. Kompas mengutip pernyataan Koordinator Bantuan Bencana PBB Margaretha Walhstrom yang menilai jumlah orang datang memberi bantuan terlalu banyak sehingga berisiko menyulitkan koordinasi. Selain itu tidak ada tempat yang memadai buat relawan sendiri yang tentunya membahayakan keselamatan mereka. Selanjutnya Kompas juga mengutip pernyataan Achmad Yani Ketua Tim Informasi Satuan Petugas TNI Penanggulangan Bencana Aceh yang mengaku kesulitan mengatur para relawan.

Berita ini diakhiri Kompas dengan menyebutkan berbagai pihak dari berbagai negara yang sedang berada di Aceh untuk memberikan bantuan.

Tanggal : 10 Januari 2005

Judul : Koordinasi Penanggulangan Masih Tidak Efektif

Untuk kesekian kalinya Kompas menyoroti koordinasi penanggulangan bencana. Dalam beberapa judul sebelumnya, Kompas mengambil beberapa *angle* seperti proses evakuasi, ancaman kelaparan, dll yang menunjukkan tidak efektifnya penanggulangan bencana. Kali ini Kompas langsung menjadikan topik tersebut sebagai judul. Menurut Peneliti, saat itu Kompas sudah sampai pada batas kesabarannya pada Pemerintah sehingga judul yang cukup keras dipakai untuk berita utama.

Lead :

'Banda Aceh, Kompas – Sampai pekan kedua penanganan akibat bencana gempa dan tsunami yang melanda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menghadapi berbagai kendala. Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Pengungsi terbukti tidak efektif dalam penanggulangan karena tidak memiliki otoritas yang

bersifat instruktif maupun finansial untuk menggerakkan seluruh lini dan sektor.'

Sumber : Harian Kompas edisi 10 Januari 2005

Meneruskan judulnya, dalam *lead* Kompas menunjuk kendala-kendala penanganan sebagai bukti tidak efektifnya koordinasi penanganan bencana. Kompas bahkan menuliskan penyebab ketidakefektifan yaitu tidak adanya otoritas yang jelas dalam koordinasi.

Pada bagian awal berita Kompas juga menyebut gangguan GAM sebagai salah satu penyebab tidak lancarnya penanggulangan bencana. Muncul kekhawatiran tentang koordinasi dengan personel militer asing yang banyak berkumpul di Aceh saat itu. Selain itu timbul pertanyaan tentang siapakah yang mempunyai kewenangan memberi ijin pada bantuan dari unsur militer. Kompas melaporkan, koordinasi yang dilakukan di Kantor Gubernur NAD dan lapangan udara Medan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini juga menjadi penyebab tersendatnya distribusi bantuan. Subjudul berikutnya 'Dikacaukan GAM' melaporkan kontak senjata antara TNI dan GAM di berbagai tempat di NAD. GAM dilaporkan beberapa kali menghadang bantuan. Meski belum ada korban jiwa dari kedua pihak, namun gangguan ini dirasa membahayakan bagi proses rekonstruksi bencana. Dalam subjudul 'Pembersihan kota', hanya disinggung sedikit tentang upaya prioritas pembersihan. Sisanya, dalam subjudul tersebut Kompas malah banyak membahas masalah pasukan asing di Aceh. Di antaranya tentang upaya pengaturan keterlibatan mereka dan jaminan keamanan dari Pemerintah. Dalam bagian akhir subjudul ini kembali ditulis mengenai gangguan keamanan dari pasukan GAM. Subjudul berikutnya adalah 'Berangsur pulih', memuat tentang aktivitas di Banda Aceh yang mulai pulih. Hal ini terlihat dari kegiatan pasar yang mulai berjalan.

Kompas mengutip penuturan Komandan Satuan Tugas Info Komando Operasi Pemulihan Keamanan Letkol CAJ Edyanan Sulistiadie tentang serangan GAM di Kecamatan Pante Bidari. Kompas mengungkapkan kekhawatiran Komandan Satgas Penanggulangan Bencana Alam NAD Markas Besar TNI Mayjen Bambang Darmono, Panglima Komando Daerah Militer Iskandar Muda Mayjen Endang Suwarya, dan Kepala Kepolisian Daerah NAD Irjen BahrumSyah

saat melakukan *teleconference* dengan Presiden. Mereka mengkhawatirkan tidak adanya koordinasi dalam pengendalian bantuan tenaga militer dari beberapa negara. Rafendi Jamin dari Aceh Working Group dikutip Kompas untuk mempertegas judulnya. Rafendi mengatakan, koordinasi penanggulangan bencana masih lemah karena tidak ada kewenangan instruktif dan finansial. Mulya Asnawi menyatakan bahwa meskipun sebagian besar anggota TNI dikerahkan untuk proses rekonstruksi, namun sebagian tetap siap sedia menjaga stabilitas keamanan. Wakil Presiden turut mengomentari ancaman GAM. Wapres menilai serangan ini membahayakan program rehabilitasi di Aceh. Wapres juga berharap konflik segera diselesaikan. Tentang keamanan TNI asing, Wapres menilai bahwa mereka semestinya sudah tahu dan siap dengan kondisi Aceh. Kompas mengutip instruksi Presiden SBY kepada Panglima TNI supaya segera berangkat dan mengatur keterlibatan pasukan asing di NAD. Selain itu Presiden juga memberi instruksi kepada Pemrov NAD dan Menko Kesra untuk memprioritaskan intensitas pembersihan kota. Menteri Pertahanan Juwono Sudarsono mewakili Pemerintah, menjamin perlindungan keamanan bagi pasukan asing yang bertugas di Aceh. Juwono juga menuturkan tawaran TNI untuk melakukan gencatan senjata dengan GAM. Juwono menilai GAM tidak manusiawi karena masih menyerang dalam situasi seperti saat itu.

Berita ini diakhiri dengan laporan tentang kehidupan pasar di Banda Aceh yang dimulai sejak pukul 3 dini hari. Aktivitas pasar ini antara lain disebabkan karena tambahan pasokan tambahan bahan pangan dari banyak pihak.

Tanggal : 11 Januari 2005

Judul : Warga Eksodus ke Banda Aceh

Beberapa hari sebelumnya Kompas pernah menulis tentang penanganan bencana di daerah yang tidak maksimal. Rehabilitasi terkesan dipusatkan di Banda Aceh. Kali ini *angle* yang dipakai Kompas adalah efek yang timbul dari ketidakmaksimalan itu. Setelah dua minggu lebih tidak mendapatkan pertolongan yang layak, warga di luar Banda Aceh pun eksodus ke kota itu.

Lead :

'Banda Aceh, Kompas – Ribuan warga dari desa-desa dan kota di pesisir barat Nanggroe Aceh Darussalam melakukan eksodus dengan jalan kaki sehari-hari menuju Kota Banda Aceh. Mereka tidak bisa lagi bertahan di desa-desa asalnya karena seluruh permukiman mereka hancur dihantam gelombang dahsyat tsunami. Mereka juga tidak mungkin bertahan di sana karena di perkampungan yang sudah berubah menjadi lautan lumpur, penuh puing, dan mayat itu tidak tersedia makanan.'

Sumber : Harian Kompas edisi 11 Januari 2005

Dalam *lead* Kompas lebih panjang memberikan keterangan mengenai penyebab eksodusnya ribuan warga ke Banda Aceh.

Informasi yang diberikan Kompas pada bagian awal berita masih seputar fenomena eksodus warga. Kompas mendeskripsikan keadaan di sana, baik keadaan warga maupun kondisi jalanan yang mereka lalui untuk mencapai Banda Aceh. Kondisi jalanan dilaporkan banyak yang rusak, jembatan banyak yang putus dan tertutup lumpur. Dari pendeskripsian ini Kompas kembali memasukkan nilai *human interest* dalam beritanya. Kompas menceritakan kondisi pengungsi yang kelaparan dan harus berjalan kaki sehari-hari. Di satu sisi, Kompas juga menulis realita di Banda Aceh yang menjadi tujuan warga. Ternyata di sana keadaannya jauh dari nyaman karena belum tertangani dengan maksimal. Pada intinya, menurut Peneliti Kompas ingin menulis bahwa penanganan di NAD (di berbagai tempat) sama sekali tidak maksimal dan berdampak buruk bagi korban bencana. Berikutnya adalah subjudul 'Tersendat'. Kali ini fokus Kompas ditujukan ke ibu kota Banda Aceh. Kompas lebih detil menggambarkan kondisi di sana dan hambatan-hambatan yang dialami untuk melakukan pembersihan. Antara lain tidak maksimalnya penggunaan alat berat, kondisi cuaca yang tidak menentu. Kompas juga menulis, sampah-sampah hasil pembersihan di Banda Aceh hanya dipindahkan ke pinggiran kota, sehingga masalah tidak terselesaikan, hanya dipindahkan. Namun Kompas juga mengimbangi berita tadi dengan melaporkan kondisi perkantoran yang mulai hidup meski belum maksimal. Pada subjudul akhir, 'Heli AS jatuh', Kompas melaporkan jatuhnya salah satu heli AS saat akan

mendarat. Ini adalah kecelakaan kedua yang dialami pesawat AS dalam misi kemanusiaannya di Aceh. Seluruh awak dan penumpangnya selamat dan belum diketahui penyebab kecelakaan tersebut. Akibat kecelakaan itu jalur penerbangan terhenti sekitar satu jam. Akibatnya distribusi bantuan juga tersendat.

Pada berita ini Kompas banyak mengutip pernyataan warga yang melakukan eksodus. Di antaranya :

- Darwis warga yang ditemui di Lhok Nga, yang menempuh 13 hari dari Meulaboh. Dia bercerita, harus sering berhenti di lokasi pengungsian untuk meminta bekal.
- Saribuni, warga Babanipah yang berjalan empat hari menyusuri jalan di pantai barat NAD.
- Jamaluddin Usman, warga Leupung. Dia menceritakan perjalanannya selama 19 jam bersama 500 warga desanya. Dalam perjalanan mereka terpaksa makan hasil kebun masyarakat karena tidak membawa bekal. Mereka memilih eksodus karena tempat tinggal mereka sudah hancur dan tidak ada yang menjemput mereka.

Dalam subjudul ‘Tersendat’, Kompas mengutip pernyataan Koordinator Hubungan Masyarakat Posko Utama Penanggulangan Bencana Aceh PKS Chairul Amal. Dia mengatakan tidak mempunyai sarana memadai untuk mengevakuasi mayat yang sudah membusuk lebih dari tiga hari. Chairul juga mengatakan kondisi makin dipersulit dengan ancaman penyakit yang timbul dari tumpukan mayat yang membusuk. Alasan itulah yang membuat berkurangnya tenaga yang mengevakuasi mayat. Pada subjudul yang membahas mengenai jatuhnya heli AS, narasumber Kompas adalah juru bicara tentara AS dari kapal induk Abraham Lincoln, Mayor John Bernard. Bernard menyatakan, seluruh kru dan penumpang dalam heli yang jatuh itu selamat, meski kecelakaan itu menyebabkan misi kemanusiaan AS ditunda selama satu jam. Setelah kecelakaan itu Bernard menjamin, misi kemanusiaan AS tidak akan terpengaruh.

Bagian akhir dari berita ini adalah rincian Kompas tentang armada AS yang dikerahkan untuk misi kemanusiaan di Aceh.

Tanggal : 12 Januari 2005

Judul : Banda Aceh Tertutup Puing dan Sampah

Tidak berbeda dengan judul hari-hari sebelumnya, Kompas terus mengambil menyorot keadaan lapangan yang sama sekali belum membaik. Kalau sehari sebelumnya Kompas memberitakan arus eksodus warga ke Banda Aceh, judul ini malah menunjukkan kalau keadaan di Banda Aceh pun masih jauh dari baik. Judul ini terkesan hiperbola, karena tidak mungkin sebuah kota besar benar-benar tertutup puing dan sampah. Tapi judul ini ingin menggambarkan betapa banyaknya sampah dan puing-puing yang masih berserakan di Banda Aceh.

Lead :

'Banda Aceh, Kompas – Memasuki pekan ketiga, wajah kawasan perkotaan Banda Aceh masih coreng- moreng karena tertutup puing-puing dan sampah. Pembersihan ibu kota Nanggroe Aceh Darussalam ini mengalami banyak kendala sehingga intensitasnya baru pada tahap pembukaan alur jalan-jalan yang diperlukan untuk mengangkut sampah itu keluar. Berdasarkan hasil pemantauan Kompas, Selasa (11/1) kemarin, sampah-sampah serta puing bangunan dan material yang dihanyutkan tsunami kini memenuhi ribuan hektar lahan yang membentang di kanan-kiri jalan.'

Sumber : Harian Kompas edisi 12 Januari 2005

Lead ini ditulis dengan informasi yang masih mendukung judul. Kompas mendeskripsikan keadaan dimaksud oleh judul. Sekilas Kompas juga menjelaskan perkembangan pembersihan di Banda Aceh yang masih pada 'tahap pembukaan alur jalan-jalan yang diperlukan untuk mengangkut sampah itu keluar'. Penjelasan ini menurut Peneliti diberikan Kompas karena dalam berita-berita sebelumnya Kompas pernah juga menyinggung tentang pembersihan di Banda Aceh.

Berita ini diawali dengan tulisan semi *features* untuk lebih menggambarkan keadaan di Banda Aceh. Dalam paragraf selanjutnya Kompas lebih menyorot pada temuan mayat-mayat yang sudah membusuk sebagai penyebab terhambatnya pembersihan kota. Lalu Kompas beranjak menyorot keadaan kota-kota di sekitar Banda Aceh yang berubah menjadi tempat buangan sampah-sampah yang berasal dari Banda Aceh. Kompas juga menyebutkan

tempat-tempat di Banda Aceh yang masih penuh dengan sampah dan puing-puing reruntuhan. Subjudul berikutnya adalah 'Dibuang begitu saja'. Seperti judulnya, pada bagian ini Kompas menyoroti proses pembersihan sampah-sampah yang dibuang atau dipindahkan begitu saja, tanpa ada tempat pembuangan resmi. Kompas lalu mengaitkan keadaan ini dengan ancaman penyebaran bibit penyakit. Kompas menyebutkan beberapa penyakit yang sudah mulai menjangkiti warga. Fokus lalu dialihkan ke RS-RS setempat yang merawat korban yang mengindikasikan mulai tersebarnya penyakit tetanus dan malaria. Berikutnya Kompas beralih fokus ke tenda-tenda pengungsian yang masih belum menjamin kesehatan pengungsi. Keadaan cuaca juga disebut Kompas sebagai salah satu tantangan bagi para pengungsi. Bagian akhir subjudul ini ditutup dengan catatan Kompas mengenai barang-barang yang dibutuhkan pengungsi saat itu. Antara lain perlengkapan fasilitas pengungsian, makanan dengan standar gizi yang tinggi, dan perbaikan fasilitas sanitasi. Subjudul selanjutnya adalah 'Harus selesai seminggu'. Dalam bagian ini Kompas kembali melaporkan instruksi Presiden. Kali ini instruksi Presiden berkaitan dengan proses evakuasi yang diberikan batas waktu seminggu. Untuk itu Presiden juga menginstruksikan supaya mengerahkan tambahan personel dan perlengkapan. Instruksi ini dikeluarkan dalam Sidang Kabinet Terbatas.

Kompas mengutip Kolonel (Czi) Baktiman selaku penanggung jawab pembersihan kota. Baktiman menjelaskan tahapan pembersihan kota. Dia juga sekaligus mengatakan kendala pembersihan adalah masih ditemukannya banyak jenazah di tengah tumpukan. Dalam subjudul 'Dibuang begitu saja', Kompas menyoroti pembuangan sampah secara sembarangan yang berdampak timbulnya banyak penyakit. Karena itu narasumber Kompas dalam bagian ini kebanyakan dokter, yaitu :

- Direktur RS Zainoel Abidin dr Rus Munandar yang bercerita tentang seorang pasien yang meninggal karena tetanus. Sementara itu beberapa pasien lainnya mulai terserang malaria.
- dr Assangga Guyansyah Sp OG, yang mengatakan kalau fasilitas kesehatan di Banda Aceh belum memiliki ruang khusus untuk penderita

tetanus. Inilah yang dikhawatirkan menyebabkan penyebaran penyakit tetanus semakin cepat.

dr Assangga juga menghimbau pengungsi dan sukarelawan untuk waspada terhadap luka-luka yang diderita. Selain itu dia mengharapkan pemerintah segera memasok perlengkapan kesehatan untuk mencegah terjangkitnya penyakit tetanus dan malaria. Dalam subjudul ‘Harus selesai seminggu’, narasumber yang ditonjolkan Kompas adalah Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi yang menyampaikan keterangan mengenai instruksi-instruksi Presiden dalam Sidang Kabinet Terbatas. Instruksi-instruksi itu yaitu supaya TNI memaksimalkan evakuasi mayat. Presiden juga menegaskan pengelolaan waktu dalam penanganan bencana. Karena itu ada tenggat waktu yang diberlakukan untuk setiap tahap rehabilitasi. Selain itu Presiden juga mengharapkan ada masa transisi porsi peranan Indonesia dengan bantuan asing.

Bagian penutup berita ini adalah pernyataan Presiden tentang masa transisi untuk porsi peranan Indonesia dan pihak asing dalam penanganan bencana.

Tanggal : 13 Januari 2005

Judul : Hujan Sengsarakan Pengungsi di Aceh

Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga pula, menurut Peneliti, inilah kesan yang ingin ditimbulkan Kompas dari judul ini. Belum selesai penderitaan akibat bencana, keadaan diperparah dengan kondisi alam yang kurang bersahabat.

Lead :

‘Banda Aceh, Kompas – Berbagai kendala terus saja terjadi dalam penanganan akibat bencana gempa bumi dan tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam. Hujan yang turun tiga hari berturut-turut sejak Senin hingga Rabu kemarin di Banda Aceh bukan hanya mengganggu aktivitas pembersihan kota, penyaluran bantuan, dan evakuasi mayat, tetapi juga makin menyengsarakan sekitar 30.000 pengungsi yang tinggal di tenda-tenda di seantero ibu kota Provinsi NAD itu.’

Sumber : Harian Kompas edisi 13 Januari 2005

Masih mendukung judul, Kompas menuliskan kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh hujan yang turun selama tiga hari berturut-turut.

Sorotan Kompas pada berita ini masih melanjutkan fokus hari-hari sebelumnya. Yaitu proses evakuasi. Sampai hari itu Kompas menyebutkan masih banyak daerah yang belum terjangkau pembersihan. Hujan membuat proses semakin sulit. Pengungsi makin menderita karena basah kuyup karena lokasi pengungsian juga tidak memadai untuk melindungi dari hujan. Kompas mencatat keperluan masyarakat Simeulue akan jaminan pasokan bahan pokok dan bahan bakar. Kompas lalu beranjak menyorot kondisi tempat-tempat pengungsian yang tersebar di Aceh yang masih kurang fasilitas. Penyebaran lokasi pengungsian, sekali lagi, ditulis Kompas sebagai salah satu faktor yang menyulitkan distribusi bantuan. Kompas juga mencatat jumlah lokasi pengungsian dan jumlah pengungsinya. Subjudul berikutnya adalah 'Bantuan asing'. Kompas melaporkan bantuan asing yang terus mengalir dan bekerja efektif karena didukung peralatan dan fasilitas yang memadai juga. RS-RS juga beroperasi kembali karena dukungan pihak asing. Tapi Kompas mencatat, koordinasi antara Pemerintah dengan pihak asing masih kurang. Meski pihak asing sudah mendatangkan bantuan peralatan, namun orang yang mengoperasikan masih belum ada. Subjudul selanjutnya adalah 'PBB tawarkan diri'. Dalam bagian ini Kompas memberikan informasi tentang tawaran PBB untuk menjadi koordinator dan auditor penyaluran bantuan internasional atas bencana Tsunami. Tapi Indonesia belum mengambil keputusan atas tawaran itu karena PBB meminta *fee* untuk jasa itu. Pemerintah sedang menyusun rancangan keputusan Presiden untuk mengakomodasi dana bantuan. Subjudul terakhir adalah 'Bukan fisik semata'. Dalam subjudul ini Kompas menulis tentang upaya rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh yang pasti makan waktu lama.

Laporan Bupati Simeulue tentang kebutuhan masyarakat Simeulue akan bahan pokok dan bahan bakar karena yang masih ada saat itu hanya cukup untuk delapan hari berikutnya. Presiden mengatakan prioritas penanganan saat itu adalah evakuasi dan distribusi bantuan. Kompas mengutip data Posko Satuan Koordinator Lapangan Penanggulangan Bencana NAD tentang jumlah pengungsi dan lokasi pengungsian. Wakil Gubernur NAD Azwar Abubakar yang menekankan kebutuhan relawan dengan spesialisasi tertentu, terutama untuk

mengoperasikan mesin dan elektronik. Dalam subjudul ‘PBB tawarkan diri’, Kompas mengutip narasumber dari Pemerintah yaitu Mensesneg Yusril Ihza Mahendra dan Wapres Jusuf Kalla. Yusril menyatakan, Pemerintah belum membuat keputusan berkenaan dengan tawaran PBB karena besarnya *fee* yang ditetapkan. Yusril juga menegaskan sikap Pemerintah yang berhati-hati karena di PBB pun bisa jadi ada korupsi. Yusril juga menghimbau masyarakat agar jangan sampai terpujau dengan besarnya bantuan yang dijanjikan karena bisa jadi realisasinya tidak sebesar itu. Sementara Wapres mengaku belum tahu soal tawaran PB dan masih menunggu kabar dari Kepala Bappenas di Geneva. Dalam subjudul terakhir, Kompas mengutip pernyataan Djoko Kirmanto tentang upaya rekonstruksi dan rehabilitasi Aceh. Djoko mengatakan, ide pembangunan sudah ada dan sedang dibahas di Bappenas. Selain membangun secara fisik, Djoko menegaskan pentingnya rekonstruksi tata ruang yang baru.

Bagian akhir dari berita ini adalah pernyataan Djoko Kirmanto tentang rencana pembangunan tata ruang baru di Aceh.

Tanggal : 14 Januari 2005

Judul : AS dan Perancis Pahami Keputusan Indonesia

Judul ini memang terkesan menggantung. Karena tidak dijelaskan keputusan Indonesia yang mana yang dipahami oleh AS dan Perancis. Tapi kalau pembaca mencermati, meski tidak dipasang sebagai berita utama, dilematis dan isu yang berkembang tentang pasukan militer asing di Aceh memang telah merebak. Dengan judul ini Kompas memposisikan pihak AS dan Perancis sebagai pihak yang pengertian dan menerima apapun keputusan Pemerintah RI. Judul ini, menurut Peneliti dimakudkan menarik simpati pembaca terhadap relawan asing.

Lead :

‘Jakarta, Kompas – Pemerintah Amerika Serikat maupun Perancis bisa memahami keputusan Pemerintah Indonesia yang meminta warga asing di Aceh segera mendaftarkan diri dan menetapkan bantuan asing hanya selama tiga bulan. Pemerintah Indonesia sebagai pemegang utama kendali penanganan pascabencana gempa bumi dan tsunami sangat berhak menentukan kapan bantuan asing tidak

diperlukan lagi. Sebab, pada saat itu kondisi di Aceh hampir pasti sudah banyak berubah sehingga kehadiran bantuan asing tidak signifikan untuk diteruskan.'

Sumber : Harian Kompas edisi 14 Januari 2005

Jika pembacaan berita diteruskan ke bagian selanjutnya, maka akan diketahui *lead* ini merupakan kutipan pernyataan Dubes AS dan Dubes Perancis untuk Indonesia. *Lead* ini mewakili sikap pemerintah AS dan Perancis menanggapi kebijakan Pemerintah RI tentang keberadaan militer asing di Aceh.

Dalam bagian awal berita Kompas menuliskan sikap dan tanggapan Pemerintah AS dan Perancis terhadap kebijakan Pemerintah RI tentang keberadaan bantuan militer asing di Aceh. Kompas mencatat sikap mereka yang memahami keputusan RI. Sementara itu Kompas juga menyorot sikap Pemerintah RI yang diwakili oleh Wapres Jusuf Kalla. Subjudul berikutnya adalah 'Masuk akal'. Dalam subjudul ini Kompas kembali fokus pada tanggapan Pemerintah AS dan Perancis tentang pemberlakuan batas keberadaan militer asing di Aceh. Dalam subjudul selanjutnya, 'Luar biasa mulus', Kompas masih menulis tentang kerja sama banyak pihak dari berbagai negara. Topik itu diambil dari sudut pandang Dubes AS. Dalam paragraf ini Kompas juga menulis tentang keberadaan kapal induk AS di lepas pantai Aceh. Sementara itu pada subjudul 'Fokus Meulaboh', Kompas melaporkan tawaran Pemerintah Perancis untuk membantu Indonesia dengan fokus ke daerah Meulaboh. Untuk memaksimalkan distribusi bantuan, dua buah kapal perang Perancis akan tiba di Meulaboh Jumat siang. Subjudul terakhir adalah 'Mulai dibuka'. Inti informasi yang diberikan Kompas pada bagian ini adalah mulai dibukanya Pangkalan Udara TNI AU Maimun Saleh di Sabang. Lanud ini akan dipakai untuk mendukung distribusi bantuan di Banda Aceh dan Medan yang sudah padat. Dalam bagian ini Kompas juga melaporkan keberadaan US Air Force (USAF) yang membantu petugas *air traffic controll* di Sabang.

Kutipan pertama dari Dubes AS B Lynn Pascoe dan Dubes Perancis Renauld Vignal untuk Indonesia. Kutipan ini diletakkan di *lead* berita. Masih mengutip kedua Dubes itu, Kompas mencatat pernyataan bahwa mereka bersedia mematuhi peraturan Pemerintah RI dan berada di Aceh semata-mata untuk

membantu sesuai dengan permintaan dan kebutuhan Pemerintah RI. Berikutnya Kompas mengutip pernyataan Wapres yang mengemukakan bahwa Pemerintah memberi batasan waktu tiga bulan untuk keberadaan militer asing di Aceh. Wapres menegaskan, tiga bulan adalah waktu yang cukup untuk memberikan bantuan dan setelah itu penanganan bencana bisa dilakukan Pemerintah RI sendiri. Dalam subjudul 'Masuk akal', Kompas kembali mengutip pernyataan-pernyataan Pascoe & Vignal. Pascoe menilai, kebijakan Pemerintah RI yang memberi batasan waktu tiga bulan masuk akal dan AS siap pergi secepatnya. Sementara itu Vignal juga menyatakan Perancis akan segera pergi setelah menyelesaikan tugas kemanusiaannya. Pascoe juga menegaskan pihaknya bisa menerima kebijakan Pemerintah RI dan tidak akan timbul masalah berkaitan dengan hal itu. Sementara itu William M Frej, Kepala Misi USAID di Indonesia mengatakan dapat bekerja sama dengan baik dengan TNI di Aceh. Dalam subjudul 'Luar biasa mulus', narasumber Kompas adalah Dubes AS Pascoe. Kompas mengutip pernyataan Pascoe yang menilai kebersamaan berbagai negara di Aceh berjalan mulus. Penanganan bencana juga berjalan baik berkat kerja sama banyak pihak. Pascoe juga membantah keras anggapan yang menilai AS punya kepentingan lain di Aceh. Pascoe menguraikan, militer AS datang karena tergerak oleh gambar-gambar kehancuran di Aceh. Pascoe juga menjelaskan posisi kapal induk USS Abraham Lincoln dan kedatangan kapal induk USS Bonhomme Richard. Subjudul berikutnya adalah 'Fokus Meulaboh'. Kali ini narasumber Kompas adalah Dubes Perancis Vignal dan Komandan Maritim Angkatan Laut Perancis di Samudra Hindia Laksamana Muda Xavier Rolin.

- Vignal memberikan alasan Perancis menawarkan bantuan dengan fokus Meulaboh. Menurutnya Meulaboh selama ini terisolir dan memerlukan banyak bantuan. Untuk itu Perancis akan mengerahkan 11 helikopter untuk mendistribusikan bantuan.
- Rolin mengatakan, Pemerintah Perancis telah mengoperasikan sebuah RS di Meulaboh. Rolin juga menjelaskan mengapa bantuan dari Perancis datang terlambat. Alasannya dua kapal Perancis saat bencana terjadi sedang berada di Terusan Suez yang berjarak 6000 km dari Aceh.

Dalam subjudul terakhir, Kompas mengutip :

- Panglima TNI jenderal Endriartono Sutarto yang mengatakan Lanud Sabang sudah dibuka, namun untuk pengiriman bantuan ke lokasi terpencil dengan helikopter asing harus menunggu komandi Satgas TNI untuk Penanggulangan Bencana Alam NAD Mayjen Bambang Darmono.
- Pimpinan USAF Mayor Robert Dotson yang menjelaskan kedatangan USAF di Sabang untuk membantu petugas *air traffic control* Lanud Sabang. Dotson mengaku mereka berada di sana karena diperintah untuk memberi bantuan. Kalau ada perintah untuk meninggalkan tempat itu, mereka akan pergi.

Berita ini ditutup dengan pernyataan Mayor Robert Dotson dari USAF.

Tanggal : 15 Januari 2005

Judul :Presiden : Lemah, Pengendalian Penanganan Bencana Aceh

Peneliti melihat, inilah puncak sikap kritis Kompas terhadap Pemerintah. Selama beberapa hari lamanya Kompas mengambil *angle* realita lapangan sebagai bentuk sindiran terhadap kinerja Pemerintah. Pada berita ini, Kompas langsung menggunakan *angle* dari pihak Pemerintah langsung. Tak tanggung-tanggung pengakuan muncul dari pucuk pimpinan Pemerintah RI, Presiden SBY.

Lead :

'Jakarta, Kompas – Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengungkapkan, titik lemah penanggulangan bencana dan pengungsi yang terlihat dan dirasakan setelah mengunjungi langsung lokasi bencana di Pulau Simeulue dan Pulau Nias adalah pengorganisasian, koordinasi, serta komando dan pengendalian kondisi pascabencana. Untuk memperbaiki kelemahan tersebut, Presiden Yudhoyono memberikan serangkaian arahan kepada Wakil Presiden Mohammad Jusuf Kalla selaku Ketua Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Pengungsi sebelum bertolak ke Banda Aceh, Jumat (14/1) pagi.'

Sumber : Harian Kompas edisi 15 Januari 2005

Lead ini menjelaskan Presiden mengeluarkan pernyataannya setelah melihat kenyataan di lapangan. Kompas mencatat, Presiden memberikan arahan kepada Wapres selaku Ketua Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Pengungsi untuk memperbaiki kelemahan.

Kompas melaporkan instruksi dan rincian langkah-langkah yang diberikan Presiden kepada Wapres, Menko Kesra, dan Panglima TNI untuk bekerja sama memperbaiki kelemahan penanganan bencana. Dalam subjudul baru '26 Maret', Kompas memberikan perkembangan terbaru mengenai isu tentang keberadaan tentara asing di Aceh. Ternyata, Pemerintah RI tidak memberikan batasan waktu tiga bulan kepada pihak asing seperti yang dikemukakan Wapres sebelumnya. Subjudul berikutnya adalah 'Tidak apresiatif'. Dalam bagian ini Kompas masih fokus pada topik tentang keberadaan bantuan asing di Aceh. Kali ini *angle*-nya bertentangan dengan sehari sebelumnya. Kalau pada hari sebelumnya Pemerintah terkesan ingin bertindak tegas pada pihak asing, kali ini Pemerintah meralat pernyataan itu. Subjudul terakhir adalah mengenai berbagai tanggapan dari banyak pihak tentang kebijakan tenggat waktu untuk bantuan asing.

Narasumber Kompas pada bagian pertama berita ini adalah Jubir Presiden Andi Malarangeng yang menyampaikan kepada pers mengenai instruksi dan langkah-langkah baru Presiden. Malarangeng mengatakan, fungsi koordinasi diserahkan kepada Wapres. Panglima TNI dan Menko Kesra juga diperintahkan untuk bekerja sama dalam memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada. Presiden mempersilakan Wapres untuk mengembangkan langkah-langkah yang telah diinstruksikan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Presiden juga berencana akan mengeluarkan peraturan Presiden dalam waktu dekat. Narasumber Kompas pada subjudul 'Soal 26 Maret' adalah Jubir Deplu Marty Natalegawa. Marty menyampaikan bahwa tenggat waktu tiga bulan yang diberitakan sebelumnya itu bukan untuk pihak asing tapi untuk pihak intern sendiri. Maksudnya, harus ada upaya dari Pemerintah RI supaya dalam waktu tiga bulan kapasitas RI lebih meningkat. Marty mengkonfirmasi pernyataan Wapres yang dimuat Kompas sehari sebelumnya. Pada subjudul berikutnya narasumber Kompas tetap Marty. Marty mengungkapkan, penetapan batas waktu bagi pihak asing dikhawatirkan akan menimbulkan kesan bahwa Pemerintah RI tidak mengapresiasi bantuan

asing. Marty mengakui, pada kenyataannya, Indonesia membutuhkan bantuan dari pihak internasional baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam subjudul terakhir, tanggapan-tanggapan yang dicatat Kompas adalah :

- Ketua MPR Hidayat Nurwahid yang menyatakan, wajar jika Indonesia memberikan tenggat waktu. Batasan itu tidak mengurangi rasa terimakasih kepada pihak yang membantu. Kalau Indonesia tidak memberi tenggat waktu, nantinya akan muncul keengganan untuk membangun bangsanya sendiri.
- Koordinator Aceh Working Group Rusdi Marpanung yang meminta transparansi dan konsistensi Pemerintah tentang kerjasama dengan bantuan asing. Kalau memang sudah ditetapkan tidak membutuhkan bantuan asing, maka Pemerintah harus membuktikan bahwa mereka mampu bertanggung jawab.
- Rafendi Djamin dari Indonesia's NGO Coalition for International Human Rights Advocacy yang menyatakan Pemerintah menunjukkan rasa takut yang berlebihan pada orang asing dan tak punya alasan jelas untuk menetapkan jangka waktu bagi asing.

Berita ini ditutup dengan komentar Rafendi Djamin tentang batas waktu yang diberikan Pemerintah RI pada pihak asing.

Tanggal : 16 Januari 2005

Judul : Ribuan Orang Masih Hilang

Memasuki minggu keempat pascabencana, Kompas melihat realita di lapangan masih memprihatinkan. Banyak warga yang masih belum ditemukan, hidup atau mati.

Lead :

'Banda Aceh, Kompas – Hingga minggu keempat pascabencana gempa dan tsunami di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, baru 81.665 mayat yang pada hari Sabtu (15/1) dikuburkan. Sementara warga yang hilang, sesuai perkiraan Satuan Koordinasi Pelaksana Penanggulangan Bencana Pusat Posko Utama Daerah di Banda Aceh, tercatat 132.172 orang.'

Sumber : Harian Kompas edisi 16 Januari 2005

Lead ini hanya memberikan perbandingan jumlah mayat yang dikuburkan dengan jumlah warga yang hilang. Namun menurut Peneliti perbandingan ini sudah cukup mewakili proses evakuasi yang belum maksimal.

Kompas melaporkan pemantauannya pada proses evakuasi. Setiap hari petugas dan relawan menemukan sekitar 3000 mayat. Kurangnya alat berat menyebabkan pembersihan tidak bisa maksimal. Dalam subjudul 'Masih kotor' Kompas melaporkan kondisi di beberapa wilayah NAD yang penuh dengan lumpur, sampah, dan puing. Subjudul berikutnya adalah 'Belum berfungsi'. Pada bagian ini Kompas fokus pada pelabuhan feri Malahayati yang masih lumpuh. Kompas memberikan deskripsi kondisi pelabuhan ini. Keadaan carut-marut ditunjukkan dengan menulis tentang dua truk yang terguling, ambulans ringsek, dan juga pemulung yang 'membersihkan sebuah truk. Masih dalam subjudul yang sama, Kompas menyorot kedatangan banyak bantuan sejak dibukanya Bandara Maimun Saleh Sabang dan Pelabuhan Lanal Sabang. Selanjutnya adalah subjudul 'Barak relokasi'. Beberapa informasi dalam bagian ini adalah tentang : Rencana pembangunan barak relokasi untuk para pengungsi. Untuk wilayah pantai barat hambatannya adalah jalur transportasi yang terputus. Sementara untuk Banda Aceh masih dalam tahap pembersihan lahan. Tempat-tempat pengungsian yang ada sanitasinya masih minim. Pengungsi yang pulang kampung menghadapi birokrasi kecamatan untuk mendapatkan bantuan makanan. Makanan yang dibagikan, mutunya jauh dari baik. Untuk mendapatkannya pun pengungsi harus berebut. Tapi ada satu tempat, di Lhok Sukon, pengungsi merasa diperlakukan dengan baik oleh relawan dan kecamatan. Subjudul terakhir adalah 'Menderita ISPA'. Dalam bagian ini Kompas memberikan informasi tentang kondisi kesehatan pengungsi yang mulai memburuk. Hujan yang sering turun menyebabkan penyakit gangguan pernapasan pada anak-anak dan rematik pada orang dewasa. Kompas mengutip pernyataan seorang petugas di seputar Kantor Gubernur NAD yang mengatakan, pembersihan hanya bisa dilakukan sepanjang 50 meter di depan Kantor Gubernur karena lumpurnya lebih dari satu meter. Dalam subjudul 'Belum berfungsi', Kompas mengutip penjelasan Komandan Satuan Pelaksana Bantuan Sosial untuk Korban Gempa dan Tsunami NAD di

Sabang Kolonel (Laut) Semi Dzoniputra yang merinci penerimaan barang bantuan yang masuk lewat Bandara Sabang. Semi juga mengungkapkan kedatangan kapal perang dari Jerman di dermaga Pelabuhan Sabang yang membawa bantuan. Dalam waktu dekat kapal perang negara sahabat lain juga akan berdatangan. Dalam subjudul ‘Barak relokasi’, Kompas mengutip Senior Regional External Affair Officer UNHCR Mans Nyberg yang mengungkapkan komitmen UNHCR membantu pengungsi dengan menyediakan tenda-tenda. Dalam bagian ini Kompas juga mengutip penuturan seorang pengungsi, Rusdi (warga Matang Tunong) yang bercerita tentang buruknya kualitas jatah nasi yang mereka terima. Kompas juga mengutip Ketua Posko Pengungsi Lhok Sukon Eva Navarita yang mengatakan banyak pengungsi yang pindah ke Kecamatan Lhok Sukon karena kebutuhannya diperhatikan pihak kecamatan dan relawan. Dalam subjudul ‘Terkena ISPA’, Kompas mengutip penuturan petugas kesehatan di pengungsian Kompleks Masjid Syuhada Delapan Kecamatan Simpang Mamplan, Bireuen, tentang serangan infeksi saluran pernapasan atas hampir pada semua anak. Selain itu Kompas juga mengutip :

- Nurlina Fajri yang menjelaskan bahwa tidur di tenda terbuka adalah penyebab penyakit ISPA.
- Salawati yang menyebutkan obat-obatan yang saat itu sangat diperlukan.

Berita ini ditutup dengan kutipan penuturan Salawati, seorang petugas kesehatan tentang kebutuhan obat-obatan.

Tanggal : 17 Januari 2005

Judul : Presiden soal Penanganan Bencana :
 Segera Perbaiki Organisasinya

Sekali lagi Kompas mengutip pernyataan Presiden tentang penanganan bencana. Kompas telah sering mengkritisi organisasi yang menangani bencana tsunami ini, namun belum ada perubahan dari Pemerintah. Karena itu ketika Presiden akhirnya menyerukan perubahan organisasi itu Kompas langsung menjadikannya judul. Menurut Peneliti ada dua hal yang menjadi maksud Kompas. Yang pertama adalah sindiran. Karena perbaikan organisasi mestinya sudah dilakukan sejak lama, tapi Pemerintah baru melakukan sekarang, ketika

sudah memasuki minggu keempat pascabencana. Yang kedua adalah harapan akan adanya suatu perbaikan yang lebih baik dengan perubahan organisasi ini.

Lead :

'Jakarta, Kompas – Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mendadak menggelar rapat kabinet terbatas dengan menghadirkan seluruh jajaran pemerintahan yang terlibat dalam upaya penanggulangan bencana gempa bumi dan gelombang tsunami di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara. Dalam rapat selama dua jam lebih itu, Presiden meminta organisasi penanggulangan bencana, yang saat ini dikelola Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi serta diketuai oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla, disempurnakan.'

Sumber : Harian Kompas edisi 17 Januari 2005

Lead ini meringkas tindakan yang dilakukan Presiden dalam upaya perbaikan organisasi.

Kompas mencatat, arahan Presiden tentang penyempurnaan organisasi bencana disampaikan pada dua kesempatan yang berbeda. Menurut Peneliti Kompas menekankan pada rapat kabinet terbatas yang digelar mendadak. Rapat yang digelar mendadak itu menandai ada sesuatu yang sangat penting yang akan dibicarakan. Dan ternyata 'sesuatu' itu adalah instruksi untuk penyempurnaan organisasi yang menangani bencana. Kompas juga menulis kebijakan Presiden tentang bantuan dari negara asing. Subjudul berikutnya hanya melaporkan tentang diundurnya agenda konsultasi dengan DPR. Selain itu informasi yang diberikan masih seputar rencana penyempurnaan organisasi penanganan bencana. Selanjutnya adalah subjudul 'Tanggap darurat lewat'. Dalam subjudul ini Kompas menyorot perpindahan status dari tahap 'tanggap darurat' ke tahap rehabilitasi. Dalam bagian ini Kompas juga masih menulis klarifikasi yang dilakukan pemerintah mengenai tenggat waktu tiga bulan untuk pihak asing. Kompas menulis bahwa pemerintah mengakui telah terjadi kesalahan dalam pengkomunikasian dan salah tanggapan mengenai hal itu. Berkaitan dengan itu Presiden langsung menelpon Sekjen PBB untuk mengklarifikasi. Di subjudul sebelumnya Kompas menulis perubahan status dari tahap tanggap darurat ke

rehabilitasi telah dilakukan pemerintah. Dalam subjudul ‘Hujan persulit evakuasi’, Kompas malah menunjukkan fakta sebaliknya. Dalam subjudul ini Kompas melaporkan pantauannya tentang kesulitan evakuasi dan pembersihan yang disebabkan oleh hujan. Namun tetap banyak relawan, yang bahkan bekerja secara pribadi, tetap meneruskan evakuasi. Kesulitan itu juga yang menyebabkan banyak warga yang tidak mau kembali pulang. Subjudul terakhir adalah ‘Pemerintah tidak tangkap’. Dalam subjudul ini Kompas melaporkan rencana DPR untuk menggelar konferensi nasional guna membahas soal Aceh.

Kompas mencatat dua keterangan dari dua orang yang berbeda, yaitu Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi dan Menko Kesra Alwi Shihab. Mereka mengungkapkan tentang penegasan Presiden untuk menyempurnakan organisasi penanggulangan bencana. Dalam kesempatan itu Presiden juga memberikan arahan supaya setelah tiga bulan bantuan asing bisa diminimalisir. Presiden melakukan klarifikasi tentang tenggat waktu. Tenggat waktu itu menurut Presiden ditujukan untuk kinerja Indonesia sendiri, bukan bermaksud mengusir pihak asing. Dalam subjudul ‘Konsultasi diundur’, Kompas mengutip pernyataan :

- Presiden, yang meminta para menteri menyiapkan laporan capaian dan kendala di lapangan dalam rapat konsultasi dengan DPR.
- Sudi Silalahi, yang mengungkapkan diundurnya jadwal konsultasi. Sudi juga mengemukakan bahwa Bakornas perlu diefektifkan, ditambah, disempurnakan, dan bisa saja ada pergantian personel.

Kompas mengutip pernyataan Alwi Shihab tentang :

- Tidak adanya kekhawatiran ancaman kelaparan dan penyakit. Maka tahap tanggap darurat dianggap sudah terlewati dan berubah menjadi tahap rehabilitasi.
- Klarifikasi tentang pemberian tenggat waktu bagi pihak asing.

Dalam subjudul ‘Hujan persulit evakuasi’, Kompas mengutip relawan dan warga yang terlibat di lapangan, yaitu :

- Zaelani, relawan asal Sigli yang menemukan mayat-mayat di reruntuhan penjara.
- Razali (warga) yang menceritakan, tak ada orang yang mau membersihkan lumpur, bahkan seandainya dibayar.

Dalam subjudul terakhir Kompas mengutip pernyataan DPR tentang rencana mengadakan konferensi nasional untuk Aceh karena bencana ini dinilai mampu menumbuhkan solidaritas berbagai kalangan. Sayangnya, menurut DPR momen ini tidak ditangkap oleh pemerintah.

Bagian akhir dari berita ini adalah tentang ringkasan rapat DPR, yaitu persiapan rapat konsultasi dengan Presiden, dan berbagai usulan untuk Aceh.

Tanggal : 22 Januari 2005

Judul : Komitmen Pinjaman Baru 3,4 Milliar Dollar AS-
Bantuan Aceh dan Sumut 1,7 Miliar Dollar AS

Judul ini mestinya lebih berkaitan dengan topik ekonomi. Namun menjadi terkait dengan tsunami ketika ada nominal yang disebutkan akan dialokasikan untuk membantu Aceh dan Sumut.

Catatan :

Untuk berita ini Peneliti hanya akan menganalisa satu paragraf dengan subjudul 'Bantuan Aceh', karena subjudul lainnya lebih tidak berkaitan dengan masalah tsunami.

Lead :

'Jakarta, Kompas – Indonesia mendapatkan komitmen pinjaman dari negara-negara dan lembaga keuangan multilateral anggota Consultative Group on Indonesia untuk tahun anggaran 2005 sebesar 3,4 miliar dollas Amerika Serikat atau setara dengan Rp 31,127 triliun. Pada saat yang sama, Pemerintah Indonesia juga mencatat perkiraan awal bantuan khusus CGI untuk pemulihan Aceh dan Sumatera Utara sekitar 1,7 miliar dollar AS.'

Sumber : Harian Kompas edisi 22 Januari 2005

Lead ini merupakan penjabaran dari judul berita ini.

Pada subjudul 'Bantuan Aceh', Kompas memberikan informasi bahwa dalam kesempatan itu juga dibahas bantuan khusus untuk Aceh karena Pemerintah meningkatkan negosiasinya untuk menghimpun bantuan konkret.

Narasumber untuk subjudul ini adalah Menko Bidang Perekonomian Abueizal Bakrie. Aburizal merinci perkiraan bantuan untuk Aceh dan Sumut

dalam bentuk hibah dan pinjaman lunak. Aburizal juga menegaskan, pemerintah akan membuat perencanaan pemulihan Aceh dan Sumut bersama Universitas Syiah Kuala dan tokoh-tokoh masyarakat Aceh. Dengan perencanaan itu, seluruh bantuan nantinya akan dikoordinasikan dengan pemerintah.

Tanggal : 23 Januari 2005

Judul : *Menko Kesejahteraan Rakyat Alwi Shihab :*

Takkan Ada Korupsi dalam Relokasi dan Rekonstruksi

Banyak negara yang menjanjikan bantuan kepada Indonesia. Di satu sisi Indonesia, seperti juga disadari dan diakui rakyatnya sendiri, adalah negara yang tingkat korupsinya sangat tinggi. Peneliti melihat Kompas merasa penting mengutip pernyataan Menko Kesra yang sekaligus mewakili Pemerintah dan berjanji tidak akan ada korupsi. Menurut Peneliti, Kompas menjadikan judul ini sebagai peringatan untuk pihak-pihak yang menangani bencana supaya tidak melakukan tindak korupsi.

Lead :

'Banda Aceh, Kompas – Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Alwi Shihab menjanjikan tidak akan terjadi praktik korupsi dalam proses relokasi dan rekonstruksi masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara korban gempa dan tsunami, termasuk dalam pemanfaatan bantuan yang diberikan negara-negara sahabat. Masyarakat bisa melihat dan mengawasi sendiri relokasi dan rekonstruksi yang akan dilakukan secara transparan ini.'

Sumber : Harian Kompas edisi 23 Januari 2005

Lead ini menjabarkan judul berita. Dari *lead* ini Kompas seakan menulis janji Pemerintah kepada masyarakat Indonesia.

Bagian awal berita ini menulis tentang rencana Pemerintah untuk mengupayakan pencegahan korupsi dana bantuan. Subjudul berikutnya adalah 'Konsep empat minggu' yang menyorot rencana Bappenas untuk melakukan relokasi dan rekonstruksi bagi pengungsi. Dalam subjudul ini juga diulas singkat tentang biaya pengobatan gratis bagi korban bencana. Subjudul terakhir adalah 'Puteh dikawal ketat'. Dalam bagian ini Kompas melaporkan liputannya tentang

pulangannya tersangka kasus korupsi Abdullah Puteh ke Banda Aceh setelah mendapat ijin tiga hari. Kompas mencatat sambutan yang cukup hangat dilakukan oleh masyarakat korban gempa dan tsunami.

Kompas masih mengutip Alwi Shihab pada bagian isi berita. Alwi mengemukakan dua cara pencegahan praktik korupsi. Yang pertama, pemerintah dan negara donor atau perusahaan dari negara donor memberikan konsultasi agar pembangunannya dilakukan dengan cara yang diketahui bersama. Kedua, mengikutsertakan profesional asing untuk menghitung rincian kebutuhan dana yang diperlukan. Selain itu Alwi juga mengungkapkan harapan agar alokasi dana dilakukan secara transparan dan LSM diajak untuk ikut memantau.

Dalam subjudul 'Konsep empat hari' Kompas masih mengutip pernyataan-pernyataan Alwi Shihab, yaitu :

Dalam subjudul terakhir Kompas mengutip :

- Ajun Komisaris Besar Hersom, pimpinan tim penjaga Abdullah Puteh. Ia bercerita, dalam perjalanan harus bermalam di Medan dan baru tiba di Banda Aceh pada pagi hari.

Abdullah Puteh yang menyampaikan harapannya agar rakyat Aceh tidak tenggelam dalam duka, namun justru harus bersatu padu. Puteh juga menyatakan bahwa maksud kedatangannya bukan untuk memberi bantuan. Puteh juga menceritakan keadaan keluarganya yang juga menjadi korban bencana.

Berita ini ditutup dengan informasi tentang kembalinya Puteh ke Jakarta.

Tanggal : 24 Januari 2005

Judul : Sanitasi Buruk Tambah Derita bagi Pengungsi

Kompas masih berkulat pada masalah *human interest*. Sebulan setelah bencana, Kompas mengungkapkan masih buruknya penanganan di Aceh, bahkan setelah Presiden menyerukan perubahan organisasi yang menangani rekonstruksi-evakuasi-dan rehabilitasi. Kali ini *angle*-nya adalah buruknya sanitasi.

Lead :

'Banda Aceh, Kompas – Meski sudah hampir satu bulan gempa bumi dan gelombang tsunami yang melanda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara berlalu, persoalan pengungsi belum

juga dapat diselesaikan. Sekitar 555.450 pengungsi yang tersebar di 64 titik pengungsian masih mengalami persoalan sanitasi. Air untuk minum, mandi, mencuci, dan kakus jauh dari memadai serta menjadi sumber berbagai penyakit.'

Sumber : Harian Kompas edisi 24 Januari 2005

Lead ini mendeskripsikan judul dengan lebih rinci.

Kompas menuliskan bahwa upaya relokasi pengungsi dan pembangunan kembali wilayah asal pengungsi masih belum jelas. Malah di luar Banda Aceh, upaya itu terlihat lebih jelas. Kompas juga melaporkan pemantauannya tentang keadaan sanitasi yang buruk minimnya air bersih di tempat pengungsian. Untuk menekankan keadaan itu, Kompas menulis dengan deskriptif tentang keadaan di beberapa tempat pengungsian. Kompas mencatat ada sejumlah relawan yang sudah mengusahakan sanitasi yang lebih baik di tempat pengungsian. Subjudul berikutnya adalah 'Ingin pindah'. Keadaan tempat pengungsian yang tidak memadai membuat warga ingin segera direlokasi. Subjudul terakhir adalah '3000 hektar lahan relokasi'. Dalam subjudul ini Kompas memberi informasi tentang rencana menyiapkan lahan relokasi. Tapi rencana ini juga mempunyai kendala karena sebagian besar pengungsi adalah masyarakat pesisir yang ingin kembali ke kampungnya dan menjadi nelayan.

Kompas mengutip pernyataan Kepala Dinas Perkotaan dan Permukiman NAD Mawardy Nurdin yang mengakui kesulitan sanitasi karena jumlah pengungsi yang banyak. Mawardy juga memberi tanggapan tentang kendala menyedot kakus-kakus yang penuh karena mobil penyedot yang dipesan di Jakarta tertahan di Lampung. Kompas mengutip pernyataan Tanguy Charrel, relawan Pompiers Sans Frontieres yang mengkhawatirkan lingkungan kotor yang akan menjadi sumber penyakit. Sementara itu pernyataan Mawardy kembali dikutip. Dia mengungkapkan rencana pembenahan sanitasi. Dan untuk saat itu, sambil menunggu, para pengungsi diberi cangkul untuk mengagli sanitasi sendiri. Kompas mengutip beberapa warga yang menyatakan ingin pindah dari tempat pengungsian. Dalam subjudul terakhir Kompas mengutip pernyataan Bupati Bireuen Mustafa Glanggang yang mengatakan tanah atau tambak di pesisir akan dikembalikan ke pemiliknya untuk diusahakan. Namun masyarakat tidak bisa lagi

tinggal di pantai karena rawan bencana. Mustaa juga mengatakan tidak akan memaksa masyarakat dan akan melakukan pendekatan yang baik. Kompas juga mengutip dua warga (Burhanuddin dan Marzuki) yang menyatakan ingin kembali ke kampung halaman dan kembali ke profesi semula yaitu nelayan. Terakhir, Kompas mengutip Pemkab Aceh Utara yang menginginkan rakyatnya direlokasi ke habitat mereka semula.

Bagian akhir berita ini adalah kutipan pernyataan Pemkab Aceh Utara yang menginginkan masyarakat direlokasi ke tempat semula.

5.5.2 Sintaksis Harian Jawa Pos

Tanggal : 27 Desember 2004

Judul : Gempa 8 Negara, 7200 Tewas

Dari judul ini peneliti menyimpulkan, Jawa Pos (JP) langsung menekankan berita bencana ini dari sisi *magnitude*. JP memperlihatkan betapa dahsyatnya bencana ini, sehingga melanda delapan negara dan korban tewas mencapai ribuan jiwa.

Lead :

'BANDA ACEH - Musibah besar kembali mengguncang tanah air. Gempa bumi dahsyat yang berkekuatan 8,9 skala richter menghantam Sumatera kemarin pagi. Gempa bumi itu tercatat yang terdahsyat di tanah air dalam 100 tahun terakhir.'

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 27 Desember 2004

Lead ini mendeskripsikan judul dengan lebih rinci.

Mengikuti judulnya, JP menekankan kedahsyatan gempa dengan mencantumkan data kekuatan gempa dan catatan sejarah yang menyatakan gempa tersebut adalah yang terdahsyat dalam 100 tahun terakhir. Namun berbeda dengan judul yang mencakup korban bencana secara universal, *lead* ini lebih fokus pada lingkup Indonesia.

Sementara itu informasi yang dimuat dalam pemberitaan JP pada tanggal 27 Desember 2004 itu masih berkisar data-data awal tentang dampak bencana tersebut di beberapa negara. Data-data itu meliputi catatan kekuatan gempa,

jumlah perkiraan korban di masing-masing negara, pernyataan beberapa kepala negara yang terkait. Mengapa JP tidak banyak memberi informasi mengenai Indonesia? Padahal pusat gempa terjadi di Indonesia dan JP adalah koran yang terbit di Indonesia. Menurut peneliti, hal ini disebabkan karena keterbatasan sumber data. Belum banyak wartawan media Indonesia yang sudah tiba di NAD. Kalaupun tiba, masih belum banyak melaporkan informasi. Karena itulah media-media di Indonesia masih mengambil data dari berbagai sumber internasional, yang tentunya tidak hanya fokus pada kondisi Indonesia. Dalam berita hari itu, JP mencatat, data-data yang mereka peroleh dihimpun dari berbagai sumber, termasuk *Associated Press*. Informasi yang diberikan JP mendukung judul berita yang menggambarkan secara sekilas tentang kedahsyatan bencana Tsunami.

JP mengutip data dari United States Geological Survey (USGS atau Lembaga Geologi AS) yang menyebutkan besarnya kekuatan dan titik pusat gempa. Sementara itu beberapa pernyataan yang juga dikutip JP adalah dari dua pakar geofisika USGS, Julie Martinez dan Bruce Presgrave. Dari Julie Martinez JP menegaskan besarnya kekuatan gempa yang dinyatakan sebagai yang terkuat di dunia sejak 1964. Sementara Bruce mendeskripsikan bagaimana kondisi alam saat gempa dan gelombang itu terjadi. JP juga mengutip pernyataan Jubir militer Sri Lanka Brigjen Daya Ratnayake dan Jubir AL Sri Lanka Jayantha Perera tentang upaya penyelamatan yang dilakukan pemerintah Sri Lanka. Selain itu pernyataan dukacita dan status masing-masing negara korban bencana yang dinyatakan oleh para Kepala Negara dan Jubir Pemerintahan setempat juga dikutip oleh JP. Cerita seorang turis asing di Thailand, Paul Ramsbottom, tentang kejadian saat gempa juga dikutip oleh JP.

Pada akhirnya, berita ini ditutup dengan pemberitaan gempa susulan berkekuatan 7,6 skala richter yang terjadi sesudah gempa dan gelombang Tsunami di Bangladesh.

Tanggal : 28 Desember 2004

Judul : Banyak Mayat Tersangkut di Pohon

Menurut peneliti, judul ini dibuat untuk menimbulkan rasa ingin tahu dari pembacanya. Judul ini ingin mendeskripsikan dengan singkat kondisi yang terjadi

di lokasi bencana. Setelah sehari sebelumnya dinyatakan 7200 orang tewas. Kini JP menunjukkan kondisi yang cukup memprihatinkan, karena mayat-mayat tersebut banyak ditemukan tersangkut di pohon. Ada tiga subjudul yang mengikuti judul utama tersebut, yaitu : ‘Total 23 Ribu Meninggal’ ; ‘Indonesia 5.528 Tewas’ ; Danrem Teuku Umar Belum Ditemukan’. Ketiga subjudul tersebut juga ditulis untuk mendeskripsikan dahsyatnya akibat yang ditimbulkan akibat bencana Tsunami. Dua subjudul di antaranya kembali menunjukkan unsur *magnitude*, yaitu besarnya nominal yang menjadi korban bencana. Dari subjudul-subjudul tersebut, dapat dilihat bahwa JP mulai menggeser fokus ke Indonesia, setelah sehari sebelumnya fokusnya meliputi wilayah universal.

Lead :

‘BANDA ACEH - Gempa dan sapuan tsunami benar-benar membuat masyarakat Aceh menderita. Kemarin masih terjadi beberapa kali gempa susulan sehingga ratusan ribu warga yang sudah kehilangan anggota keluarga dan harta dilanda kepanikan dalam pengungsian.’

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 28 Desember 2004

Menurut peneliti, *lead* ini merupakan pernyataan dari JP untuk memberikan deskripsi tentang akibat yang ditimbulkan oleh bencana Tsunami. *Lead* ini menjadi awalan sekaligus rangkuman dari informasi yang akan muncul pada berita hari itu. *Lead* ini diakhiri dengan informasi terakhir dari lokasi bencana tentang adanya gempa susulan.

Informasi-informasi yang dimuat dalam berita ini adalah data korban, baik masyarakat sipil, maupun aparat pemerintahan dan militer. Korban yang disebutkan JP antara lain 5.528 korban tewas termasuk Polda NAD Kombes Pol Syahrul Saenal. JP juga mencatat jumlah 2.000 orang hilang, termasuk Danrem Teuku Umar Kolonel TNI Geerhan Lantara dan peserta lomba lari 10 kilometer di kawasan Blang Bintang. Informasi lainnya adalah upaya penanganan korban yang dilakukan oleh Bakornas Penanggulangan Bencana. Upaya itu antara lain meliputi pengiriman bantuan kesehatan dan penyediaan lokasi pengungsian. Selain itu JP juga menyebutkan pengamatannya terhadap kondisi beberapa daerah yang mengalami kerusakan parah. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya mayat yang

masih terjebak Lumpur dan tersangkut pohon (keadaan inilah yang diambil menjadi judul berita). Pada bagian berikutnya JP membuat subjudul 'Korban Nias'. Dari subjudul tersebut sudah jelas JP akan mengulas tentang korban bencana di wilayah Nias. Hal ini menunjukkan, fokus JP tidak semata-mata terarah pada NAD saja, namun juga pada wilayah lain yang dilanda bencana. JP melaporkan data korban yang tewas maupun hilang. Selain itu JP juga menuliskan komitmen Pemerintah Sumut untuk mengalokasikan dana bantuan untuk keperluan korban di Nias. Bahkan, JP menulis besarnya nominal, yaitu 1 milyar. Nominal ini ditulis, menurut peneliti dengan dua alasan. Alasan pertama, sebagai informasi yang menunjukkan cepatnya tanggapan dan komitmen dari pemerintah untuk membantu korban. Alasan kedua adalah sebagai bukti kelak jika ternyata dana yang dikucurkan kurang dari jumlah yang telah disebutkan. Bagian terakhir diberi subjudul 'Orang Hilang di Afrika'. Judul ini mewakili isi beritanya yang mencakup informasi catatan jumlah korban dan kerusakan di berbagai daerah yang dilanda gelombang Tsunami. Data-data ini menurut peneliti, diambil dari kantor berita negara yang bersangkutan. Dalam subjudul ini JP kembali menunjukkan bahwa medianya tidak hanya fokus dan peduli terhadap kondisi NAD semata, tapi JP tetap melaporkan kondisi korban di negara-negara lain. Negara-negara itu antara lain Srilanka, India, Thailand, Malaysia, Maladewa, Bangladesh, dan Afrika. JP melaporkan bahwa sebagian besar korban di negara-negara tersebut adalah wisatawan asing yang sedang berlibur ke Asia. Di tengah informasi tentang catatan korban, JP juga mengulas sekilas tentang rencana Pemerintah Malaysia mengevaluasi konstruksi menara Petronas sesaat setelah gempa terjadi.

Pernyataan-pernyataan yang dikutip oleh JP antara lain dari seorang perwira militer berpangkat letkol yang tidak mau disebutkan namanya. Perwira ini menyatakan bahwa Danrem Kolonel Geerhan Lantara belum ditemukan. Pernyataan berikutnya berasal dari anggota Bakornas Penanggulangan Bencana Alam, Bakrie Beck yang mengungkapkan upaya pemerintah dalam menangani bencana. Di antaranya dengan menyediakan tanah untuk lokasi kuburan massal, pengiriman bantuan kesehatan, dan menyediakan tempat pengungsian. Informasi ini juga ditegaskan oleh Kepala Dinas Kesehatan Fatni Sulani. Selanjutnya JP

mencatat pernyataan seorang warga bernama Yusuf yang sedang mencari keluarganya di tengah puing-puing rumah yang roboh. Yusuf mengatakan bahwa ia kehilangan istri dan dua anaknya. Selanjutnya adalah pernyataan Kapolsek Lhoksukon Iptu Edy yang menceritakan upaya evakuasi korban dan jumlah korban yang sudah dievakuasi. JP juga mengutip data korban jiwa dari UGD RS Cut Meutia, Lhokseumawe hingga tanggal 27 Desember pukul 15.10. Pada subjudul ‘Korban Nias’, JP mengutip pengakuan Gubernur Sumut H.T Rizal Nurdin tentang upaya pemerintah mendata korban yang hilang dan alokasi dana sebesar 1 milyar untuk menangani korban bencana. Pada subjudul terakhir, ‘Orang Hilang di Afrika’, JP mencatat pernyataan Perdana Menteri Malaysia Abdullah Ahmad Badawi yang berharap supaya tidak ada gelombang pasang susulan.

Bagian akhir yang menjadi penutup berita ini adalah paragraf yang berisi informasi tentang perkiraan identitas korban di Myanmar, yaitu dari komunitas etnis Salome dan Moken yang suka tinggal di atas laut. Informasi ini menurut peneliti hanya merupakan informasi tambahan yang dinilai tidak terlalu penting sehingga diletakkan di akhir berita.

Tanggal : 29 Desember 2004

Judul : Kota Meulaboh Hancur Lebur –

Total Korban Tewas 55.175, Indonesia 27.000

Judul ini, menurut peneliti, sangat menghentak. Sebuah kota bisa hancur lebur ‘hanya’ karena sapuan bencana Tsunami. Tapi itulah yang terjadi pada kota Meulaboh. Lagi-lagi JP menekankan pada sisi *magnitude*. Dahsyatnya kerusakan akibat bencana direpresentasikan lewat *angle* kehancuran sebuah kota. Penekanan ini didukung pula oleh subjudulnya yang menyatakan jumlah korban tewas di berbagai negara dan separuhnya adalah korban di Indonesia. Kalau diamati, tiga hari berturut-turut JP mencantumkan informasi terbaru perkiraan korban tewas di seluruh wilayah yang terkena bencana. Melalui informasi tersebut JP menunjukkan pelipatgandaan jumlah korban yang ditemukan.

Lead :

'MEDAN - Kian hari kian menyedihkan. Kemarin baru tersibak, Meulaboh menjadi korban paling parah hantaman tsunami empat hari lalu. Perkiraan Wapres Jusuf Kalla, korban tewas di ibu kota Kabupaten Aceh Barat itu mencapai 10.000 jiwa. Ini jumlah korban paling besar di satu lokasi.'

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 29 Desember 2004

Seperti pada fokus judul utama, yaitu kota Meulaboh, pada *lead*-nya JP kembali fokus pada kota tersebut. JP mengawali *lead*-nya dengan kalimat opini yang bergaya semi *features* : 'Kian hari kian menyedihkan.' Pernyataan tersebut menurut peneliti dimaksudkan untuk menggugah sisi *human interest* pembacanya. Selanjutnya JP menekankan pada banyaknya jumlah korban di kota Meulaboh dan menyebutnya sebagai kota dengan jumlah korban terbesar.

Informasi yang disampaikan JP pada berita itu, sesuai dengan judulnya, berfokus pada kondisi kota Meulaboh. Laporan terbaru tentang kondisi tersebut didapat dari hasil pantauan udara oleh Wapres Jusuf Kalla. Selain menggambarkan parahnya kerusakan yang ada di Meulaboh secara deskriptif, JP juga mencatat perkiraan jumlah korban di kota itu. Kondisi tersebut bisa menjadi semakin memprihatinkan mengingat kota tersebut masih belum bisa dijangkau bantuan kerana akses jalan ke sana terputus. Karena itu dalam subjudul 'Kerahkan Kapal Perang', JP menulis tentang upaya yang akan dilakukan pemerintah untuk menyalurkan bantuan ke Meulaboh. Upaya itu antara lain penugasan gubernur Sumut untuk menangani bantuan korban bencana di NAD dan Sumut. Selain itu pemerintah juga mengerahkan kapal perang untuk mengirimkan bantuan ke wilayah pantai barat. JP kemudian juga melaporkan kondisi di Bandara Polonia Medan yang dipenuhi pengungsi dari Banda Aceh. Kondisi ini disebabkan karena terbatasnya fasilitas penanganan di Banda Aceh. Keputusan pengalihan pengungsi ini pun dilakukan oleh Wapres. Selanjutnya dalam subjudul 'Mayat di Jalanan', JP beralih fokus ke wilayah Banda Aceh. Pada bagian ini JP mendeskripsikan keadaan di Banda Aceh. JP melaporkan bahwa kegiatan yang dilakukan hanyalah pencarian keluarga dan pembersihan. Aktivitas lainnya lumpuh total. Selain itu JP menginformasikan bahwa Banda Aceh kedatangan banyak pengungsi dari

berbagai penjuru daerah di NAD. JP juga melaporkan kesulitan baru yang timbul, yaitu kelangkaan BBM. Pada akhir bagian subjudul ini JP memberikan data rincian jumlah korban di berbagai daerah, juga jumlah korban dari keluarga TNI. Subjudul terakhir dalam berita ini adalah '35 Jamaah Haji dan Pengantar Meninggal'. JP melaporkan bahwa saat itu calon jamaah haji yang akan berangkat ke Mekkah ditemukan meninggal, begitu pula dengan pengantarnya. Pada bagian ini JP beralih fokus dari ibukota Banda Aceh ke kota Lhokseumawe. JP melaporkan bahwa kondisi di Lhokseumawe mulai normal, terlihat dari aktivitas pertokoan, jalan raya, dan mahasiswa beberapa perguruan tinggi yang sudah mulai melakukan kegiatan sosial untuk membantu korban bencana.

Seperti tadi peneliti sudah menyebutkan, bahwa sebagian besar informasi tentang kota Meulaboh didapat dari pemantauan Wapres Jusuf Kalla. Begitu pula dengan kutipan-kutipan pernyataan yang banyak muncul pada pemberitaan hari ini berasal dari Wapres. Beberapa pernyataan Wapres yang dikutip oleh JP adalah tentang :

- Perkiraan kehancuran di kota Meulaboh, yang menurut Wapres mencapai 80%.
- Perkiraan korban tewas akibat Tsunami di seluruh wilayah NAD dan Sumut yang mencapai 25 ribu jiwa.
- Dalam subjudul 'Kerahkan Kapal Perang', JP kembali mengutip pernyataan Kalla tentang betapa menyedihkannya kondisi di Meulaboh.
- Penugasan terhadap Gubernur Sumut untuk menangani masalah bantuan logistik dan praktis.
- Perintah pengiriman bantuan dengan mengerahkan kapal perang.
- Mengharapkan agar masyarakat mendoakan pemulihan korban gempa, juga supaya masyarakat nasional dan internasional menunjukkan kepedulian dengan memberikan bantuan.

Pada subjudul berikutnya, yaitu 'Mayat di Jalanan', JP mengutip komentar seorang warga bahwa bencana saat itu adalah bencana terbesar yang pernah dialaminya. Ada juga komentar Rahman, seorang warga Banda Aceh yang mengatakan kerusakan Banda Aceh sudah sangat parah dan walaupun dibangun

harus membangun kota baru lagi. JP juga mengumpulkan data dan informasi tentang jumlah korban tewas dan korban yang terluka. Namun JP tidak menuliskan sumber data mereka. Berikutnya pada subjudul '35 Jamaah Haji dan Pengantar Meninggal', JP mengutip Ketua Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, Hj. Riswar yang menyatakan korban tewas dari jamaah haji sementara ada tiga orang, selebihnya adalah pengantarnya. Riswar juga juga mengatakan belum tahu akan nasib calon jamaah haji lainnya karena komunikasi dengan Banda Aceh terputus. Di bagian akhir berita ini JP mengutip pernyataan Zainal, seorang mahasiswa Politeknik Lhokseumawe yang mendirikan posko sumbangan untuk korban bencana. Zainal mengatakan, mereka bisa mendapatkan dua juta per hari.

Berita tanggal 29 Desember ini diakhiri dengan kutipan pernyataan seorang mahasiswa tentang usaha mereka dalam menghimpun dana sumbangan untuk korban bencana.

Tanggal : 30 Desember 2004

Judul : Tiga Kabupaten Tanpa Kabar

Setelah sehari sebelumnya JP fokus pada kota Meulaboh yang masih terisolasi, kini JP beralih pada beberapa wilayah yang juga masih belum diketahui nasibnya. Menurut peneliti, JP lewat judul ini terus berusaha menginformasikan tentang daerah-daerah yang menjadi korban bencana namun masih belum tertangani. Apalagi pada judul ini JP menyebut 'tiga kabupaten', suatu jumlah yang tidak sedikit. Penduduknya pasti banyak, dan belum diketahui bagaimana keadaan mereka.

Lead :

'BANDA ACEH - Upaya pertolongan terhadap korban tsunami berlangsung penuh kendala yang sangat berat. Ketika persoalan di kabupaten-kabupaten yang sudah dijangkau bantuan masal masih jauh dari usai, tiga kabupaten di Aceh masih terisolasi total hingga hari keempat bencana kemarin. Yakni, Aceh Selatan, Singkil, dan Aceh Barat Daya.'

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 30 Desember 2004

Lead ini menggambarkan kondisi sulit yang menjadi kendala upaya pertolongan. JP menekankan pada jangka waktu empat hari yang sudah berlalu sejak bencana, dan masih ada tiga kabupaten yang masih belum tersentuh sama sekali. Secara implisit JP merujuk pada nasib korban bencana di tiga kabupaten tersebut yang belum mendapat pertolongan.

Informasi yang diberikan pada awal berita adalah data jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Selatan, Singkil, dan Aceh Barat Daya. Wartawan JP di lokasi bencana memang belum memperoleh kabar yang jelas tentang tiga kabupaten tersebut, namun dari data jumlah penduduk, JP ingin mengajak pembacanya untuk memperkirakan jumlah korban yang jatuh di sana. JP juga memberikan data jumlah korban tewas di seluruh wilayah yang dilanda bencana. JP menuliskan, jumlah itu diperkirakan akan bertambah dengan cepat karena ada beberapa daerah yang belum diketahui nasibnya. JP mencatat, banyak bantuan yang sudah berdatangan, baik dari dalam maupun luar negeri. Namun bantuan itu belum dapat terdistribusikan dengan baik karena masih banyak kendala teknis. Subjudul kedua pada berita ini adalah : ‘Dialog SBY-Geerhan’. Bagian ini melaporkan komunikasi antara Presiden SBY di Posko Bencana Nasional NAD - Sumut dengan Komandan Korem 012 Teuku Umar Kolonel Inf Geerhan Lantara di Meulaboh. Dari hasil dialog tersebut JP mencatat beberapa informasi, antara lain kebutuhan masyarakat Meulaboh akan bantuan logistik, jumlah korban di Meulaboh, dan instruksi Presiden agar Geerhan segera membuka jalur transportasi ke laut karena bantuan akan didistribusikan dari sana. Bagian selanjutnya dari subjudul ini memberikan informasi mengenai upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk bisa mendistribusikan bantuan ke Meulaboh. Dari sini terlihat, JP mencatat tanggapan cepat yang dilakukan pemerintah setelah sehari sebelumnya JP menulis tentang kondisi Meulaboh yang hancur lebur. Subjudul terakhir adalah : ‘Pertamina Pasok BBM’. Sesuai dengan subjudulnya, JP melaporkan upaya-upaya Pertamina untuk memasok BBM untuk menanggulangi kelangkaan BBM di lokasi bencana.

Pada awal bagian berita JP mengutip Pangdam Iskandar Muda Mayor Jenderal Endang Suwarya yang mengatakan bahwa kerusakan di wilayah pantai barat sangat parah, di beberapa tempat bahkan mengalami kehancuran 100%, dan

warga terisolir. Berikutnya JP mengutip Ketua Tim Penanggulangan Masalah Kesehatan dan Bencana Alam Departemen Kesehatan Naydial Roesdal yang belum bisa memberi data korban secara pasti karena banyak wilayah terisolir yang belum ketahuan nasibnya. Pada subjudul ‘Dialog SBY-Geerhan’, tentu narasumber utamanya adalah SBY dan Geerhan. Dari Geerhan, JP mencatat kebutuhan masyarakat di Meulaboh dan jumlah korban sementara. Sedangkan dari SBY, JP mencatat instruksinya kepada Geerhan untuk membuka jalur transportasi ke laut karena bantuan akan didistribusikan dari sana. pada bagian ini JP juga mengutip pernyataan Jubir Kepresidenan Andi Mallarangeng yang mengakui bahwa bantuan logistik masih menumpuk di Banda Aceh karena jalur darat ke Meulaboh terputus, tidak ada kendaraan, tidak ada BBM, dan tidak ada pengemudi. Kemudian JP mencatat beberapa upaya yang sedang diupayakan pemerintah, menurut penuturan Andi Mallarangeng, tentang :

- Pengiriman truk-truk TNI dari Lhokseumawe dan Medan ke Banda Aceh untuk mengangkut bahan logistik ke Meulaboh.
- Instruksi Presiden kepada Menteri Pekerjaan Umum dan Menteri Perhubungan untuk segera memperbaiki hubungan darat yang terputus ke Meulaboh dan secepatnya melakukan perbaikan lapangan udara di Meulaboh.
- Presiden secara terus menerus mencari informasi terbaru tentang kondisi NAD dan Sumut, khususnya Meulaboh yang sampai saat ini masih terisolir dan sedang menyiapkan serangkaian instruksi untuk penyelamatan dan bantuan kemanusiaan di Meulaboh.

Pada bagian subjudul terakhir JP mengutip pernyataan Djoko Suseno Putra, Staf Humas Pertamina UPMS I Medan tentang tindakan Pertamina yang sudah mengirimkan 50 ton bahan bakar untuk mobilisasi alat-alat berat, helikopter dan pesawat. Karena itu, masih menurut Djoko, stok avtur untuk penerbangan domestik dan luar negeri aman untuk 20 hari ke depan.

Berita ini diakhiri dengan melaporkan jumlah BBM yang sudah didistribusikan oleh UPMS Pertamina I Medan untuk kebutuhan Satkorlak dan dapur umum di Banda Aceh. Pada berita di hari sebelumnya JP memang sempat

menuliskan tentang kelangkaan BBM di lokasi bencana. Dan pada hari ini JP melaporkan upaya Pertamina yang langsung menanggapi kebutuhan itu.

Tanggal : 31 Desember 2004

Judul : Korban Tewas Tembus 120 Ribu

Sementara itu subjudulnya adalah : ‘Indonesia Capai 80 Ribu Meninggal’. Judul ini, seperti judul-judul JP sebelumnya, menekankan pada unsur *magnitude*. Dengan memberikan besaran angka sedemikian banyak, JP membawa unsur keprihatinan dalam diri pembacanya karena dari hari ke hari jumlah korban meningkat sangat banyak.

Lead :

‘BANDA ACEH - Hingga hari kelima kemarin, hitungan jumlah korban tak kunjung mencapai angka akhir. Jumlah korban tewas terus bertambah. Hingga pukul 23.30 WIB tadi malam, seperti dilaporkan Associated Press (AP), korban tewas mencapai 120.000 jiwa di 11 negara yang menjadi korban tsunami.’

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 31 Desember 2004

Lead berita ini memberikan kalimat-kalimat yang berisi penjelasan untuk judulnya.

Informasi yang disampaikan pada berita hari itu lebih bervariasi dibanding berita pada hari-hari sebelumnya. Pada bagian awal JP memberikan data jumlah korban jiwa di NAD yang makin bertambah setelah pilot-pilot yang mengedrop bantuan menyaksikan banyak mayat di wilayah-wilayah yang terisolir. JP juga mencatat, belum ada kabar jelas dari Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, dan Aceh Singkil. JP melaporkan pantauan wartawannya yang mengisahkan upaya pertolongan yang masih banyak menghadapi kendala kekurangan tenaga dan terbatasnya wilayah jangkauan. JP juga mencatat kepanikan warga di lokasi bencana karena munculnya desas-desus adanya Tsunami susulan. Kemudian mengalihkan fokus pada masalah-masalah baru yang timbul, seperti ancaman kelaparan, penyakit, dan penjarahan. Pada paragraf berikutnya, untuk memberikan penekanan pada kecemasan akan ancaman penyakit, JP mencatat pernyataan Dirjen WHO. Pada akhir bagian ini JP menulis secara singkat tentang

dampak lain dari Tsunami, yaitu perubahan peta bumi. Perubahan itu terjadi karena akibat sapuan gelombang Tsunami, 42 pulau di Maladewa tenggelam. Bagian berikutnya dari berita ini diberi subjudul : 'Warga Mulai Lapar'. Setelah pada bagian sebelumnya JP menyinggung tentang ancaman penyakit, JP tampaknya juga memfokuskan pada ancaman kelaparan. Namun ternyata isi dari bagian ini juga cukup beragam, tak hanya tentang bahaya kelaparan saja. Bahkan bagian ini, menurut peneliti membahas lebih detil tentang masalah-masalah yang timbul pascabencana. Bagian awal dari subjudul ini ternyata masih membahas tentang penyakit-penyakit yang muncul sebagai efek samping dari mayat-mayat yang masih terbengkalai dan keterbatasan penanganan korban luka. Bantuan untuk mengevakuasi mayat sudah berdatangan dari Singapura, Thailand, dan Malaysia. Namun JP masih mencatat kesulitan-kesulitan yang dialami tim medis untuk menangani korban luka yang disebabkan karena terbatasnya peralatan, obat-obatan, dan tenaga medis. Bagian berikutnya JP membahas tentang masalah penjarahan. Di sini JP memberikan informasi, ternyata isu akan datangnya Tsunami susulan dimunculkan oleh oknum-oknum yang ingin memanfaatkan situasi untuk bisa melakukan penjarahan. Dengan informasi ini JP sekaligus memberikan klarifikasi atas berita-berita seputar isu tersebut yang mungkin muncul pada bagian lain koran ini. Di sisi lain, JP juga mencatat alasan lain warga melakukan penjarahan, yaitu karena sudah kelaparan dan belum mendapatkan bantuan. Menurut peneliti, pada bagian ini JP mengajak pembacanya untuk memaklumi tindakan tersebut karena warga di NAD memang sedang dalam kondisi terjepit. Lebih lanjut, JP secara implisit menurut peneliti menyerukan pendistribusian secepatnya penjarahan tidak terjadi. Berikutnya, JP menulis tentang kedatangan tim medis dari Mer-C dan PKS. JP juga melaporkan dibukanya posko-posko bantuan logistik, kesehatan, dan juga pencarian keluarga yang hilang. Setelah itu JP beralih pada banyaknya arus warga yang meninggalkan Banda Aceh menggunakan mobil pribadi maupun angkutan umum. Hal ini menyebabkan antrean di sejumlah SPBU karena meski pasokan dari Medan sudah mengalir, stok BBM masih belum normal. JP juga melaporkan, listrik dan komunikasi lewat HP sudah mulai tersambung. Sementara itu di bagian akhir JP melaporkan tentang jalur-jalur mana yang masih terputus dan mana yang

relatif sudah berfungsi. Keseluruhan berita hari itu memberikan berbagai informasi mengenai perkembangan terakhir dari lokasi bencana.

Untuk kutipan pernyataan, pada awal berita, JP mengutip data jumlah korban sementara dari *Associated Press (AP)*. Kemudian untuk masalah-masalah penyakit yang muncul dan kesulitan medis, JP mengutip Dirjen WHO Lee Jong-wook. JP masih mengutip sumber WHO, yaitu Kepala Operasi Krisis Dr David Nabarro tentang upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah kematian korban yang masih bisa ditolong. Di bagian akhir subjudul ini, tentang perubahan peta bumi, JP mengutip pernyataan Presiden Maladewa Maumoon Abdul Gayoon yang pernah menyebut kenaikan air laut satu meter saja bisa menenggelamkan negaranya. Pada bagian subjudul 'Warga Mulai Lapar,' JP mencatat keluhan seorang warga Banda Aceh bernama Rohman tentang bau mayat yang menyengat karena belum dipindahkan. Berikutnya JP mengutip pernyataan-pernyataan dari narasumber yang berkaitan dengan penanganan medis, yaitu :

- Seorang anggota PMI yang menerangkan, kesulitan evakuasi disebabkan karena banyak jalan yang rusak dan hanya bisa dilalui dengan sepeda motor.
- dr Risnah, sukarelawan dari Palembang yang menyebutkan jenis luka yang dialami pasien-pasiennya. Dari dr. Risnah diperoleh informasi tentang ancaman infeksi pada penderita luka robek.
- dr. Suryono dari Semarang yang memberikan informasi tentang minimnya tenaga medis, obat-obatan dan peralatan steril yang dibutuhkan.

Berikutnya ketika beranjak ke masalah penjarahan, JP mengutip seorang warga yang menceritakan aksi penjarahan dilakukan dengan mengembuskan isu adanya Tsunami susulan. Berikutnya di posko pencarian orang hilang, JP mengutip seorang petugas yang mengatakan tiap hari ada 500 pelapor yang masing-masing menanyakan keluarganya.

Berita ini diakhiri dengan paragraf yang memberikan data tiga jalur transportasi dari arah Banda Aceh yang bisa berfungsi sementara selebihnya masih seperti daerah mati.

Tanggal : 1 Januari 2005
 Judul : Bala Bantuan Tembus Meulaboh –
 Jadi Pintu ke Tiga Kabupaten Terisolasi

Selama dua hari berturut-turut pada tanggal 29 dan 30 Desember 2004 JP tema beritanya adalah daerah yang terisolir (Meulaboh dan tiga kabupaten di Aceh Selatan, Singkil, dan Aceh Barat Daya). Kini JP memberikan kabar baik, yaitu bantuan yang berhasil menembus kota Meulaboh dan kota itu akan menjadi pintu ke tiga kabupaten yang terisolasi.

Lead :

'BANDA ACEH - Kota Meulaboh, Aceh Barat, yang terisolasi selama enam hari setelah dihantam badai dahsyat tsunami, mulai ditembus oleh sukarelawan. Bala bantuan untuk menyelamatkan warga yang tersisa di kota itu kemarin mulai menginjak kota yang hancur lebur karena posisinya paling dekat dengan pusat gempa itu.'

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 1 Januari 2005

Lead ini memberi penjelasan lebih lanjut tentang kalimat yang sudah menjadi judul, yaitu tentang tertembusnya kota Meulaboh oleh bantuan.

Informasi yang diberikan JP pada paragraph-paragraf awalnya adalah tentang keadaan tiga kabupaten yang terisolasi dan belum bisa dijangkau bantuan. Kemudian JP mulai menulis tentang kapal-kapal perang TNI yang telah berhasil merapat di pantai Meulaboh dengan membawa bantuan dan personel TNI-AL. JP kembali menyebut perkiraan korban tewas dan kerusakan di Meulaboh. Selanjutnya JP mencatat rencana TNI-AL yang akan mengerahkan kekuatan udaranya untuk membuka isolasi daerah lain di wilayah pantai barat. JP memberikan informasi data jumlah warga yang tinggal di Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, dan Aceh Singkil. Sekali lagi, menurut peneliti data ini dituliskan supaya pembaca turut memperkirakan jumlah korban yang jatuh di wilayah-wilayah tersebut. Di paragraf-paragraf akhir, JP menuliskan tentang fokus pemerintah saat itu baru pada kota Meulaboh. Nantinya kota itu akan menjadi titik droping bantuan ke daerah-daerah sekitarnya. Kemudian JP menyebut, pemerintah sebelumnya sudah berusaha menjangkau tiga kabupaten yang terisolasi, namun

kondisi jalan sama sekali terputus. Informasi di bagian akhir ini menurut peneliti sebenarnya merupakan inti dari berita hari itu. Informasi ini menjelaskan informasi singkat yang ada pada judul dan *lead*.

JP banyak mengutip KSAL Laksamana TNI-AL Bernard Kent Sondakh yang mengkoordinir pengerahan personel TNI-AL ke Meulaboh. Pernyataan-pernyataan Sondakh yang dicatat JP adalah tentang :

- Empat kapal perang TNI-AL yang berhasil menembus Meulaboh dengan membawa bantuan dan personel TNI-AL sesuai dengan perintah Presiden.
- Pengerahan kapal-kapal sekoci untuk mendaratkan bantuan karena dermaga kapal Meulaboh hancur.
- Penunjukan Panglima Armada RI Kawasan Barat Laksamana Muda TNI Didik Y. Heru Purnomo dan Dankormar Mayjen TNI (Mar) Safzen Nurdin untuk mengkoordinir pengerahan kekuatan udara TNI-AL.
- Target tanggal 4 Januari semua unsur TNI dan dua kapal dari Malaysia dan Singapura telah terkonsentrasi di Meulaboh dan sekitarnya.

JP juga mengutip pernyataan Koordinator Bakornas BPP NAD serta Sumut dr Manoeur Napitupulu yang menjelaskan bahwa kota Meulaboh akan menjadi titik droping bantuan untuk daerah-daerah di sekitarnya. Napitupulu juga mengungkapkan usaha pemerintah menembus tiga kabupaten yang terisolir namun terhambat oleh kondisi jalan yang rusak.

Bagian akhir dari berita ini adalah pernyataan Napitupulu tentang upaya menjangkau daerah-daerah terisolir dengan menggunakan kendaraan-kendaraan kecil, namun kerusakan jalur darat ternyata sangat parah.

Tanggal : 2 Januari 2005

Judul : Tertembus, Temukan Kota Mati –

Tim Penolong di Tiga Kabupaten Terisolasi

Dari judul ini sekilas peneliti mendapati dua kondisi yang ironis. Kata ‘tertembus’ menyiratkan keberhasilan akhirnya dicapai tim penolong setelah sekian lama berusaha menembus tiga kabupaten yang terisolir. Ironisnya, setelah

berhasil menembus, yang ditemukan adalah kota mati, yang berarti tim penolong tadi sudah terlambat. Judul ini memang tidak langsung terlihat dengan jelas maksudnya. Namun menurut peneliti, itulah yang diinginkan JP, agar judulnya mengundang rasa ingin tahu pembacanya untuk membaca lebih lanjut.

Lead:

‘BANDA ACEH - Jerit tangis korban tsunami yang sudah tujuh hari terisolasi di berbagai kota kecil di pesisir pantai barat Aceh mulai disentuh tim penyelamat. Beberapa kota di kawasan Aceh Jaya, Aceh Selatan, dan Aceh Singkil kemarin ditembus oleh bala bantuan dari TNI-AD dan TNI-AL.’

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 2 Januari 2005

Lead ini berlawanan dengan interpretasi peneliti atas judul berita ini. Bahkan *lead* ini menyiratkan harapan karena bantuan sudah berhasil menyentuh daerah terisolir. *Lead* ini diawali dengan frasa ‘jerit tangis’. Dengan penggunaan frasa ini JP ingin menyentuh hati pembacanya untuk berempati dengan nasib para korban bencana.

Pada paragraf-paragraf awal JP memaparkan kondisi fisik di kota Calang di Kabupaten Aceh Jaya. JP menggambarkan kondisinya begitu mengenaskan karena ditemukan ribuan mayat bergelimpangan dan daerah pantai nyaris rata dengan tanah. Selain Calang, JP menyebut kota Lamno juga sangat parah kondisinya. JP juga menuliskan total jumlah korban tewas di seluruh Kabupaten Aceh Jaya, yaitu sekitar 15 ribu jiwa. Selanjutnya JP melaporkan upaya yang dilakukan tim evakuasi TNI yang tidak hanya mengerjakan evakuasi namun juga mengusahakan akses darurat seperti membangun jembatan. Meskipun kapal-kapal perang TNI-AL sudah tiba di Meulaboh namun bantuan logistik ke tiga kabupaten masih belum maksimal karena kapal-kapal besar sulit merapat ke bibir pantai. Berikutnya adalah subjudul : ‘Meulaboh Masih Gempa’. Bagian ini diawali dengan paparan JP tentang parahnya kerusakan kota Meulaboh. JP juga membahas tentang masalah lain yang muncul ketika gempa-gempa susulan masih terjadi. Meski gempa itu kekuatannya tergolong kecil, namun masyarakat masih sangat trauma dan takut akan terjadi Tsunami lagi. JP juga mencatat data terakhir jumlah korban bencana di Meulaboh. Bagian ini ditutup dengan data bantuan yang

dibutuhkan oleh para pengungsi di wilayah Aceh Barat. Subjudul berikutnya adalah : ‘Jalan Darat’. Pada bagian ini JP melaporkan jalan darat yang mulai terbuka dari arah Medan menuju wilayah pantai barat. Selain lewat jalan darat, perjalanan menuju Meulaboh juga dilakukan dengan menggunakan kapal. Bahkan di Tapak Tuan, kondisinya tidak terlalu parah karena sambungan listrik dan telepon masih bisa dipakai. Tapi Tapak Tuan mengalami kesulitan pasokan beras dan warganya belum bisa tidur nyenyak karena gempa susulan masih sering dirasakan. Subjudul terakhir adalah : ‘Tujuh Jembatan Bailey’. Bagian ini memaparkan pembangunan jembatan darurat untuk membuka akses ke Meulaboh lewat jalur darat. Pada bagian ini JP juga menyebutkan pemberlakuan status tanggap darurat di NAD hingga akhir tahun 2005. JP mencatat jumlah dana yang akan dialokasikan untuk membenahi wilayah tersebut.

Dalam berita ini JP mengutip pernyataan Wakil Ketua I Pokja Penanganan Bencana di Aceh dan Sumut Menko Kesra Dody Budiartman tentang upaya-upaya yang dilakukan tim evakuasi TNI yang sudah masuk ke Meulaboh. Dody juga menyampaikan informasi yang diterimanya tentang situasi di kabupaten Aceh Jaya dan Aceh Selatan yang seperti kuburan massal. Untuk menegaskan hal yang sama, JP juga mengutip pernyataan Asisten Operasi Komando Armada RI Kawasan Barat Kolonel Laut Suryo Wiranto yang mengatakan banyak mayat bergelimpangan di daerah pantai barat. Suryo Wiranto juga mengakui suplai logistik yang belum lancar karena kendala transportasi. Pada subjudul ‘Meulaboh Masih Gempa’, JP mengutip pernyataan Kapten Budi S. yang menjaga posko darat di kawasan Kecamatan Johan Pahlawan, di bibir pantai Meulaboh. Budi menceritakan trauma penduduk akan Tsunami susulan setiap kali merasakan gempa. Budi juga mengatakan, pihaknya memberikan *warning* pada warga agar tetap waspada untuk mengantisipasi gempa-gempa susulan meski kekuatannya kecil. Di akhir bagian ini JP mengutip Bupati Zulkarnain yang mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan pengungsi, antara lain susu, pakaian bekas untuk anak-anak dan bayi, beras dan pangan, dan perumahan. Berikutnya adalah subjudul : ‘Jalan Darat’. JP mengutip pernyataan Zamzani, seorang warga Tapak Tuan. Dia menjelaskan harga premium yang terus melambung karena langka. JP juga mengutip Rahmad, wartawan Pos Metro Medan yang menceritakan perjalanan

menegangkan ke Tapak Tuan dari arah Medan dengan kapal nelayan karena khawatir akan ada badai susulan. Di bagian akhir subjudul ini JP kembali menulis cerita Zamzani tentang kesulitan beras di Tapak Tuan dan juga warga yang tidak bisa tidur nyenyak karena msaih sering merasakan gempa susulan. Pada subjudul terakhir, JP mengutip Menteri PU Djoko Kirmanto yang menjelaskan penempatan alat berat di wilayah Banda Aceh dan Lhokseumawe. Djoko juga menuturkan tentang penetapan kondisi tanggap darurat di NAD hingga akhir 2005. Selain itu Djoko menjelaskan tentang instruksi kepada tujuh BUMN konstruksi untuk mengerjakan pembangunan sesuai prioritas yang diberikan.

Berita ini ditutup dengan daftar nama tujuh BUMN konstruksi yang terlibat untuk melakukan pembenahan NAD.

Tanggal : 3 Januari 2005

Judul : Tradisi Selamatkan Pulau Simeulue –
Terdekat Episentrum, Tersedikit Korban

Sejak hari pertama setelah bencana terjadi, JP selalu mengambil *angle* dari wilayah-wilayah yang ‘dihabiskan’ oleh Tsunami. Kali ini JP mengambil *angle* dari wilayah yang selamat dari bencana itu. Kalimat dalam subjudul pun bersifat paradoks. Karena di satu sisi JP menuliskan bahwa posisi Simeulue terdekat dengan episentrum gempa, namun korbannya paling sedikit.

Lead :

‘JAKARTA - Pulau Simeulue adalah keajaiban. Pulau ini amat dekat dengan episentrum gempa pemicu tsunami di Aceh dan Sumut. Namun, korban jiwanya paling sedikit. Kabupaten berpenduduk sekitar 65 ribu orang itu hanya sekitar 60 km dari episentrum gempa. Jauh lebih dekat dibandingkan dengan Meulaboh atau Banda Aceh yang lebih dari 140 km.’

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 3 Januari 2005

Lead ini dibuka dengan pernyataan JP yang menyebut Pulau Simeulue sebagai keajaiban. Berikutnya JP memberikan informasi mengenai data jumlah penduduk pulau itu dan jarak lokasinya dengan titik episentrum gempa. Sebagai perbandingan, JP juga menuliskan jarak titik episentrum gempa dengan Meulaboh

dan Banda Aceh. Keseluruhan isi *lead* ini mengacu pada kalimat pertama pada *lead*.

Informasi yang dimuat pada bagian awal berita ini adalah tentang data korban meninggal dan hilang, juga bangunan yang rusak di Pulau Simeulue. Data itu menunjukkan jumlah yang ‘sangat sedikit’ dibanding korban yang berjatuh di wilayah lain. Berikutnya JP menceritakan bagaimana orang-orang di pulau itu bisa selamat dari bencana, meskipun bangunan rusak dan hancur di sana-sini. Seperti disebut dalam judul, JP menjelaskan tentang tradisi yang menyelamatkan pulau itu. Begitu air laut surut, semua penduduk Simeulue naik ke lokasi perbukitan. JP kemudian menuliskan reaksi penduduk Pulau Nias yang sebaliknya. Begitu air laut surut, warga Pulau Nias malah sibuk menangkap ikan yang menggelepar-gelepar. Karena itu begitu air laut kembali, banyak korban jiwa berjatuh. Selain keajaiban pada penduduk Simeulue, ternyata mereka pun menganggap musibah Tsunami sebagai kejadian biasa. Karena itu 78 calon jamaah haji dari pulau itu tetap berangkat ke embarkasi Banda Aceh untuk terbang ke tanah suci. Subjudul berikutnya adalah ‘Kerabat Cemas’. Pada bagian ini JP menceritakan tentang kecemasan orang-orang yang memiliki keluarga di Simeulue sebelum mendapat kabar yang pasti tentang mereka. JP juga menuliskan keajaiban lain yang terjadi di kota Sinabang, ibukota Kabupaten Simeulue. Di sana air laut tidak masuk dalam bentuk gelombang namun hanya air pasang biasa sehingga tidak terlalu merusak kota. JP kemudian menceritakan sekilas tentang kota Sinabang yang memang sudah langganan mengalami gempa.

JP banyak mengutip cerita warga Simeulue untuk menjelaskan bagaimana keajaiban bisa terjadi di pulau itu. Yang pertama, JP mengutip cerita Drs Yusman tentang pelajaran turun temurun yang mengajarkan jika ada gempa diikuti air laut surut, pasti diikuti gelombang besar. Pelajaran ini dikisahkan turun temurun sejak musibah Tsunami pernah melanda pulau itu pada tahun 1907. Karena kisah turun temurun inilah, ketika air laut di Pulau Simeulue surut, warga langsung menyelamatkan diri ke lokasi perbukitan. Namun Yusman juga menyebutkan bencana itu menghancurkan nyaris semua rumah di pesisir Pulau Simeulue. Selain itu Yusman menceritakan satu lagi keanehan warga Simeulue, mereka seakan menganggap bencana Tsunami sebagai peristiwa yang biasa sehingga calon

jamaah haji dari Pulau Simeulue tetap berangkat ke embarkasi Banda Aceh. Mereka tidak tahu kalau pemberangkatan ditunda karena hubungan telepon dari dan ke pulau itu terputus. Selanjutnya pada subjudul 'Kerabat Cemas', JP menjelaskan kecemasan orang-orang yang punya kerabat di Pulau Simeulue dengan mencatat cerita salah satu dari mereka, yaitu Safruddin Ngulma. Safruddin menceritakan kecemasannya karena selama sepekan mencari informasi mengenai keluarga mereka. Baru pada tanggal 2 Januari dia berhasil menghubungi adiknya lewat telepon. Dari pembicaraan itu ia kemudian mengetahui bahwa kota Sinabang tidak mengalami kerusakan parah dan tidak ada korban jiwa di sana.

Berita ini ditutup dengan catatan kebutuhan yang diperlukan oleh pengungsi di kota Simeulue. Kebutuhan itu antara lain pasokan barang kebutuhan sehari-hari, BBM, obat-obatan, dan perbaikan fasilitas umum.

Tanggal : 4 Januari 2005

Judul : Pasukan Katak Terjun ke Pantai Barat

Judul ini menunjukkan perkembangan selanjutnya dari tim bala bantuan yang dikirim ke wilayah pantai barat NAD. Dari judul ini dapat diindikasikan konsentrasi pemberitaan JP selama beberapa kali masih diarahkan ke wilayah pantai barat NAD.

Lead :

BANDA ACEH - Operasi penyelamatan di daerah-daerah yang terparah tersapu tsunami terus dilakukan. Masih terputusnya jalan darat memaksa bala bantuan menjangkau kawasan itu dengan perahu karet yang dilepas dari kapal TNI-AL yang buang sauh di lepas pantai.

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 4 Januari 2005

Lead ini menuliskan tentang upaya keras yang terus dilakukan oleh TNI untuk menjangkau daerah-daerah yang terisolir. Bahkan ketika jalan darat benar-benar tidak bisa ditempuh, mereka menggunakan perahu karet.

Berita ini memaparkan upaya-upaya yang dilakukan TNI-AL, antara lain dengan pengerahan pasukan katak yang menggunakan perahu karet. Selanjutnya, JP memberikan informasi perkiraan jumlah korban tewas di kabupaten Aceh Jaya

dan kota Calang. Sebagian besar warga di sana, diberitakan sudah meninggalkan tempat tinggalnya. JP juga menginformasikan jalur yang bisa digunakan dan jalur yang masih mengalami kerusakan parah. Beberapa jalur sudah bisa digunakan karena sudah dilakukan upaya untuk memperbaiki dan membangun jembatan. Dalam subjudul ‘Masih Penuh Mayat’, JP melaporkan pantauannya atas kota Banda Aceh yang ternyata masih banyak mayat belum dievakuasi. JP memaparkannya dengan mendeskripsikan kondisi di banyak jalan dan tempat-tempat di Banda Aceh yang masih dipenuhi mayat. Jalan yang sudah bersih hanya yang ke arah Masjid Baiturrahman. Berikutnya adalah subjudul ‘Antrean Warga’. Dalam subjudul ini JP memberitakan tentang antrean warga di Gereja Katolik Hati Kudus untuk mendapatkan air bersih yang dibagikan oleh tentara Australia. Sementara itu di seberang tempat itu masyarakat juga antre untuk mendapatkan paket mi instan gratis dari perkumpulan pengusaha Tionghoa. Peneliti mengamati, ini adalah kali pertama JP mencatat tentang bantuan dari pihak luar selain dari TNI. Subjudul terakhir adalah ‘Butuh Suplai Obat’. Pada bagian ini JP menuliskan tentang kebutuhan RS Kesdam Banda Aceh akan suplai obat-obatan. JP lalu menyebut jenis-jenis obat yang dibutuhkan. Menurut peneliti rincian ini disebutkan JP supaya pembacanya mengetahui kebutuhan korban bencana dan mengirimkan bantuan yang tepat. Pada bagian ini JP juga mencatat komentar warga yang menyayangkan kurang efektifnya keberadaan tentara dalam memobilisasi warga untuk melakukan evakuasi.

JP mencatat pernyataan Kadispenum Mabes TNI Kolonel Inf D.J Nachrowi tentang upaya pasukan TNI-AL menembus Aceh Jaya dan Aceh Singkil lewat jalur laut. Nachrowi juga mengatakan, pasukan itu dibekali dengan dua unit truk Unimog Marinir dan satu unit jip Marinir. Pada subjudul ‘Masih Penuh Mayat’, JP mengutip seorang tentara yang mengatakan mereka sedang mengevakuasi mayat di antara reruntuhan dan jalanan sepanjang Banda Aceh – Ulee Lhue. Kemudian JP mencatat data yang diberikan Kepala Pemerintahan Desa Ulee Lhue Bahtiar tentang jumlah warganya yang masih selamat dan hidup, yaitu 300 orang. Kutipan terakhir yang ditulis JP pada subjudul ini berasal dari seorang warga, Fahrurazi, yang mengharapkan pemerintah segera memobilisasi masyarakat Aceh untuk mengevakuasi mayat. Pada subjudul terakhir, ‘Butuh

Suplai Obat', JP melaporkan pernyataan Kepala (sementara) RS Kesda Letkol CKM DR Jajang Edi Prihatno yang mendata kebutuhan obat-obatan. Jajang juga menyebutkan, sepuluh pasien yang diamputasi, kebanyakan di bagian kaki. Kutipan terakhir dari bagian ini berasal dari Hanif, seorang warga yang menyesalkan keberadaan tentara yang dianggapnya lebih memprioritaskan penyelamatan harta benda pascabencana dibandingkan memobilisasi evakuasi mayat.

Berita ini ditutup dengan kutipan keluhan Hanif yang menyesalkan kinerja tentara.

Tanggal : 5 Januari 2005

Judul : Penghuni Pulau-Pulau Kecil Habis –

Di Pulau Lepung, Relawan Ditembak GAM

JP selalu fokus memberikan informasi tentang daerah-daerah yang belum tersentuh bantuan. Begitu pula kali ini, JP memfokuskan judulnya pada nasib pulau-pulau kecil di wilayah NAD yang habis diterjang Tsunami. Subjudulnya tidak berkaitan dengan itu, namun memberitakan masalah baru yang muncul, yaitu serangan GAM terhadap relawan.

Lead berita ini adalah :

BANDA ACEH - Masih banyak pulau kecil di gugusan perairan Banda Aceh yang belum tersentuh bala bantuan. Di beberapa pulau nelayan yang penghuninya hanya ratusan jiwa, rumah-rumah mereka rata dengan tanah disapu badai tsunami. Semua penduduknya tewas.

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 5 Januari 2005

Lead ini memberikan kalimat-kalimat penjelas untuk judul utama berita hari itu. JP menegaskan, di pulau-pulau kecil yang belum tertembus bantuan, semua penduduknya tewas.

Pada bagian awal berita, JP melaporkan pantauan wartawannya yang menjadi saksi mata di pulau-pulau yang saat itu hanya tersisa mayat yang bergelimpangan. beberapa pulau itu ditemukan oleh Tim Medis dari Kalimantan Barat. Pada paragraf-paragraf selanjutnya JP memberikan deskripsi tentang

keadaan pulau-pulau yang disebut hancur dan rata dengan tanah. Yang tersisa hanya dua bangunan masjid. JP juga menuliskan, akhirnya tim medis tidak bisa melakukan apa-apa karena mayat-mayat itu sudah membusuk. Tim medis melanjutkan perjalanan dan melihat dari kejauhan, sebuah pulau yang nampaknya ada tanda-tanda kehidupan. Namun ternyata perahu mereka ditembaki oleh anggota GAM sehingga mesinnya terbakar. Ketika melanjutkan perjalanan ke Lhok Nga, mereka disambut baik. Beberapa warga dibawa ke Banda Aceh karena penyakitnya parah. Namun di tengah laut, perahu mereka diserang badai. Mereka terombang-ambing selama sekitar 45 menit. Subjudul berikutnya adalah : ‘Sabang Selamat’. Pada bagian ini JP melaporkan bahwa kota Sabang selamat dari serangan Tsunami. Korban jiwa yang jatuh ‘hanya’ 25 orang. Kehidupan di kota itu berjalan normal, hanya sempat kehilangan kontak dengan dunia luar. Karena kondisi Sabang yang normal itulah, warga Banda Aceh memutuskan untuk mengungsi ke sana.

Di awal berita, JP mengutip Nur Iskandar, anggota Tim Medis Kalimantan Barat yang menyatakan kesedihannya melihat pulau-pulau yang tak bersisa penduduknya. Selanjutnya masih dari tim yang sama, JP mengutip dr Ferry yang mengatakan, mereka tak bisa berbuat apa-apa karena semua penduduk sudah jadi mayat dan bahaya penyakit mengancam jika berlama-lama di pulau-pulau itu. JP lalu mengutip cerita warga Lhok Nga yang mengatakan, sebagian warga mereka habis menjadi korban karena penyakit dan minimnya makanan. Lalu di bagian akhir berita ini JP mencatat cerita dr Try yang menjelaskan ketegangan rombongan saat diserang badai di tengah laut. Pada subjudul ‘Sabang Selamat’, JP mengutip cerita Ansyari Abdullah, warga Sabang. Ansyari mengatakan, warga Sabang, sehari setelah gempa, tetap melakukan kegiatan biasa karena tidak mengalami kerusakan yang berarti. Karena itulah mereka tidak menduga bencana itu begitu besar dan mengakibatkan kerusakan parah di wilayah lainnya. Menurut Ansyari, seperti dikutip JP, korban di Sabang relatif kecil karena umumnya tempat tinggal penduduk berada di ketinggian. Selain itu ombak yang melanda Sabang hanya 10 meter.

Berita ini ditutup dengan kalimat yang menyimpulkan karena kondisi Sabang masih normal, beberapa warga Aceh memutuskan mengungsi ke situ.

Tanggal : 6 Januari 2005

Judul : 2.000 Peserta 10 K Belum Ditemukan

JP pernah menuliskan tentang hilangnya peserta lomba lari 10 K pada berita *headline* tanggal 28 Desember 2004. Seminggu kemudian JP kembali mengingatkan pembacanya akan nasib mereka yang ternyata belum ditemukan.

Lead berita ini adalah :

'BANDA ACEH - Banyak cerita tragis saat "monster" bernama tsunami menggulung kota dan penghuni Banda Aceh. Pada Minggu kelam itu, digelar lomba gerak jalan 10 Kilometer (10 K) Aceh Open 2004 yang diikuti 2.000 peserta. Wali Kota Banda Aceh Syarif Abdul Latif yang sedianya membagikan piala untuk pemenang juga ikut hilang bersama ribuan peserta lomba tersebut.'

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 6 Januari 2005

Seperti judulnya, *lead* ini mengingatkan kembali pembacanya pada lomba gerak jalan 10 K yang digelar di Banda Aceh. JP menyebut, Wali Kota Banda Aceh pun ikut hilang dan belum ditemukan bersama ribuan peserta lainnya. Penulisan *lead* ini bergaya semi *features*, menurut peneliti dimaksudkan untuk menarik empati dari pembacanya.

Keseluruhan informasi yang dimuat oleh berita hari itu adalah cerita Firdaus, pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga (panitia lomba tersebut) yang selamat dari bencana. Firdaus menceritakan kronologis saat terjadinya gempa, upayanya menyelamatkan diri, hingga saat bencana sudah berlalu dan ia menemukan kota yang sudah nyaris mati. Firdaus juga menceritakan tentang pertemuannya dengan dua panitia yang lain. Mereka juga menolong seorang ibu yang dalam proses melahirkan, meski sekarang tak tahu nasib keluarga itu. Pada bagian akhir JP juga mengutip cerita Kepala Dispora NAD Teuku Pribadi yang juga menceritakan dengan singkat kejadian gempa.

Bagian akhir dari berita ini adalah penuturan Teuku Pribadi yang bercerita bahwa ia pernah mendengar kabar ada peserta lomba yang naik ke atap-atap rumah atau pohon di pinggir jalan. Bagian ini menurut peneliti ditulis oleh JP, supaya bisa ada relawan atau personel TNI yang membacanya bisa melakukan upaya pencarian.

Tanggal : 7 Januari 2005

Judul : Tinggal Kota Teunom Yang Terisolasi

Seperti biasa, JP kembali fokus pada kondisi di daerah-daerah yang belum tersentuh bantuan. Kali ini kota yang menjadi sasaran perhatian JP adalah kota Teunom. Ketika membaca judul ini peneliti merasakan kelegaan karena ada kata ‘tinggal’. Itu berarti daerah-daerah lainnya sudah tertangani dan hanya satu daerah yang tersisa.

Lead berita hari itu adalah :

‘TEUNOM - Operasi penyelamatan dan evakuasi bergerak cepat di sepanjang pantai barat Aceh, daerah yang paling parah terlibas tsunami. Sebagian besar kota yang luluh-lantak di bibir pantai yang menghadap Samudera Hindia itu sudah disentuh bala bantuan.’

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 7 Januari 2005

Interpretasi peneliti ketika mengamati judul ternyata dibenarkan oleh *lead* berita ini. JP menegaskan bahwa operasi penyelamatan berjalan cepat dan sebagian besar kota-kota di pantai barat sudah tersentuh bantuan.

Dalam paragraf-paragraf berikutnya JP melaporkan bahwa beberapa kota di wilayah pantai barat sudah mulai berdenyut. Kini JP mengalihkan perhatian pada kota Teunom yang selama ini hanya menerima bantuan yang dijatuhkan dari helikopter. Karena bantuan itu masih belum mencukupi, maka warga kota teunom berinisiatif mengambil bantuan di kota Calang. Dari Calang, bantuan itu diestafetkan pada warga Teunom yang masih selamat. JP menuliskan, belum ada data yang jelas tentang kepastian jumlah korban di kota itu. Kemudian JP menulis tentang kondisi Teunom yang lumpuh karena masalah listrik dan langkanya BBM. Bagian ini ditutup dengan laporan wartawan JP tentang aktivitas bongkar sembako dan penurunan kendaraan dari dua kapal TNI. Kapal tak bisa merapat sampai bibir pantai, karenanya truk-truklah yang diseret dari kapal ke darat dengan menggunakan eskavator. Bagian selanjutnya diberi subjudul ‘Aktivitas Meulaboh’. Seperti sudah ditulis JP pada awal berita, bahwa Meulaboh sudah mulai berdenyut. Bagian ini melaporkan aktivitas yang mulai berjalan di kota itu. Warga bersama TNI dan sukarelawan melakukan evakuasi dan pembersihan

puing. BBM juga sudah mulai didistribusikan oleh sebuah truk tangki Pertamina. Beberapa toko mulai beraktivitas. Namun aktivitas warga masih terbatas karena jalur darat masih sulit dilalui, sementara itu listrik hanya menyala di malam hari.

JP mengutip Ismail, warga Teunom yang menceritakan sejak musibah hanya makan sekali dengan nasi atau sagu. Ismail juga menceritakan perjuangannya mengambil bantuan di kota Calang dan mendistribusikannya di kotanya. Ia bahkan menghimbau agar mereka di Teunom diperhatikan. Kakak Ismail, Zainudin mengungkapkan kesulitan yang dialami penduduk Teunom adalah persoalan listrik dan kelangkaan BBM. Sementara itu pada subjudul 'Aktivitas Meulaboh', JP mengutip Arizal, warga Singamangaraja yang menceritakan penjualan BBM di kotanya. Menurut Arizal distribusi BBM kini sudah lumayan karena beberapa waktu yang lalu harganya sempat mencapai 15-20 ribu per liter.

Berita ini ditutup dengan tulisan bergaya *features* yang mendeskripsikan kondisi Meulaboh yang mulai membaik. JP memadukan pemandangan alam yang memperlihatkan pelangi dengan kumandang azan magrib yang menyejukkan suasana.

Tanggal : 8 Januari 2005

Judul : Korban RI Lampau 100.000 –

SBY: Pertahankan Citra Serambi Makkah

Lagi-lagi besaran angka menjadi judul berita utama di JP. Jumlah korban yang sedemikian besar menjadi sorotan JP hari itu. Sementara itu yang menjadi subjudulnya adalah instruksi Presiden untuk mempertahankan citra Serambi Makkah. Aceh selama ini memang dikenal sebagai Serambi Makkah, namun Tsunami yang menghancurkan hampir sebagian besar wilayah Aceh tampaknya mengancam citra Aceh itu.

Lead :

JAKARTA - Jumlah korban musibah tsunami akhirnya menembus angka seratus ribu tewas. Hingga hari ke-12 kemarin pukul 17.00, total korban meninggal dunia mencapai 101.318 orang. Data yang dirilis Departemen Sosial (Depsos) itu naik signifikan jika

dibandingkan dengan data sebelumnya, 94.200 korban meninggal dunia.

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 8 Januari 2005

Pada *lead* ini JP menuliskan data jumlah korban sampai hari ke-12 pukul 17.00. *Lead* ini memberikan penjelasan rinci untuk apa yang ditulis pada judul.

Pada paragraf-paragraf awal JP memberikan rincian jumlah korban tewas serta kawasan-kawasan yang menambahkan jumlah korban. JP juga menuliskan, yang dirilis oleh Depkes bukan lagi jumlah korban, namun jumlah pengungsi dari total jumlah penduduk NAD. Berikutnya JP menuliskan dengan rinci jumlah korban jiwa di masing-masing daerah NAD. Kemudian, masih dalam bagian yang sama, JP melaporkan rencana Depsos dan Bappenas membangun barak yang manusiawi untuk pengungsi. Barak itu nantinya yang membangun adalah pengungsi dan pemerintah yang membangun. JP juga menulis tentang rencana penataan ulang kota Banda Aceh dan persiapan pemerintah untuk melakukan konseling pemulihan terhadap korban bencana. Berikutnya pada subjudul '55 Ribu Anak Yatim', JP menuliskan instruksi Presiden tentang arah pembangunan NAD akan tetap mempertahankan citra daerah itu sebagai Serambi Makkah. Artinya, rehabilitasi dan rekonstruksi penanganan pascagempa dan tsunami di Aceh tetap memperhatikan aspek agama, lingkungan, sosial politik kemasyarakatan masyarakat setempat. Subjudul terakhir adalah : 'Pasukan Asing Sebulan Saja'. Dalam bagian ini JP menyorot adanya kekhawatiran dari beberapa pihak akan kehadiran pasukan asing di NAD. Kehadiran mereka dikhawatirkan akan berbuntut intervensi dalam penanganan Aceh.

Tentang rencana Depsos dan Bappenas membangun barak untuk pengungsi, JP mengutip pernyataan Koordinator Posko Depsos Chazali H. Situmorang. Begitu pula tentang rencana penataan ulang kota Banda Aceh juga disampaikan oleh Chazali. Sementara itu tentang rencana pemulihan dan konseling untuk korban bencana, dikutip dari Menteri Komunikasi dan Informasi Sofyan Djalil. Berikutnya dalam subjudul '55 Ribu Anak Yatim' JP menuliskan instruksi tegas Presiden untuk mengarahkan pembangunan Aceh tetap pada citra Serambi Makkah. Presiden juga mengajak semua pihak untuk membantu pembangunan kembali Aceh. Dalam kesempatan ini JP juga mengutip rincian

Presiden tentang jumlah kerusakan dan korban yang dirawat di RS. Presiden menggarisbawahi, sebagian besar korban adalah anak-anak. Sepanjang pengamatan peneliti, baru kali inilah JP menjadikan Presiden sebagai salah satu narasumber utama dalam beritanya. Sementara itu pada subjudul terakhir, ‘Pasukan Asing Sebulan Saja’, JP mengutip pernyataan kekhawatiran Ketua MPR Hidayat Nurwahid akan kehadiran pasukan asing di Aceh. Nurwahid meminta pemerintah memberikan batas waktu kepada bantuan asing. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ketua PAN Amien Rais.

Berita ini ditutup dengan komentar Amien Rais tentang keberadaan pasukan asing di NAD.

Tanggal : 9 Januari 2005

Judul : Bahaya Kelaparan di Kota Teunom

Dua hari sebelumnya JP melaporkan tinggal kota Teunom yang belum tersentuh bantuan. Kini JP kembali menyinggung kota yang sama, dengan masalah yang kritis yaitu bahaya kelaparan. Judul ini menunjukkan kondisi yang belum berubah dari laporan terakhir JP, bahwa kota itu belum tersentuh.

Lead berita ini adalah :

‘JAKARTA - Ribuan warga Kota Teunom yang selamat dari amukan tsunami terancam kelaparan. Kota kecamatan antara Calang dan Meulaboh itu saat ini menjadi satu-satunya kota yang berada di bibir pantai barat yang belum ditembus tim evakuasi serta bala bantuan.’

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 9 Januari 2005

Kalimat pertama dalam *lead* ini menunjukkan ketegasan dan pernyataan JP sendiri. Bila tidak segera ditolong, ribuan orang yang seharusnya selamat dari bencana akan terancam kematian akibat bahaya yang lain yaitu kelaparan.

Pada paragraf kedua, JP menyebutkan penyebab belum tersentuhnya kota Teunom. Jalur darat ke kota itu putus total, sementara pantainya yang landai dan dangkal menyebabkan kapal TNI-AL tidak dapat merapat. JP juga melaporkan informasi wartawannya yang menyebutkan, harapan penduduk kota Teunom adalah bantuan makanan yang didrop dari heli AS. Sebagian besar mayat kota

Teunom belum bisa dievakuasi. Perkiraananya, penduduk Teunom seharusnya berjumlah 10 ribu orang dan kini yang tersisa sekitar 5 ribu orang. Kemudian JP juga memberikan detail informasi tentang perkembangan penambahan jumlah korban. JP mencatat, tambahan signifikan terhadap jumlah korban total ditemukan di Provinsi NAD. Kemudian di subjudul berikutnya JP menyorot aktivitas pendidikan yang seharusnya (menurut tanggal normal) berlangsung keesokan harinya. Untuk persiapan itu, Meulaboh sedang mengupayakan tempat-tempat yang akan dijadikan lokasi belajar mengajar. Setelah menyorot nasib siswa, JP beralih fokus pada nasib guru-gurunya. JP mencatat, setidaknya 72 guru menjadi korban. JP juga melaporkan pertemuan 50 kepala sekolah yang membahas langkah terbaik untuk anak didik mereka. Dalam subjudul 'Dilokalisasi di Kedai Arun' JP melaporkan rencana Pemda Aceh Barat untuk membuka aktivitas perkantoran keesokan harinya.

JP mengutip pernyataan Komandan Korem Teuku Umar Kolonel Geerhan Lantara dan Deputy Bidang Pengelolaan Informasi Lembaga Informasi Nasional (LIN) Roem Lintang Suharto yang menerangkan bahwa TNI yang berusaha masuk ke kota itu belum berhasil menembusnya. menurut Roem, kendala masuknya bantuan ke sana adalah rusak totalnya akses masuk ke kota itu. Jumlah korban yang jatuh, baik tewas ataupun sakit juga belum bisa diketahui. Pada subjudul 'Kondisi Meulaboh', JP mengutip Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Barat Adnan A yang berjanji akan menuntaskan segala permasalahan-permasalahan untuk menyelamatkan pendidikan di kota itu. Adnan mengatakan, yang diutamakan bisa masuk adalah siswa-siswa kelas tiga SMU karena waktu yang tersisa sebelum menghadapi ujian tinggal empat bulan. Menurutnya siswa yang sekolahnya rusak akan ditampung di sekolah yang baik. Sementara itu JP juga mengutip tekad Zaini Baziah, ketua Majelis Pendidikan Daerah Aceh Barat, untuk menyelamatkan siswa yang tersisa. Karena menurutnya menghidupkan pendidikan di Aceh sama dengan perjuangan dalam peperangan. Di akhir bagian ini, JP mengutip Kepala Sekolah SMP 1 Meulaboh Zaelani P yang mengatakan bahwa sekolahnya sudah hilang, namun mereka tetap memikirkan kegiatan siswa mereka. Pada subjudul terakhir, JP mengutip Asisten II Pembangunan Sekda Aceh Barat Mila Hazbalah yang mengungkapkan rencana relokasi pengungsi yang

berpencar di beberapa wilayah Aceh Jaya. Tujuannya, selain supaya penanganannya mudah, supaya gedung sekolah dan perkantoran yang selama ini dipakai sebagai pengungsian bisa difungsikan kembali.

JP menutup berita ini dengan laporan data jumlah gedung pemerintahan di Aceh Barat yang hancur dilumat Tsunami.

Tanggal : 10 Januari 2005

Judul : Dekat Banda Aceh Malah Tak Terjamah –
Meliputi 25 Desa, Ribuan Tewas

Seperti biasa, JP menyorot wilayah-wilayah yang belum tersentuh bantuan. Dari judul ini tampak ada suatu paradoks yang ingin diperlihatkan. JP tidak menyebutkan lokasi yang dimaksud, yang jelas dekat dengan Banda Aceh, namun justru tak terjamah bantuan. Subjudulnya menjelaskan lebih lanjut judul utama, tempat itu meliputi 25 desa dan ribuan korban jatuh tewas.

Lead :

'LHOKNGA - Luar biasa parahnya jejak sapuan tsunami di Banda Aceh. Operasi evakuasi besar-besaran telah dikerahkan di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar yang berada di sekitarnya. Sudah ribuan relawan berjibaku di wilayah itu untuk menyalurkan bantuan dan evakuasi. Namun, masih ada beberapa desa di sekitarnya yang hingga hari ke-14 kemarin belum tersentuh.'

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 10 Januari 2005

Lead ini menunjukkan betapa dahsyatnya kerusakan yang ditimbulkan bencana Tsunami. Bahkan, meskipun operasi penyelamatan sudah dilakukan secara besar-besaran, ternyata masih ada beberapa desa yang belum tersentuh selama dua minggu.

JP memberikan data dari Kecamatan Lepung, yang ternyata hanya berjarak 15 kilometer dari kota Banda Aceh, namun sebanyak 25 desa belum berhasil ditembus bantuan. JP menuliskan, upaya warga desa-desa itu untuk mengungsi karena tidak mendapat bantuan. JP juga melaporkan, rute menuju desa-desa itu masih terputus dan penuh hambatan. JP kemudian menuliskan cerita-cerita para pengungsi dari Kecamatan Lepung yang ditemui JP di tengah-tengah perjalanan

mereka. JP kemudian menulis tentang TNI yang menjaga keamanan di sekitar posko dari serangan GAM. Keberadaan TNI yang menjaga ketat memang berkaitan dengan reputasi daerah Leupung sebagai salah satu basis GAM. Subjudul terakhir adalah 'Situasi Teunom'. Sehari sebelumnya JP fokus pada keadaan kota Teunom, pada berita ini JP pun perkembangan terbaru dari kota itu. JP menuliskan, Teunom sudah mulai bisa diakses dari kota Calang. Namun bantuan belum bisa dibawa dari Calang. Karena itu pengungsi di Teunom masih menggantungkan diri pada bantuan yang dikirimkan lewat helikopter AS. AS mengirimkan bantuan logistik, obat-obatan, 15 dokter.

JP mengutip cerita seorang pengungsi yang sudah dua hari berjalan kaki dari Leupung menuju Banda Aceh atau Lhok Nga. Pengungsi yang bernama Marwan itu menceritakan kondisi di kampungnya yang belum dimasuki relawan. Masih banyak mayat yang berserakan, dan banyak warga terjangkit penyakit. Berikutnya JP mengutip pernyataan Sertu Guntur yang berjaga di posko Walubi. Ia mengakui belum ada relawan yang datang ke Leupung untuk mengevakuasi mayat. Namun menurut Guntur, pihaknya sudah memberikan bantuan logistik kepada para pengungsi yang berasal dari Leupung. Guntur juga menceritakan bahwa ia dan anak buahnya sudah berjaga di posko itu selama dua minggu dan beberapa kali diberondong tembakan. Dalam subjudul terakhir, JP mengutip Koordinator Posko Utama di Medan Amru Daulay yang menyebut Teunom sebagai wilayah yang mengalami kerusakan paling parah. Dari keterangan prajurit Kopassus kepadanya, Daulay memberikan perkiraan jumlah korban tewas dan korban yang kehilangan rumah. Daulay juga mengatakan, para pengungsi saat itu terkonsentrasi di Desa Lhock Guci dan membutuhkan waktu dua hari untuk mencapainya. Daulay mengatakan, bantuan logistik sudah mulai melimpah di Calang, namun masih belum bisa didistribusikan ke Teunom.

Berita ini ditutup oleh kabar tentang wabah diare yang mulai menjangkit di Teunom karena warga mengonsumsi air yang belum dimasak.

Tanggal : 11 Januari 2004

Judul : Murid Hilang, Bangku Kosong –

Hari Pertama Sekolah di Aceh Kemarin

Judul ini berhubungan dengan berita dua hari sebelumnya tentang rencana dimulainya kegiatan belajar-mengajar. JP melaporkan suasana yang terlihat di hari pertama sekolah.

Lead :

‘BANDA ACEH – Sejak Senin kemarin, sekolah-sekolah di daerah yang diguncang gempa dan diterjang tsunami mulai menggeliat. Proses belajar mengajar itu digelar persis dua minggu setelah terjadi amuk gelombang yang menewaskan lebih dari seratus ribu orang tersebut.’

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 11 Januari 2005

Lead ini menyambung judul berita, memberitakan geliat hari pertama proses belajar mengajar.

Pada bagian pertama berita, JP melaporkan keadaan di beberapa sekolah, disertai dengan data jumlah siswa seharusnya dan jumlah siswa yang hilang. Diberitakan juga, banyak siswa yang belum hadir karena masih berada di tempat pengungsian atau mengalami trauma. Karena masih banyak siswa yang tidak hadir, proses belajar mengajar belum bisa berlangsung normal. Kegiatan di hari pertama sekedar bersih-bersih dan mendata siswanya. Berikutnya adalah subjudul ‘Separo Jenazah Terkubur’. Pada bagian ini JP memberikan catatan data jumlah korban seluruhnya dan membandingkan dengan jumlah korban yang sudah dievakuasi dan dikubur. Hampir separuh dari jumlah mayat sudah terkubur. Diperkirakan proses evakuasi akan selesai dalam dua bulan. Di paragraf akhir berita ini JP menuliskan rencana penambahan pasukan TNI-AD. Sementara itu subjudul terakhir adalah : ‘Dua Pekan di Laut, Selamat’. Bagian ini menceritakan keajaiban yang dialami Ari Afrizal, warga Aceh yang hampir dua minggu terseret ombak ke Samudera Hindia dan diselamatkan oleh kapal barang berbendera Arab. JP mencatat, belum ada informasi detail mengenai kondisi Ari dan bagaimana dia bisa bertahan.

JP mengutip M. Zaini Kasim kepala sekolah SMP 3 Ingin Jaya, Aceh Besar yang mengatakan total siswanya 280 orang. Menurutnya banyak yang

belum hadir karena masih mengungsi atau dilarang orang tuanya bepergian ke luar, apalagi setelah paginya masih terasa ada gempa. Zaini juga mengungkapkan, dua gurunya menjadi korban gempa, sementara yang lainnya masih mengalami trauma sehingga belum masuk sekolah. Jumlah pasti siswa dan guru di sekolahnya, menurut Zaini, masih dalam proses pendataan. JP juga mencatat cerita Rita Rahmi, seorang siswa SMUN 1. Rita mengatakan, sekolahnya hanya berlangsung 15 menit karena kegiatannya hanya melakukan pendataan. Selain itu JP juga mengutip cerita Meizar yang mengatakan, hanya dua gurunya yang masuk sekolah dan muridnya hanya beberapa. Meizar juga menceritakan kondisi sekolahnya yang mengalami kerusakan karena gempa. Sementara itu pada subjudul 'Separa Jenazah Terkubur', JP mencatat keterangan Kepala Koordinator Penerangan Operasi Kemanusiaan Korban Bencana Alam Aceh Kolonel A. Yani Basuki yang memberikan rincian jumlah korban jiwa yang sudah dikubur di beberapa wilayah NAD. Kemudian, pada subjudul 'Dua Pekan di Laut, Selamat', JP mengutip Humas Kelang Multi Terminal Sdn Bhd, Sasheila Paramsothya yang menyatakan kesiapannya membawa korban Ari Afrizal.

Berita ini ditutup dengan pernyataan kesiapan Humas Kelang Multi Terminal Sdn Bhd, Sasheila Paramsothya.

Tanggal : 12 Januari 2005

Judul : Ribuan Guru Tewas, Libur Lagi –
Butuh Sukarelawan, Sekolah Mulai 26 Januari

Judul ini melanjutkan judul sehari sebelumnya, yaitu kondisi hari-hari pertama sekolah. Karena ribuan guru di sekolah-sekolah tersebut tewas, maka sekolah diputuskan untuk libur lagi dan dimulai tanggal 26 Januari.

Lead :

'BANDA ACEH - Sekolah-sekolah di daerah bekas sapuan tsunami dan getaran gempa itu diliburkan kembali hingga 26 Januari mendatang. Senin lalu, proses belajar itu sempat dimulai, tetapi kenyataannya masih lumpuh.

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 12 Januari 2005

Lead ini secara ringkas menerangkan kalimat dalam judul.

JP melaporkan hasil dua hari masa sekolah yang ternyata tidak bisa berlangsung efektif karena sebagian besar siswa dan guru menjadi korban bencana. Tercatat ada 1298 guru yang dinyatakan hilang dan meninggal. Sedangkan ribuan lainnya cacat dan mengungsi. Meskipun demikian, Dinas Pendidikan NAD bertekad memulai sekolah pada tanggal 26 Januari 2005. JP juga menuliskan kebutuhan mereka akan tenaga pengajar. Pada subjudul 'Pindah Sekolah', JP memberi informasi, siswa-siswa yang sudah mengungsi ke luar daerah Aceh akan diterima di sekolah manapun meski tidak membawa ijazah.

Pada berita ini JP mengutip kesaksian Ruslan, seorang siswa SMP III, Aceh Barat. Dia mengatakan, di sekolahnya mereka semua hanya bisa menangis saat mengingat guru-guru yang belum hadir. Sementara itu dari Kepala Dinas Pendidikan NAD, Anas M Adam, JP memberi informasi mengenai rencana memulai proses belajar mengajar secara resmi pada tanggal 26 Januari. Anas juga mengungkapkan kebutuhan NAD akan tenaga pengajar. Dia mengharapkan, ada banyak relawan yang mau menjadi pengajar di sekolah-sekolah darurat. Dia juga mengemukakan rencananya akan melakukan pendataan ulang terhadap siswa-siswanya. Selain kebutuhan tenaga kerja, Anas juga menyebutkan kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti bahan bangunan, armada alat berat, perlengkapan belajar, alat tulis, dan seragam.

Berita ini ditutup dengan penjelasan Anas mengenai nasib siswa asal Aceh yang mengungsi ke luar daerah, tidak akan ditolak.

Tanggal : 13 Januari 2005

Judul : Gerak Asing Mulai Dibatasi –

Masuk, Harus Minta Izin Penguasa Darurat Sipil

Beberapa waktu yang lalu, tepatnya tanggal 8 Januari 2005, JP pernah memberitakan adanya kekhawatiran pada gerak bantuan asing. Kali ini JP menjadikan masalah ini sebagai judul. Rupanya judul ini merepresentasikan jawaban pihak berwenang atas kekhawatiran-kekhawatiran yang muncul.

Lead :

'BANDA ACEH - Darurat sipil secara perlahan mulai ditegakkan di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Aturan yang sempat "dihapus"

selama tahap awal misi kemanusiaan korban tsunami itu diberlakukan kembali. Keberadaan orang asing mulai dibatasi.'

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 13 Januari 2005

Lead ini mengawali pemberitaan dengan menuliskan kebijakan terbaru mengenai keberadaan pasukan asing.

Informasi yang disampaikan adalah tentang pemberlakuan ijin untuk semua warga negara asing yang masuk ke Aceh, baik itu relawan, militer, maupun wartawan. Untuk tentara asing, ada larangan untuk membawa senjata. Sementara keberadaan mereka ditarget paling lama tiga bulan. JP menuliskan reaksi wartawan asing yang melakukan penolakan keras terhadap kebijakan itu. JP bahkan memberitakan perdebatan sengit yang sempat terjadi di lokasi bencana antara wartawan asing dengan Kepala Staf Operasi Bakornas Penanggulangan Bencana Aceh Budi Atmadi Adiputro dan Menko Kesra Alwi Shihab. Alasan pemberlakuan ijin itu adalah alasan keamanan WNA itu sendiri. Pada akhir konferensi pers, JP menuliskan, para wartawan asing masih belum puas pada kebijakan itu, apalagi Budi Atmadi tidak menjelaskan dengan rinci daerah-daerah yang dianggap sebagai *black area*. JP kemudian memberikan data jumlah WNA yang ada di NAD saat itu.

JP mencatat pernyataan Budi Atmadi dalam keterangan pers yang menegaskan semua WNA di NAD harus melaporkan diri dulu ke Posko Deplu di pendopo gubernur. Selanjutnya Budi menjelaskan latar belakang aturan tersebut adalah untuk mencegah kemungkinan terjadinya insiden yang mengancam jiwa WNA. JP mencatat reaksi wartawan asing yang diwakili dengan mengutip penyesalan seorang reporter NRP (National Radio Project) dari AS. Dia mengatakan, aturan tersebut hanya akan membuang waktu dan merupakan sistem yang sangat buruk. Dia mencontohkan liputan di Iraq yang lebih berbahaya, namun tidak ada peraturan seperti di Aceh. JP kemudian menuliskan bantahan Alwi Shihab yang menegaskan, aturan ini diberlakukan pemerintah karena Indonesia tidak ingin ada warga asing yang terluka karena serangan pasukan GAM. Alwi membantah jika peraturan itu diberlakukan karena ada unsur politik tertentu. Kemudian Alwi meyakinkan, perwakilan organisasi atau badan

internasional asing yang ingin memonitor penyaluran bantuan tidak akan dipersulit.

Berita ini ditutup dengan informasi data yang menunjukkan jumlah warga negara asing di NAD.

Tanggal : 16 Januari 2005

Judul : Teunom Belum Terurus –

Hari ke-20, Ribuan Mayat Masih Berserakan

Ini adalah kali ketiga JP memberikan perhatian pada kota Teunom. Terakhir kali JP menulis tentang kota ini pada tanggal 9 Januari. Indikasi yang memperlihatkan kota ini belum terurus adalah keberadaan ribuan mayat yang masih berserakan. Judul ini seakan diberikan JP untuk menjadi *warning* bagi semua pihak yang terkonsentrasi di NAD supaya memperhatikan kota itu.

Lead :

'TEUNOM - Sudah ribuan sukarelawan yang berjibaku di daerah bencana tsunami Aceh. Kota seperti Banda Aceh, Meulaboh, Sigli, dan beberapa kota lain di pantai barat serta timur mulai tertata. Namun, hingga hari ke-20 kemarin, Teunom, sebuah kota kecamatan di Aceh Jaya, masih sangat memprihatinkan.'

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 16 Januari 2005

Pada *lead* ini JP membandingkan kondisi Teunom dengan kota-kota lain di NAD. Meskipun ribuan sukarelawan sudah diturunkan ke NAD, namun tampaknya kondisi di Teunom belum membaik.

JP melaporkan pantauan wartawannya tentang kondisi di Teunom yang mayat-mayatnya belum terurus. JP kemudian menuliskan kebutuhan Teunom akan ratusan relawan, karena kerusakan di tempat itu sangat parah. JP melaporkan, 5000 dari 15 ribu penduduk kota Teunom diperkirakan tewas, dan baru 20% yang dievakuasi. Masalah kelaparan juga dihadapi oleh warga yang masih selamat. Lambannya proses pendistribusian disebabkan karena jalur transportasi yang masih sulit. Satu-satunya jalur yang bisa ditempuh adalah jalur udara. Kesulitan lain di kota itu adalah mahalnya harga bahan pokok dan BBM. Karena langkanya BBM, mobilitas tim medis dan relawan juga tersendat. JP

mencatat, kehadiran tim medis asal Jerman cukup membantu menangani pengungsi yang mulai terjangkit macam-macam penyakit. Pada bagian berita berikutnya yang diberi subjudul ‘Relawan Tinggalkan Aceh’, JP melaporkan tentang banyaknya relawan yang berbondong-bondong meninggalkan Aceh, kembali ke tempat asalnya. Kepulangan mereka disebabkan, antara lain karena kelelahan, kehabisan bekal, dan peralatan. JP lalu memberikan informasi, bahwa Pemprov NAD tidak memfasilitasi para relawan. Meskipun banyak relawan yang pulang, namun proses evakuasi akan tetap dilanjutkan karena ratusan buruh kontrak dan tenaga TNI siap membantu. JP juga menuliskan tentang kurangnya koordinasi di antara tim-tim relawan.

Tentang kondisi di Teunom, JP mengutip Tarmizi, seorang warga yang mengungkapkan di Teunom yang ada saat itu tinggal mi dan air yang terbatas. Sementara itu JP juga mengutip pernyataan Robert Brown, Koordinator Relawan Medis asal Jerman yang menargetkan pendirian puskesmas semipermanen dengan 25 kamar rawat inap. Untuk subjudul ‘Relawan Tinggalkan Aceh’, JP mengutip pernyataan dua orang relawan yaitu Ronal dan Andi. Keduanya mengungkapkan, alasan mereka meninggalkan Aceh adalah keterbatasan dana dan persediaan makanan. Sementara Kepala Staf Operasi Bakornas Penanggulangan Bencana Aceh Budi Atmadi Adiputro mengaku dapat memaklumi kondisi para relawan yang kelelahan. Namun Budi tetap optimistis, proses evakuasi akan berjalan sesuai target karena pihaknya sudah mendatangkan ratusan buruh kontrak dan ada bantaun tenaga TNI. Untuk menanggapi keluhan kurangnya koordinasi di antara tim-tim relawan, JP mengutip pernyataan Koordinator Tim Relawan dari Surabaya yang menceritakan masing-masing kelompok relawan lebih senang bekerja sendiri. Banyak juga relawan yang tidak tahu titi-titik lokasi yang masih dipenuhi mayat.

Berita ini ditutup dengan pernyataan Budi tentang prosedur yang benar dalam mengevakuasi mayat.

Tanggal : 17 Januari 2005

Judul : Kecewa, SBY Rombak Bakornas –

Tak Puas Lihat Kondisi Lapangan, Presiden Rapat Mendadak

Ini pertama kalinya JP mengarahkan perhatian pada kinerja pemerintah dalam menangani bencana Tsunami ini. JP menekankan pada kekecewaan SBY pada kinerja Bakornas setelah melihat kondisi di lapangan.

Lead :

‘JAKARTA - Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) gusar. Kinerja Badan Koordinasi Nasional (Bakornas) dalam menangani bencana gempa serta tsunami di Aceh dan Sumut dianggap tidak maksimal. Karena itu, kemarin SBY langsung memerintahkan agar Wapres Jusuf Kalla menyempurnakan struktur Bakornas.’

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 17 Januari 2005

JP lantas dalam *lead*-nya menuliskan sikap SBY yang gusar terhadap kinerja tim Bakornas. Kegusaran SBY berbuntut pada perintahnya untuk menyempurnakan struktur Bakornas.

JP melaporkan, sehari setelah mengunjungi lokasi bencana, SBY langsung menggelar rapat kabinet secara mendadak. Rapat itu dihadiri Wapres, seluruh anggota Bakornas dan semua menteri Kabinet Indonesia Bersatu. Setelah rapat ini selesai, pemerintah dua kali menggelar konferensi pers. Yang pertama dilakukan Seskab Sudi Silalahi dan Jubir Kepresidenan Andi Mallarangeng. Berikutnya dilakukan oleh Menko Kesra Alwi Shihab. Dari rapat evaluasi tersebut, ditekankan rencana penyempurnaan organisasi Bakornas. Subjudul berikutnya adalah ‘Pengungsi Direlokasi ke Kota Baru’. JP mencatat rencana relokasi kota Meulaboh ke lokasi yang baru karena kerusakan di kota itu dinilai sangat parah. Sementara itu proses evakuasi di kota itu. Petugas juga diturunkan untuk mencari persenjataan dan dokumen TNI yang hilang akibat Tsunami. Sementara itu pada subjudul terakhir, ‘Dermawan Arab Bagi Duit’, JP melaporkan bantuan yang mengalir deras untuk penduduk kota Meulaboh. Bahkan ada bantuan uang tunai dari dermawan Arab Saudi. Namun bantuan itu justru dikritik karena tidak dikoordinasikan dulu dengan Satkorlak Meulaboh. JP juga melaporkan temuan Satkorlak atas bantuan 5 ton beras yang dinilai tidak layak untuk dimakan.

Berita ini ditutup dengan upaya Satkorlak melakukan penelusuran asal beras tak layak tersebut.

Tanggal : 18 Januari 2005
 Judul : GAM Jamin Tak Serang Asing –

Mabes TNI Sebut Militer LN di Aceh 4.478 Personel

Judul ini terkait dengan topik pemberitaan lima hari sebelumnya yang melaporkan adanya aturan yang membatasi gerak asing di Aceh. Waktu itu pemerintah menyebut GAM sebagai alasan pemberlakuan aturan tersebut. Kali ini JP mengalihkan fokus dari *angle* GAM. Ternyata mereka menjamin tidak akan menyerang pihak asing. Sementara itu pada subjudulnya JP memberikan data jumlah pasukan militer asing di Aceh, yaitu sebesar 4.478 personel.

Lead :

'ACEH BESAR - Di tengah kecemasan terjadinya ancaman terhadap tenaga bantuan asing, gerakan separatis Aceh menjamin tidak akan menyerang mereka. Jaminan ini disampaikan seorang komandan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) Tengku Mucksalmina di tempat persembunyiannya di hutan Aceh kemarin. Alasannya, para pekerja asing itu merawat anggota keluarga mereka juga.'

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 18 Januari 2005

Pada bagian *lead* ini JP menuliskan alasan GAM tidak ingin menyerang warga asing, yaitu karena orang-orang asing itu merawat keluarga mereka juga. JP mencatat, pernyataan itu disampaikan langsung oleh seorang komandan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) Tengku Mucksalmina.

JP menulis, pernyataan GAM itu memang dibuat untuk menanggapi kekhawatiran pemerintah Indonesia tentang kemungkinan mereka menyerang pihak asing. Sementara itu JP juga menuliskan tanggapan TNI yang berharap GAM memegang teguh janjinya. JP kemudian memberikan deskripsi perkiraan lokasi persembunyian GAM dengan menyebutkan ciri-ciri bunyi-bunyian dan pemandangan di sekitar anggota GAM. Masih tentang keberadaan GAM, Mucksalmina menyatakan kesediaannya untuk menolong masyarakat Aceh. Pada subjudul 'SIRA Minta Asing Bertahan', JP menuliskan himbauan SIRA kepada pihak asing untuk tetap bertahan di Aceh. Kemudian pada subjudul terakhir, JP memberikan informasi data jumlah masing-masing personel yang dikirimkan negara-negara ke NAD. Tampak kontras antara jumlah tentara AS yang

disebut sebanyak 36, padahal selama ini keberadaan tentara AS terlihat sangat mencolok dan berjumlah banyak. Selain jumlah personel, JP juga mencatat jumlah bantuan militer yang dikerahkan oleh masing-masing negara.

JP mengutip janji komandan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) Tengku Mucksalmina, yang mengatakan bahwa GAM tidak akan menyerang warga asing di NAD. Mucksalmina mengatakan, keluarga mereka juga menjadi korban bencana ini. Sementara itu JP juga mencatat pernyataan Kepala Dinas Penerangan Umum Pusat Penerangan Markas Besar (Kadispenum Puspen Mabes) TNI Kolonel CAJ Ahmad Yani Basuki yang mengharapkan GAM memegang teguh janjinya. Mucksalmina malah meminta relawan asing untuk tinggal dan menolong warga Aceh yang menjadi korban bencana. JP mengutip Mucksalmina yang menyatakan kesediaanya untuk berbagi bahan pangan. Mucksalmina kemudian mengungkapkan kendala yang dihadapi dari pihak TNI. Menurut Mucksalmina, sejak tanggal 27 Desember 2004, seluruh anggota GAM diperintahkan untuk tetap berada di markas dan diijinkan menembak hanya dengan alasan mempertahankan diri. Karena itu menurutnya, peringatan pemerintah hanya untuk menakuti pihak asing supaya tidak tinggal lebih lama di Aceh dan tidak melakukan penelitian lebih lanjut tentang apa yang terjadi di Aceh. Pada subjudul selanjutnya, SIRA minta asing bertahan, JP menuliskan lagi reaksi yang datang dari pihak lain selain GAM tentang keberadaan pihak asing di Aceh. Kali ini komentar berasal dari Nasruddin Abubakar, anggota Sentral Informasi Referendum Aceh (SIRA). Nasruddin menyatakan dukungannya akan keberadaan warga negara asing di Aceh. Nasruddin menganggap keputusan pemerintah Indonesia menimbulkan kekhawatiran relawan internasional. Pada subjudul 'Tentara Jepang Terbanyak', JP mengutip Kadispenum Puspen Mabes TNI Kolonel Ahmad Yani Basuki yang merilis data Mabes TNI Cilangkap tentang jumlah militer asing yang melakukan tugas kemanusiaan di Aceh. Dari data itu diketahui, Jepang adalah pengirim terbanyak.

Berita ini ditutup dengan informasi yang menyatakan, pengiriman pasukan Jepang ke Indonesia ini adalah yang terbanyak sejak PD II. Namun kali ini misinya berbeda, yaitu kemanusiaan.

Tanggal : 19 Januari 2005

Judul : Menteri Bakal Digusur Bawahan –

Draf Perombakan Bakornas Sudah Sampai ke Presiden

Topik ini berkaitan dengan topik dua hari sebelumnya yang membahas tentang kekecewaan dan instruksi SBY untuk menyempurnakan organisasi Bakornas. Dari subjudul ini, sekilas interpretasi peneliti menyimpulkan, penyempurnaan organisasi itu sudah memasuki tahap akhir dan ada kemungkinan para menteri yang selama ini menjadi anggota Bakornas bakal digantikan oleh bawahannya.

Lead :

'JAKARTA – Untuk mengoptimalkan kinerja tim Bakornas (Badan Koordinasi Nasional) penanggulangan bencana Aceh dan Sumatera Utara (Sumut), sejumlah personel akan diganti. Perubahannya cukup signifikan. Bahkan, jabatan beberapa pejabat tinggi di pos strategis itu akan dirombak.

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 19 Januari 2005

Lead ini menjabarkan kalimat pada subjudul. Isi berita mengenai perombakan organisasi Bakornas dirangkum dalam satu paragraf ini.

Pada bagian awal berita, JP memuat informasi berdasarkan keterangan yang diberikan Wapres dan Menko Kesra. Menurut Kalla, ada beberapa orang yang diganti dan kebanyakan mereka adalah yang selama ini bertugas di Banda Aceh. Sementara itu menurut Alwi Shihab penyempurnaan tim Bakornas sudah selesai dan sudah ada di tangan Presiden. Alwi juga mengungkapkan banyaknya penambahan personel dalam struktur organisasi. Namun Alwi tidak memberikan penjelasan konkret tentang siapa yang akan diganti atau ditambahkan dalam struktur tersebut. JP juga menulis informasi dari sumber di Istana Wapres yang tidak mau disebutkan namanya. Menurutnya, ada perubahan yang signifikan, meskipun beberapa orang di tim inti masih tetap sama. Sumber itu menyebut Wapres dan Menko Kesra sebagai personel yang menduduki posisi yang sama. Sumber itu juga mengatakan, Wapres selaku Ketua Bakornas akan dibantu dua orang wakil, masing-masing dari militer dan sipil. Sumber itu juga menyebut perubahan posisi ketua bidang yang selama ini diduduki para menteri, nantinya

ada kemungkinan akan digantikan oleh pejabat eselon satu yang telah ditunjuk di departemennya masing-masing. Alasan penggantian itu adalah agar para menteri bisa kembali fokus pada tugasnya masing-masing. Pada subjudul ‘Semua Sekarelawan’, JP memberikan informasi dari sumber lain yang menyebutkan, penambahan pos baru juga dimaksudkan untuk menampung mantan tim kampanye SBY-Kalla yang tidak masuk dalam lingkaran ‘kekuasaan’. Namun Menkominfo Sofyan Djalil menegaskan, keterlibatan mereka dalam penanganan Aceh adalah sukarela. Sementara itu JP juga mengutip hasil wawancaranya dengan Ketua Posko Nasional Jakarta untuk Aceh dan Sumut, Ervan Edison yang tidak mengetahui nama-nama yang masuk struktur Bakornas baru. Menurut Ervan, perubahan itu dilakukan untuk memperkuat kinerja tim di daerah, khususnya tugas yang berkaitan dengan distribusi bantuan dan evakuasi jenazah.

Berita ini ditutup dengan pemaparan Ervan tentang rencana perubahan struktur dalam pengelompokan tugas tim di lapangan.

Tanggal : 22 Januari 2005

Judul : SBY-Gus Dur Pelukan di Aceh

Judul ini mengandung nilai *prominence* karena tokoh yang ditulis adalah mantan orang pertama dan orang pertama di Indonesia sekarang ini. Di panggung politik, mereka pernah saling bersaing, namun kali ini JP menekankan kata ‘pelukan’ yang dilakukan di Aceh. Menurut peneliti, JP ingin memperlihatkan bencana Aceh dapat menyatukan solidaritas dari pihak manapun, termasuk SBY dan Gus Dur.

Lead :

‘BANDA ACEH – Ada yang lain dalam perayaan Hari Raya Idul Adha di Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh, kemarin. Selain dihadiri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), mantan Presiden KH Abdurrahman Wahid juga melakukan salat id di masjid terbesar di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) itu.’

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 22 Januari 2005

Lead ini menjelaskan dengan lebih gamblang apa yang dimaksudkan dari judulnya. Kedua tokoh tersebut berdampingan di Masjid Baiturrahman, Banda Aceh.

Pada paragraf-paragraf awal JP melukiskan betapa istimewanya pertemuan SBY-Gus Dur karena belum lama ini Gus Dur mengkritik penanganan pemerintahan SBY terhadap bencana Tsunami. Tapi JP melaporkan pertemuan keduanya saat salat id di Masjid Baiturrahman. Mereka berada dalam posisi berdampingan dan sempat berangkulan. JP juga melaporkan kehadiran beberapa Menteri Kabinet Indonesia Bersatu di masjid itu. Sementara itu JP menuliskan, ada suasana duka yang mewarnai perayaan Idul Adha di masjid itu. Selama salat Idul Adha itu, kawasan masjid dijaga ketat oleh aparat TNI-Polri. Selain itu semua jamaah yang akan salat harus diperiksa *metal detector*. Subjudul berikutnya menceritakan salat id di Masjid Istiqlal, Jakarta. Maka dari itu, peneliti tidak akan menganalisa bagian tersebut.

Tanggal : 23 Januari 2005

Judul : Ke Aceh, Puteh Diteriaki

Judul ini memperlihatkan perhatian JP hari itu adalah tentang kunjungan Puteh ke Aceh. Seperti ditulis dalam berita sebelumnya (bukan pada bagian *headline*), Abdullah Puteh, tersangka kasus helikopter yang sekaligus gubernur nonaktif NAD diberi izin mengunjungi Banda Aceh. Judul ini menunjukkan bagaimana reaksi masyarakat Aceh atas kedatangannya.

Lead :

'BANDA ACEH – Sampai juga keinginan Abdullah Puteh kembali ke tanah Aceh. Namun, sambutan masyarakat di sana sangat berbeda, tidak seantusias saat gubernur nonaktif itu masih menjabat. Para pengungsi juga menggerutu karena Puteh tidak langsung menyerahkan bantuan.'

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 23 Januari 2005

JP melaporkan kedatangan rombongan Puteh di Bandara Sultan Iskandar Muda. Puteh dikawal ketat oleh anggota pasukan antiteror Detasemen 88, namun ia tidak diborgol. Di sana dia disambut Bupati Aceh Besar yang juga mengajak

para pejabat dan tokoh setempat. Dari bandara Puteh melakukan salat syukur dan salat gaib di masjid Baiturrahman. Setelah itu ia mengunjungi salah satu kamp pengungsian di kompleks TVRI. Di situlah ia diteriaki oleh para pengungsi yang menunjukkan kekecewaannya, apalagi ketika tahu Puteh tidak menyerahkan bantuan secara langsung pada mereka. Puteh yang hanya diberi kesempatan 3x24 jam, sehingga ia tak sempat berkunjung ke wilayah bencana yang lain.

Dalam berita ini kutipan-kutipan kebanyakan berasal dari Puteh, istrinya, dan pengacaranya. Begitu tiba Puteh dan istrinya menyatakan rasa syukur bisa kembali ke Aceh. Puteh juga menyebutkan apa yang dibutuhkan pengungsi (dari hasil kunjungannya ke kamp pengungsian). Menurutnya pengungsi membutuhkan uang tunai untuk keperluan hidup. Puteh juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua pihak yang memperhatikan Aceh. Dia juga menghimbau supaya pemerintah pusat melibatkan masyarakat Aceh dalam rehabilitasi dan rekonstruksi. Pengacara Puteh mengomentari bencana Tsunami sebagai bencana yang luar biasa dan patut mendapat perhatian seluruh dunia. Dalam kesempatan yang sama, JP juga mengutip pernyataan kecewa seorang pengungsi kepada Puteh. Menurutnya, keberadaan pejabat yang korupsi seperti Puteh itulah yang menyebabkan rakyat Aceh sengsara.

Berita ini ditutup dengan rencana Otto Cornelis Kaligis, pengacara Puteh yang akan mengajukan permohonan penangguhan penahanan supaya bisa memberikan bantuan pikiran dan lainnya untuk Aceh.

Tanggal : 24 Januari 2005

Judul : Berunding, TNI Stop Serang GAM –

KSAD : Sejak Tsunami, 208 Tewas Ditembak

Masalah GAM sebenarnya sudah ada jauh sebelum Tsunami terjadi. Namun bencana Tsunami mau tidak mau sedikit mempengaruhi hubungan TNI dengan GAM. Apalagi sejak Tsunami terjadi, ada 208 jiwa yang diklaim KSAD tewas ditembak GAM. Di tengah kesibukan menangani lokasi bencana, masalah GAM ternyata juga mencuat. Kali ini JP menyorotinya dengan mengambil *angle* perundingan antara TNI dan GAM.

Lead :

'BANDA ACEH – Panglima TNI Jenderal TNI Endriartono Sutarto menyalakan sinyal positif terkait upaya pemerintah menempuh jalan damai dengan GAM lewat perundingan. Perundingan tersebut mungkin akan dilakukan Kamis depan di Helsinki, Finlandia. Untuk membuat suasana kondusif, TNI berjanji tak akan bertindak ofensif terhadap GAM.'

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 24 Januari 2005

Lead ini mengungkapkan janji TNI untuk menciptakan suasana yang kondusif dengan tidak melakukan penyerangan terhadap anggota GAM.

Pada awal-awal berita JP menuliskan rencana perundingan TNI – GAM di Helsinki. Peneliti hanya akan menyorot informasi yang terkait dengan bencana Tsunami. JP mencatat, perundingan antara dua belah pihak dapat membantu kelancaran proses distribusi. JP kemudian menuliskan, menurut KSAD, sejak bencana terjadi, GAM terus melakukan penyerangan terhadap warga maupun aparat. Karena itu KSAD terus meminta kepada pasukannya untuk waspada. Kalau terpaksa, aparat diijinkan untuk menembak mati pihak yang melakukan serangan. Sementara itu dari pihak GAM, mereka menyatakan bahwa yang ditembak mati oleh aparat kebanyakan masyarakat sipil, bukan anggota GAM. Jubir GAM, Tengku Jamaica juga menuduh para tentara tidak melakukan gencatan senjata, melainkan terus menyerang. JP memang menyorot masalah TNI-GAM dari dua belah pihak. Namun, JP meletakkan komentar GAM di bagian akhir dengan porsi kecil jika dibandingkan dengan porsi komentar KSAD yang panjang lebar dan diletakkan di hampir semua bagian berita. Ini menunjukkan sikap JP yang lebih berpihak pada aparat Indonesia. Pada bagian akhir berita ini JP menuliskan bahwa auditor internasional menyorot pendistribusian bantuan di Indonesia karena negara ini tercatat dalam daftar salah satu negara paling korup. Namun SBY dan Alwi Shihab berjanji tidak akan ada korupsi dalam penyaluran bantuan.

Berita ini ditutup dengan kutipan pernyataan Alwi Shihab yang menegaskan bahwa pemerintah Indonesia saat itu berbeda dengan pemerintahan sebelumnya. JP mencatat pernyataan ini sebagai bukti di masa yang akan datang

sehingga masyarakat bisa menuntut bila nanti ternyata ada tindakan korupsi dalam penanganan bencana.

Tanggal : 25 Januari 2005

Judul : Presiden : Amnesti atau Pilih Diberantas –

Hari Ini Draf Otorita Aceh Diserahkan kepada SBY

Yang dipakai oleh JP sebagai judul ini adalah pernyataan Presiden SBY. Menilik berita sebelumnya tentang konflik dengan GAM, bisa disimpulkan bahwa seruan presiden ini ditujukan kepada kelompok GAM. Sementara itu subjudulnya terkait dengan kebijakan tentang otonomi di NAD untuk penanganan bencana.

Lead :

‘JAKARTA – Menjelang perundingan untuk mengupayakan perdamaian Aceh di Helsinki, Finlandia, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kembali mengajak para aktivis GAM (Gerakan Aceh Merdeka) meletakkan senjata dan menawarkan amnesti (pengampunan). Namun, dia tetap menegaskan tak mengesampingkan pemberantasan terhadap gerakan separatisme itu.’

Sumber : Harian Jawa Pos edisi 25 Januari 2005

Lead ini menunjukkan sikap SBY kepada GAM. Seperti pada judulnya, SBY menawarkan dua hal kepada GAM. Pengampunan atau tetap diberantas.

Peneliti akan lebih menyorot berita dan informasi yang terkait dengan Tsunami. JP mencatat pernyataan SBY yang mengatakan, setelah bencana terjadi, dia memerintahkan TNI untuk bersifat defensif dan meminta GAM untuk menghentikan konflik secara permanen. Selain itu SBY menjanjikan amnesti bagi anggota GAM yang meletakkan senjata. Menurut SBY, tindakan bertahan TNI itu dilakukan sementara mereka masih terfokus pada penanganan bencana. Pada kesempatan itu SBY juga menyampaikan penghargaan kepada Tni dan Polri serta relawan yang telah berjuang di Aceh. Selanjutnya pada subjudul ‘Otorita Sudah Final’, JP melaporkan bahwa pemerintah sudah memfinalkan konsep Badan Otorita Khusus untuk Aceh (BOKA). Pembentukan BOKA tersebut merupakan kesepakatan pemerintah dan DPR untuk mengatasi problem pascabencana di

Aceh. Terutama untuk mengurangi miskoordinasi di lapangan seperti yang selama ini terjadi. JP akhirnya menulis tentang kelemahan penanganan bencana. Namun masalah ini hanya mendapat porsi yang kecil. Apalagi ketika JP mengutip pernyataan Ketua DPR Agung Laksono yang memaklumi kelemahan itu dengan alasan kondisi geografis Indonesia yang sangat luas. Dengan pernyataan itu seakan JP pun memaklumi kelemahan tersebut.

Berita ini ditutup dengan usulan Agung Laksono untuk membuat UU yang mensahkan BOKA.

5.6 Skrip

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita, bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang dipakai untuk menyembunyikan informasi penting. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H, *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Bagian skrip ini dikerjakan peneliti dalam bentuk tabel.

Tabel 5.6.1 : Skrip Harian Kompas

TGL	WHAT	WHO	WHERE	WHEN	WHY	HOW
27-12-04	Yang menjadi fokus pemberitaan adalah bencana Tsunami di Samudra Hindia yang melanda Aceh beserta dampak yang diakibatkan oleh bencana Tsunami (meliputi jumlah korban sementara, kondisi fisik pasca gempa, dan terisolirnya Aceh dari daerah lain).	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden SBY • Hendra Suwarta (Kepala Kepala Kelompok Operasional Pengolahan Data dan Analisa Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Wilayah I Medan) • Bupati Bireuen Mustafa A. Glanggang • Humas Divisi Regional Sumatera PT Telkom Hadi Purnama • Manajer Pemasaran Garuda Cabang 	Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, pusat gempa di 2,9E LU dan 95,6E BT, lebih kurang 149 km selatan kota Meulaboh. (ditunjukkan oleh gambar grafis)	Gempa Tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 pukul 07.58.	Gempa terjadi akibat patahan di dasar laut yang menyebabkan laut berguncang dan bergerak turun. Dorongan kuat tersebut membentuk gelombang yang berbalik ke arah daratan dengan kekuatan dahsyat.	Gempa terjadi dua kali dalam rentang waktu sekitar satu jam. Gempa pertama terjadi pukul 07.58 berkeuatan 8,5 SR. Gempa kedua terjadi pukul 08.48 dengan kekuatan 5,9 SR. setelah gempa terdengar suara gemuruh dari arah pantai. Gelombang laut setinggi 15-an meter menggulung semua yang ada di sepanjang pantai. Beberapa detik kemudian, gelombang ini berbalik arah kembali ke laut dan melindas apa saja yang ada di depannya.

		Medan Syamsuddin				
28-12-04	Kemungkinan tentang terjadinya gempa susulan dan kronologis gempa yang baru saja terjadi.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Bidang Teknik Seismik dan Tsunami Badan Meteorologi dan Geofisika Dr Fauzi • Kepala Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral Sutisna Prawira • Kepala Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Inventarisasi Sumber Daya Alam Badan Pengkajian dan Penerapan Telnologi (BPPT) Dr Yusuf Surachman • Deputi Bidang 	Wilayah Pulau Sumatra bagian utara (NAD dan sekitarnya)	<ul style="list-style-type: none"> • Kemungkinan gempa susulan belum diketahui pasti waktunya • Bencana yang baru saja terjadi : 26 Des '04 	Wilayah Pantai Sumatra, terutama bagian utara rawan terjadi gempa karena merupakan pertemuan dua lempeng bumi. Selain itu vegetasi pantai yang kurang menyebabkan gelombang dengan mulus meluluhlantakkan kota-kota di sekitarnya.	Dua lempeng bumi sama-sama bergeser dan saling menekan. Peristiwa ini pada suatu saat akan menimbulkan gempa. Akibatnya air laut turun dan kembali ke daratan menimbulkan gelombang tsunami.

		<p>Ilmu Kebumian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Dr Jan Sopaheluwakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Inventarisasi Sumber Daya Alam Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) Dr Yusuf Surachman 				
29-12-04	<p>Kondisi sesudah bencana yang paling tampak adalah mayat-mayat yang bergelimpangan di mana-mana. Upaya evakuasi dan penguburan terus diusahakan. Sedangkan sebagian yang selamat berada di tempat-tempat pengungsian darurat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden SBY • Milanda, warga Penayang, Banda Aceh • Wagub NAD, Zaenal Abubakar • Kepala Pusat Penerangan TNI Mayjen Syafrie Syamsuddin • Asisten Operasi Kepala Staf Umum TNI Mayjen Adam Damiri 	<p>Banda Aceh, ibukota Provinsi NAD</p>	<p>Peneliti memperkirakan waktunya adalah tanggal 28 Des '04 (lalu diliput dan dimasukkan koran untuk edisi esoknya)</p>	<p>Bencana membawa korban jiwa yang begitu banyak dan menghancurkan banyak bangunan. Akibatnya mayat berserakan di mana-mana. Di tempat-tempat pengungsian pun minim makanan sehingga korban yang selamat menderita kelaparan.</p>	<p>Presiden menginstruksikan TNI untuk bekerja keras dan mengupayakan proses evakuasi, baik untuk korban tewas maupun korban selamat.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Presiden Direktur PT Astra International Tbk 				
30-12-04	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan eksodus warga • Kerja keras TNI untuk evakuasi dan memakamkan • Kondisi fisik Banda Aceh pasca bencana • Perincian korban jiwa • Bantuan mulai berdatangan • Ungkapan belasungkwa wakil rakyat • Pinjaman alat transportasi dari negara-negara sahabat 	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang warga perempuan dari Banda Aceh yang tidak disebutkan namanya • Kepala Pusat Penerangan TNI Mayjen Sjafrie Sjamsoeddin • Presiden • Direktur Operasi PT Astra Agro Lestari Tonny Hermawan • pernyataan TB Silalahi, salah satu pemimpin Artha Graha Group • Ketua MPR Hidayat Nur Wahid • Ketua DPR Agung Laksono • Kepala Staf TNI AU Marsekal Chappy Hakim 	Banda Aceh dan Jakarta	29 Desember 2005	<ul style="list-style-type: none"> • Warga eksodus karena warga merasa tidak lagi terjamin kelangsungan hidupnya jika tidak mencari tempat tinggal yang lebih baik dan memadai 	<ul style="list-style-type: none"> • Rehabilitasi wilayah itu tidak akan cukup jika hanya diserahkan kepada wakil presiden, perlu organisasi yang jelas
31-12-	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota Staf 	Banda Aceh dan	30 Desember 2004	<ul style="list-style-type: none"> • Kelaparan muncul karena 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada upaya-upaya

04	<p>terancam kelaparan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keadaan Banda Aceh yang lumpuh • Kondisi anggota TNI • Arus eksodus warga • Meulaboh dijangkau • Antisipasi wabah 	<p>Satkorlak Umi Salamah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Staf Umum Panglima Jenderal • Kepala Pusat Penerangan TNI Mayjen Sjafrie Sjamsuddin • Menteri Kesehatan 	Meulaboh		<p>distribusi bantuan yang belum merata.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Banda Aceh dikatakan lumpuh karena hampir sebagian besar penghuninya meninggalkan kota itu. • Eksodus dilakukan warga karena sudah tidak merasa nyaman dengan kondisi tempat tinggalnya dan ingin mencari tempat yang lebih baik • Presiden sudah menginstruksikan TNI untuk menembus Aceh dan mendistribusikan bantuan ke sana 	<p>yang direncanakan pemerintah untuk menembus Meulaboh, termasuk kunjungan Presiden ke sana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menkes menyatakan siap dan mengupayakan pencegahan munculnya wabah penyakit pascabencana
01-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Keadaan di Banda Aceh yang menggeliat • Proses evakuasi • Peran relawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ahmad Syarif (seorang warga Banda Aceh) • Kepala Pusat Penerangan TNI Mayjen Sjafrie Sjamsuddin • Nova (mahasiswa pecinta alam dari Agrawitaka Jakarta) • Farid Faqih (Government Watch) 	Banda Aceh	31 Desember 2004		<ul style="list-style-type: none"> • Geliat Banda Aceh diperlihatkan dengan mulai beraktivitasnya pasar tradisional • Peran relawan sangat berarti dalam proses evakuasi mayat

		<ul style="list-style-type: none"> • Wagub NAD Azwar Abubakar • Ketua Fraksi pDI-P DPR Tjahyo Kumolo • Ketua Komisi I DPR Effendy Choirie • Ketua Umum Lembaga kajian Demokrasi Litbang Sukowaluyo Mintoraharjo 				
02-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan evakuasi • Kedatangan kapal induk AS • Kunjungan Presiden ke Meulaboh • Penghargaan kepada TNI dan Polri 	<ul style="list-style-type: none"> • Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Din Syamsuddin • Seorang prajurit AS • Presiden SBY • M. Junen, Muhammad Nasir (warga yang tinggal di kawasan pantai) • Juru Bicara Posko Siaga Bencana Alam NAD dan Sumut Edi Sofyan 	Banda Aceh dan Meulaboh	1 Januari 2005	<ul style="list-style-type: none"> • Medan yang berat dan kurangnya fasilitas peralatan yang mendukung evakuasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden memerintahkan untuk segera mendatangkan alat berat
03-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan mulai berlangsung tapi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menteri Energi dan Sumber 	Banda Aceh dan Meulaboh	2 Januari 2005	<ul style="list-style-type: none"> • Eksodus warga Banda Aceh disebabkan karena keadaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses evakuasi dilakukan TNI, PMI,

	<p>terbatas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Arus eksodus warga Banda Aceh • Ancaman kelaparan sudah terlewati • Keadaan di Banda Aceh • Evakuasi mayat belum tuntas • Jalur Banda Aceh –Meulaboh putus 	<p>Daya Mineral Purnomo Yusgiantoro</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dokter Nurcholid Umam • Kolonel Geerhan Lantara • Presiden PKS Tifatul Sembiring • Direktur Pelayanan Sosial Anak Depsos Makmur Sanusi • Salah seorang pendiri Yayasan Fajar Hidayah Hj. Draga Rangkuti • Wisnu Munandar, Koordinator Cabang Divisi Pembinaan Cabang Kantor Pusat Bank Syariah Mandiri • Presiden 			<p>Banda Aceh tidak nyaman dan ada ketakutan akan terjadinya Tsunami susulan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses evakuasi belum usai karena lokasi penguburan missal sudah penuh 	<p>dan relawan dibantu gajah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecamatan Lamno bisa dijadikan alternatif pengungsian karena sebagian daerahnya tidak terkena musibah. • TNI mengupayakan dermaga darurat untuk penurunan barang bantuan di Meulaboh
04-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana transportasi yang masih lumpuh dan langka • Kunjungan Alwi ke calang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibrahim, salah seorang warga Meulaboh • Kolonel Geerhan Lantara 	Banda Aceh	3 Jan'05	<ul style="list-style-type: none"> • Terlihat dari arus warga yang berjalan kaki dari satu wilayah ke wilayah lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Direncanakan upaya pemindahan ibu kota Kabupaten Calang ke wilayah lain • Pemerintah akan

	<ul style="list-style-type: none"> • Harga barang kebutuhan melambung • Isu pengambilan anak tanpa ijin 	<ul style="list-style-type: none"> • Afrizal, warga Lamno • Komandan Komando Rayon Militer lamno, Kapten ramli Saraih • Alwi Shihab • Sekretaris Daerah Pemprov NAD Thantowi • Wapres Jusuf Kalla • Kepala Badan Reserse Kriminal Polri Komisaris Jenderal Suyitno Landung • Ketua Komnas Perlindungan Anak Seto Mulyadi • Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Hussein Umar • Ketua Majelis Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial H Bustanil Arifin 				<p>membuat prosedur dan persyaratan adpsi anak-anak Aceh</p>
--	---	---	--	--	--	--

05-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi warga Simeulue yang belum tersentuh • Hujan membuat pengungsi basah kuyup • Penutupan bandara Sultan Iskandar Muda 	<ul style="list-style-type: none"> • Wakil Bupati Simeulue Ibnu Abbas • Juru Bicara Posko Siaga Bencana Alam NAD dan Sumut Edi Sofyan • Seorang petugas Satkorlak • Wakil Ketua Pelaksana Satkorlak Bencana Alam Kota Lhokseumawe M Rizal • Direktur PT Angkasa Pura II Edie Haryoto 	Banda Aceh, Simeulue	4 Jan'05	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah menganggap penanganan Simeulue tidak mendesak karena hanya sedikit korban jiwa di sana • Pengungsi tinggal di tenda-tenda, bahkan lapangan terbuka • Ada pesawat yang tergelincir di landas pacu 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengungsi mendatangi posko Satkorlak untuk minta pakaian kering • Bandara Sultan Iskandar Muda ditutup selama 17 jam
06-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan tentang kunjungan Menlu AS Colin Powell • Kebutuhan di Simeulue 	<ul style="list-style-type: none"> • Menlu AS Colin Powell • Alwi Shihab • Presiden 	Jakarta	5 Jan'05		<ul style="list-style-type: none"> • Pertamina memasok bahan bakar ke Simeulue • Presiden menginstruksikan empat menteri untuk kembali ke lokasi bencana
07-01-05	Hasil pada Konferensi Khusus Para Pemimpin ASEAN Pascagempa dan Tsunami	<ul style="list-style-type: none"> • Kofi Annan • Presiden 	jakarta	6 Jan '05	<ul style="list-style-type: none"> • Annan melihat kebutuhan mendesak negara-negara yang dilanda tsunami 	<ul style="list-style-type: none"> • Annan menyerukan kepada negara-negara yang sudah berjanji memberikan bantuan untuk segera menyalurkan bantuannya

08-01-05	Tidak berkaitan dengan Tsunami					
09-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Tersendatnya evakuasi • Bantuan logistik yang belum lancar • Banyaknya bantuan asing yang berdatangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa relawan • Koordinator Bantuan Bencana PBB Margaretha Walhstrom 	Banda Aceh	7 dan 8 Jan '05	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya peralatan, hujan • Tersebarnya pengungsi di seluruh NAD menyebabkan distribusi tidak efektif, tidak jelasnya informasi, dan kurangnya transportasi 	
10-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Serangan dari GAM mengganggu distribusi bantuan • Kekhawatiran terhadap keberadaan militer asing • Keadaan di ibukota mulai pulih 	<ul style="list-style-type: none"> • Komandan Satuan Tugas Info Komando Operasi Pemulihan Keamanan Letkol CAJ Edyanan Sulistiadie • Komandan Satgas Penanggulangan Bencana Alam NAD Markas Besar TNI Mayjen Bambang Darmono • Panglima Komando Daerah Militer Iskandar Muda Mayjen Endang Suwarya • Kepala 			<ul style="list-style-type: none"> • Tidak efektifnya koordinasi pemerintah • Ada kekhawatiran intervensi asing 	<ul style="list-style-type: none"> • Dibuat peraturan tentang keterlibatan pasukan asing di NAD

		Kepolisian Daerah NAD Irjen BahrumSyah • Rafendi Jamin dari Aceh Working Group • Presiden SBY • Menteri Pertahanan Juwono Sudarsono				
11-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Arus eksodus warga ke Banda Aceh • Kondisi Banda Aceh yang tidak memadai • Jatuhnya Heli AS 	<ul style="list-style-type: none"> • Darwis warga yang ditemui di Lhok Nga • Saribuni, warga Babanipah • Jamaluddin Usman, warga Leupung • Koordinator Hubungan Masyarakat Posko Utama Penanggulangan Bencana Aceh PKS Chairul Amal • juru bicara tentara AS dari kapal induk Abraham Lincoln, Mayor John Bernard 	Banda Aceh		<ul style="list-style-type: none"> • Daerah-daerah belum menerima bantuan • Pembersihan Banda Aceh masih belum tuntas 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga berjalan kaki dari daerahnya menuju Banda Aceh • Sampah-sampah di Banda Aceh hanya dipindahkan ke pinggiran kota

12-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi di Banda Aceh yang masih kotor • Daerah-daerah di sekitar Banda Aceh yang menjadi tempat pembuangan sampah dari Banda Aceh • Penyakit yang mulai menjangkiti pengungsi • Instruksi Presiden agar TNI mengerahkan tambahan personel 	<ul style="list-style-type: none"> • Kolonel (Czi) Baktiman • Direktur RS Zainoel Abidin dr Rus Munandar • dr Assangga Guyansyah Sp OG • Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi yang menyampaikan keterangan mengenai instruksi-instruksi Presiden 	Banda Aceh	11 Jan '05	<ul style="list-style-type: none"> • Terus ditemukan mayat-mayat yang sudah membusuk di tengah puing-puing • Tidak ada tempat pembuangan resmi • Kebersihan yang tidak terjaga mengancam penyebaran penyakit, tidak ada sarana yang memadai 	<ul style="list-style-type: none"> • Prseiden memberi tenggat waktu untuk proses evakuasi • Para petugas medis menghimbau pemerintah untuk mengirimkan alat-alat dan obat-obatan
13-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Hujan mempersulit evakuasi • Kebutuhan masyarakat Simeulue • Kondisi di tempat pengungsian yang tidak memadai • Bantuan asing terus mengalir • Tawaran PBB untuk menangani dana bantuan • Rencana relokasi dan rehabilitasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bupati Simeulue • Presiden • Wakil Gubernur NAD Azwar Abubakar • Mensesneg Yusril Ihza Mahendra • Wapres Jusuf Kalla • Djoko Kirmanto 	NAD dan Jakarta	Tanggal 12 Jan'01		
14-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan AS dan Perancis atas 	<ul style="list-style-type: none"> • Dubes AS B Lynn Pascoe dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jakarta • Sabang 	Tanggal 13 Jan'05	<ul style="list-style-type: none"> • Muncul isu-isu kekhawatiran tentang keberadaan pihak 	<ul style="list-style-type: none"> • AS dan Perancis menyatakan sikapnya

	<p>kebijakan Pemerintah RI tentang keberadaan mereka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pernyataan Wapres tentang kebijakan Pemerintah RI mengenai keberadaan pihak asing di Aceh. • Dibukanya Lanud Sabang 	<p>Dubes Perancis Renauld Vignal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wapres Jusuf Kalla • Panglima TNI jenderal Endriartono Sutarto • Pimpinan USAF Mayor Robert Dotson 			<p>asing di Aceh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Padatnya lalu lintas dan muatan di Lanud Sultan Iskandar Muda dan Bandara Polonia melatarbelakangi pembukaan Lanud Sabang. 	<p>melalui Dubesnya. Mereka juga berjanji kalau aturan Pemerintah RI tidak akan menimbulkan masalah dan tidak mempengaruhi bantuan mereka.</p>
15-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Instruksi dan arahan Presiden kepada Wapres untuk memperbaiki penanganan bencana. • Klarifikasi dan tanggapan-tanggapan tentang kebijakan tenggat waktu untuk keberadan pihak asing. 	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden SBY • Jubir Presiden Andi Mallarangeng • Jubir Deplu Marty Natalegawa • Ketua MPR Hidayat Nurwahid • Koordinator Aceh Working Group Rusdi Marpanung • Rafendi Djamin dari Indonesia's NGO Coalition for International Human Rights Advocacy 	Jakarta	Tanggal 14 Jan'05	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden menyadari kelemahan penanganan bencana setelah mengunjungi langsung lokasi bencana. • Adanya kesalahan pengkomunikasian tentang keberadaan pihak asing di Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden yang menyadari kelemahan itu memberikan arahan kepada Wapres sebelum berangkat ke Aceh. • Klarifikasi dilakukan oleh Jubir Deplu.
16-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya alat berat menghambat 	<ul style="list-style-type: none"> • seorang petugas di seputar Kantor 	Banda Aceh, Lhok Sukon, Bireuen.	Tanggal 15 Jan'05	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya pasokan alat berat yang memadai untuk 	<ul style="list-style-type: none"> •

	<p>proses evakuasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa wilayah yang penuh lumpur dan puing-puing. • Banyak bantuan datang dengan dibukanya Lanud dan Pelabuhan Sabang. • Rencana pembangunan barak relokasi masih terhambat. • Sanitasi dan kualitas pangan yang buruk di tempat pengungsian. • Mulai terjangkitnya penyakit ISPA dan rematik. 	<p>Gubernur NAD</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komandan Satuan Pelaksana Bantuan Sosial untuk Korban Gempa dan Tsunami NAD di Sabang Kolonel (Laut) Semi Dzoniputra • Senior Regional External Affair Officer UNHCR Mans Nyberg • Rusdi (warga Matang Tunong) • petugas kesehatan di pengungsian Kompleks Masjid Syuhada Delapan Kecamatan Simpang Mamplan, Bireuen 			<p>memindahkan puing-puing dan membersihkan Lumpur.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dibukanya jalur distribusi alteranatif untuk bantuan menyebabkan lebih banyak bantuan yang datang. • Pembangunan barak relokasi terhambat karena jalur transportasi yang terputus di wilayah pantai barat. • Hujan dan tempat pengungsian yang cukup terbuka menyebabkan ancaman penyakit. 	
17-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Instruksi Presiden agar organisasi penanganan bencana disempurnakan. • Rencana konsultasi dengan DPR diundur. • Perubahan tahap 	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden SBY • Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi • Menko Kesra Alwi Shihab • Zaelani (relawan) • Razali (warga) 	<ul style="list-style-type: none"> • Jakarta • Banda Aceh 	16 Jan'05	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden menyadari kelemahan organisasi yang menangani bencana di Aceh. • Rencana konsultasi diundur karena akan ada CGI dan <i>infrastructure summit</i>. • Perubahan tahap dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi harus disempurnakan. Personilnya bias ditambah, dikurangi, atau diganti. • Perubahan tahap dilakukan dengan mendasarkan pada criteria tidak adanya

	<p>‘tanggap darurat’ ke tahap rehabilitasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Klarifikasi untuk tenggat waktu bagi pihak asing. • Hujan yang mempersulit evakuasi. • Rencana DPR menggelar konferensi nasional untuk membicarakan Aceh. 	<ul style="list-style-type: none"> • DPR 			<p>karena menurut Alwi Shihab masa kekhawatiran akan kelaparan dan penyakit telah lewat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Klarifikasi dilakukan karena ada kesalahan komunikasi atas masalah keberadaan asing di Indonesia. • Hujan dikhawatirkan menyebabkan banjir padahal proses evakuasi belum tuntas. • DPR menilai peristiwa tsunami dapat menumbuhkan solidaritas banyak pihak. 	<p>kelaparan dan timbulnya penyakit. Menko Kesra mengumumkan perubahan tahap itu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Klarifikasi disampaikan secara luas, bahkan Presiden sudah menelpon Sekjen PBB.
18-01-05	Tidak berkaitan dengan Tsunami					
19-01-05	Tidak berkaitan dengan Tsunami					
20-01-05	Tidak berkaitan dengan Tsunami					
21-01-05	Libur Idul Adha, Koran tidak terbit					
22-01-05	Bantuan dari CGI untuk Aceh dan Sumut	Aburizal Bakrie	Jakarta	20 Jan’05	Untuk pemulihan Aceh, negara-negara yang tergabung dalam CGI berkomitmen untuk memberi dana bantuan dalam bentuk hibah dan pinjaman. Komitmen itu menjadi lebih konkret karena Indonesia meningkatkan negosiasinya.	Dana itu akan dialokasikan untuk rekonstruksi pascabencana dengan mengajak Universitas Syiah Kuala dan tokoh-tokoh masyarakat Aceh dalam perencanaan

23-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Janji Menko Kesra tentang tidak adanya korupsi dalam menangani dana bantuan. • Konsep Bappenas untuk melakukan relokasi dan rekonstruksi. • Kedatangan Abdullah Puteh ke Banda Aceh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menko Kesra Alwi Shihab • Abdullah Puteh • Ajun Komisaris Besar Hersom, pimpinan tim penjaga Abdullah Puteh 	Banda Aceh	Tanggal 22 Jan'04	<ul style="list-style-type: none"> • Pernyataan Alwi Shihab muncul untuk mengantisipasi kecurigaan terhadap Pemerintah. • Relokasi dan rekonstruksi dilakukan sebagai tahap perbaikan pascabencana. • Abdullah Puteh diijinkan mengunjungi Banda Aceh setelah memperoleh ijin tiga hari dari Kejaksaan Tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pencegahan korupsi menurut Alwi shihab, data dilakukan masyarakat dengan turut mengawasi penggunaannya melalui LSM-LSM. Selain itu pihak asing juga diijinkan untuk turut mengawasi. • Untuk melakukan relokasi dan rekonstruksi Pemerintah akan mengikutsertakan masyarakat, perguruan tinggi, serta unsure lain untuk memberi masukan.
24-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Buruknya sanitasi di tempat-tempat pengungsian. • Akibatnya warga ingin meninggalkan tempat pengungsian. • Rencana relokasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Dinas Perkotaan dan Permukiman NAD Mawardy Nurdin • Tanguy Charrel, relawan Pompiers Sans Fountieres • Bupati Bireuen Mustafa Glanggang • Burhanuddin dan Marzuki 	Wilayah provinsi NAD	Tanggal 23 Jan'05	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya air bersih dan tempat pembuangan. • Pengungsi ingin pindah karena di tempat pengungsian tidak nyaman. • Relokasi dibutuhkan karena tempat pengungsian sudah tidak memadai lagi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada upaya perbaikan sanitasi. • Pemkab mulai menyiapkan lahan untuk relokasi.

		(warga) • Pemkab Aceh Utara				
25-01-05	Tidak berkaitan dengan Tsunami					
26-01-05	Tidak berkaitan dengan Tsunami					

Tabel 5.6.2 : Skrip Harian Jawa Pos

TGL	WHAT	WHO	WHERE	WHEN	WHY	HOW
27-12-04	Gempa Tsunami yang melanda delapan negara	<ul style="list-style-type: none"> • Pakar geofisika USGS, Julie Martinez dan Bruce Presgrave • Jubir militer Sri Lanka Brigjen Daya Ratnayake dan Jubir AL Sri Lanka Jayantha Perera • Seorang turis asing di Thailand, Paul Ramsbottom 	Indonesia, Malaysia, Thailand, Sri Lanka, Maladewa, India, Bangladesh	tanggal 26 Desember 2004 pukul 07.59		Gelombang tsunami setinggi 12 meter menyapu dan menghancurkan sejumlah wilayah di Asia
28-12-04	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi di berbagai tempat yang dilanda bencana : banyak mayat ditemukan di mana-mana, bangunan hancur • Upaya penanganan bencana 	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang perwira militer berpangkat letkol yang tidak mau disebutkan namanya • anggota Bakornas Penanggulangan Bencana Alam, Bakrie Beck • Kepala Dinas Kesehatan Fatni Sulani • seorang warga bernama Yusuf • Kapolsek 	NAD, Malaysia, dan Afrika	27 Desember 2004	Mayat meninggal karena tersapu gelombang atau tertimpa reruntuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Segera diupayakan tanah untuk kuburan missal • Diupayakan tim medis untuk merawat korban selamat

		<p>Lhoksukon Iptu Edy</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gubernur Sumut H.T Rizal Nurdin • Perdana Menteri Malaysia Abdullah Ahmad Badawi 				
29-12-04	Keadaan di Meulaboh yang belum tersentuh bantuan	<ul style="list-style-type: none"> • Wapres Jusuf Kalla 	Meulaboh	28 Des '05	Wilayah Meulaboh mengalami kerusakan parah karena letaknya dekat dengan pantai. Bantuan belum bisa didistribusikan ke sana karena akses ke sana masih putus	Penyaluran bantuan hanya bisa dilakukan lewat helikopter dan kapal.
30-12-04	<ul style="list-style-type: none"> • Tiga kabupaten di Aceh Barat Daya, Aceh Singkil, dan Aceh Selatan masih belum ada kabarnya • Keadaan Meulaboh yang masih parah • Pengiriman pasokan BBM 	<ul style="list-style-type: none"> • Iskandar Muda Mayor Jenderal Endang Suwarya seperti yang dikutip AFP • Ketua Tim Penanggulangan Masalah Kesehatan dan Bencana Alam Departemen Kesehatan Naydial Roesdal • Presiden SBY • Kolonel Geerhan Lantara • Juru bicara kepresidenan Andi 	Meulaboh, Jakarta, Banda Aceh	30 Desember 2005	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur komunikasi dan transportasi ke wilayah itu putus total • Pasokan BBM diperlukan untuk mengoperasikan alat-alat transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden menginstruksikan supaya jalur laut dari Meulaboh dibuka

		<p>Mallarangeng</p> <ul style="list-style-type: none"> • Djoko Suseno Putra, Staf Humas Pertamina UPMS I Medan 				
31-12-04	<ul style="list-style-type: none"> • Data korban jiwa • Ancaman kelaparan dan penyakit • Terjadi penjarahan • Dibukanya posko logistik, kesehatan, maupun pencarian orang hilang 	<ul style="list-style-type: none"> • Dirjen WHO Lee Jong-wook • Presiden Maladewa Maumoon Abdul Gayoon • Seorang anggota PMI • dr Risnah, sukarelawan dari Palembang • dr. Suryono dari Semarang • seorang warga 	Banda Aceh	30 Desember 2004	<ul style="list-style-type: none"> • Kelaparan muncul karena distribusi bantuan yang belum merata. • Keterbatasan penanganan korban luka • Penjarahan terjadi karena masyarakat sudah kelaparan 	
01-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Keberhasilan bala bantuan menembus Meulaboh • Perkiraan korban tewas di wilayah pantai barat • Kesulitan menjangkau tiga kabupaten 	<ul style="list-style-type: none"> • KSAL Laksamana TNI-AL Bernard Kent Sondakh • Koordinator Bakornas BPP NAD serta Sumut dr Manoeur Napitupulu • TNI-AL 	Meulaboh	31 Desember 2004	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan menembus wilayah pantai barat karena tidak ada jalur transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> • TNI-AL berhasil menembus Meulaboh dengan menggunakan kapal perang
02-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik kota Calang yang seperti kuburan massal 	<ul style="list-style-type: none"> • Wakil Ketua I Pokja Penanganan Bencana di Aceh 	Banda Aceh dan Meulaboh	1 Januari 2005	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak mayat yang tersebar di mana-mana • Diupayakan pembangunan jembatan supaya bala 	-

	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya evakuasi dan pembangunan jalur transportasi oleh TNI • Data bantuan yang dibutuhkan pengungsi • Mulai dibukanya jalur darat menuju Meulaboh 	<p>dan Sumut Menko Kesra Dody Budiartman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Asisten Operasi Komando Armada RI Kawasan Barat Kolonel Laut Suryo Wiranto • Kapten Budi S. • Bupati Zulkarnain • Zamzani, seorang warga Tapak Tuan. • Menteri PU Djoko Kirmanto 			bantuan bisa lebih mudah masuk	
03-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Pulau Simeulue yang selamat dari bencana Tsunami • Banyak jatuh korban di P.Nias 	<ul style="list-style-type: none"> • Drs Yusman, warga Simeulue 	Simeulue	2 Januari 2005	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk P.Simeulue mempunyai pengalaman sejarah tentang Tsunami yang diajarkan turun temurun • Ketika pantai surut penduduk Nias berlarian ke pantai untuk menangkap ikan 	<ul style="list-style-type: none"> • ketika air laut di Pulau Simeulue surut, warga langsung menyelamatkan diri ke lokasi perbukitan
04-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya TNI-AL menembus wilayah pantai barat • Perkiraan jumlah tewas di Kabupaten Aceh Jaya dan Calang • Kondisi di jalanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kadispenum Mabes TNI Kolonel Inf D.J Nachrowi • Kepala Pemerintahan Desa Ulee Lhue Bahtiar 	Banda Aceh, wilayah pantai barat	3 Jan'05	<ul style="list-style-type: none"> • Proses evakuasi masih tersendat • Obat-obatan diperlukan untuk menangani korban yang sakit 	<ul style="list-style-type: none"> • TNI menembus wilayah pantai barat dengan menggunakan perahu karet

	<p>Banda Aceh yang masih penuh mayat</p> <ul style="list-style-type: none"> •Kebutuhan suplai obat-obatan 	<ul style="list-style-type: none"> • seorang warga, Fahrurazi • Kepala (sementara) RS Kesdam Letkol CKM DR Jajang Edi Prihatno • Hanif, seorang warga 				
05-01-05	<ul style="list-style-type: none"> •Serangan GAM terhadap relawan •Perjalanan relawan ke pulau-pulau kecil dan ternyata menemukan banyak korban •Kota Sabang terhindar dari Tsunami 	<ul style="list-style-type: none"> •Nur Iskandar, anggota Tim Medis Kalimantan Barat •dr Ferry, ketua tim medis Kalbar •dr Try •Ansyari Abdullah, warga Sabang 	Pulau-pulau kecil di sekitar NAD, Sabang	4 Jan'05	<ul style="list-style-type: none"> • Sabang selamat karena lokasi pemukiman penduduk berada di tempat tinggi • Pulau-pulau kecil 'habis' karena sapuan Tsunami 	<ul style="list-style-type: none"> • Relawan ditembaki saat akan mendarat di sebuah pulau • Dalam perjalanan, tim relawan juga diserang badai
06-01-05	<ul style="list-style-type: none"> •Cerita tentang hilangnya peserta lomba gerak jalan 10 K 	<ul style="list-style-type: none"> • Firdaus, pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga (panitia lomba) • Kepala Dispora NAD Teuku Pribadi 	Banda Aceh	26 Des'04	<ul style="list-style-type: none"> • Saat lomba berlangsung, gelombang Tsunami datang 	-
07-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas di wilayah pantai barat mulai berdenyut • Kota Teunom masih seperti kota mati • Harga BBM yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ismail, warga Teunom • Kakak Ismail, Zainudin • Arizal, warga Singamangaraja 	Teunom	6 Jan '05	<ul style="list-style-type: none"> • Teunom belum bisa ditembus bantuan • Harga BBM mahal karena masih langka 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas terlihat dari kegiatan evakuasi dan dibukanya toko-toko • Warga Teunom berjalan kaki ke Calang untuk menjemput bantuan

	mahal					
08-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah korban tewas di RI • Rencana pembangunan barak pengungsi • Rencana pembangunan NAD • Kekhawatiran akan keberadaan pasukan asing 	<ul style="list-style-type: none"> • Koordinator Posko Depsos Chazali H. Situmorang • Menteri Komunikasi dan Informasi Sofyan Djalil • Presiden • Ketua MPR Hidayat Nurwahid • Amien Rais 	Banda Aceh dan Jakarta	7 Jan'05	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat pengungsian yang saat itu jauh dari layak • Ada kekhawatiran pihak asing punya kepentingan lain selain misi kemanusiaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Barak pengungsi akan dibangun oleh Depsos dan Bappenas • Presiden merencanakan penataan ulang kota Banda Aceh dan persiapan pemerintah untuk melakukan konseling pemulihan terhadap korban bencana
09-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Teunom bekum tersentuh karena TNI kesulitan mencapai kota itu • Informasi penambahan jumlah korban • Persiapan kegiatan belajar-mengajar dan pembukaan perkantoran • Rencana relokasi pengungsi yang berpencah 	<ul style="list-style-type: none"> • Komandan Korem Teuku Umar Kolonel Geerhan Lantara dan Deputi Bidang Pengelolaan Informasi Lembaga Informasi Nasional (LIN) Roem Lintang Suharto • Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Barat Adnan A • Zaini Baziah, ketua Majelis Pendidikan 	Banda Aceh, Meulaboh, Teunom	8 Jan '05	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala masuknya bantuan ke Teunom adalah rusak totalnya akses masuk ke kota itu • Tanggal 10 Januari seharusnya adalah tanggal dimulainya kegiatan sekolah • Relokasi dilakukan supaya sekolah dan gedung perkantoran bisa dipakai sebagaimana fungsinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa yang sekolahnya rusak akan ditampung di sekolah yang baik

		Daerah Aceh Barat <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah SMP 1 Meulaboh Zaelani P • Asisten II Pembangunan Sekda Aceh Barat Mila Hazbalah 				
10-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi tentang kecamatan Leupung yang belum tersentuh bantuan • Bantuan belum menembus Teunom 	<ul style="list-style-type: none"> • seorang pengungsi • Sertu Guntur yang berjaga di posko Walubi • Koordinator Posko Utama di Medan Amru Daulay 	Teunom	9 Januari 2005	<ul style="list-style-type: none"> • Rute menuju Leupung dan sekitarnya terputus dan penuh hambatan • Bantuan dari Calang belum bisa dibawa ke Teunom 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga Leupung berjalan kaki meninggalkan desanya untuk bisa memperoleh bantuan • Bantuan didistribusikan ke Calang dengan helikopter AS
11-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan sekolah yang belum efektif • Cerita tentang Ari Afrizal yang selamat setelah dua minggu terkatung-katung di laut 	<ul style="list-style-type: none"> • M. Zaini Kasim kepala sekolah SMP 3 Ingin Jaya, Aceh Besar • Rita Rahmi, seorang siswa SMUN 1 • Meizar, seorang siswa • Kepala Koordinator Penerangan 	NAD	10 Jan '05	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak guru dan siswa yang hilang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ari Afrizal diselamatkan oleh kapal barang berbendera Arab di tengah Samudera Hindia

		<p>Operasi Kemanusiaan Korban Bencana Alam Aceh Kolonel A. Yani Basuki</p> <ul style="list-style-type: none"> • Humas Kelang Multi Terminal Sdn Bhd, Sasheila Paramsothya 				
12-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah akan dimulai tanggal 26 Januari • Kebutuhan untuk kegiatan tenaga pengajar dan alat sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruslan, seorang siswa SMP III, Aceh Barat. • Kepala Dinas Pendidikan NAD, Anas M Adam 	NAD	11 Jan '05	<ul style="list-style-type: none"> • Selama dua hari dilangsungkan, kegiatan sekolah masih belum efektif karena banyak yang belum masuk • Banyak pengajar yang tewas, karena itu dibutuhkan sukarelawan untuk mengajar • Gedung sekolah dan alat-alat sekolah hancur, diperlukan alat-alat pengganti 	-
13-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Perdebatan tentang peraturan untuk warga negara asing di NAD • Data WNA yang ada di NAD 	<ul style="list-style-type: none"> • Budi Atmadi • seorang reporter NRP (National Radio Project) dari AS • Alwi Shihab 	Banda Aceh	Tanggal 12 Jan'01	<ul style="list-style-type: none"> • Ada kekhawatiran terjadinya insiden antara GAM dengan WNA 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap WNA harus melapor ke pendopo gubernuran dan meminta minta ijin
16-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Teunom yang masih belum terurus • Relawan-relawan yang mulai meninggalkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tarmizi, seorang warga Teunom • Robert Brown, Koordinator Relawan Medis asal Jerman 	Teunom, Banda Aceh	15 Jan'05	<ul style="list-style-type: none"> • Sulitnya jalur transportasi • Relawan mulai meninggalkan Aceh karena mulai kehabisan uang dan bekal, dan juga kelelahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Satu-satunya jalur distribusi bantuan ke Teunom hanya lewat jalur udara

	Aceh	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Staf Operasi Bakornas Penanggulangan Bencana Aceh Budi Atmadi Adiputro 				
17-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana SBY menyempurnakan Bakornas • Rencana merelokasi pengungsi ke kota baru 	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden • Seskab Sudi Silalahi dan Jubir Kepresidenan Andi Mallarangeng • Menko Kesra Alwi Shihab 	Jakarta, Meulaboh	Tanggal 16 Jan'05	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah kunjungan ke NAD, Presiden kecewa melihat penanganan yang tidak efektif • Relokasi dilakukan karena kerusakan di Meulaboh dinilai sangat parah 	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden menggelar rapat koordinasi dan evaluasi mendadak
18-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Janji GAM yang tidak akan menyerang warga asing dan permintaan mereka agar warga asing tetap tinggal • Data jumlah tentara asing di NAD 	<ul style="list-style-type: none"> • Komandan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) Tengku Mucksalmina 	NAD	17 Jan'05	<ul style="list-style-type: none"> • GAM menganggap warga asing juga menolong keluarga mereka 	<ul style="list-style-type: none"> • GAM berjanji tidak akan melakukan penyerangan terhadap warga asing
19-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan Bakornas 	<ul style="list-style-type: none"> • Wapres dan Menko Kesra. • Menkominfo Sofyan Djalil • Ketua Posko Nasional Jakarta untuk Aceh dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jakarta 	18 Jan'05	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden menyadari kelemahan organisasi yang menangani bencana di Aceh sehingga organisasi itu perlu dirombak 	-

		Sumut, Ervan Edison				
22-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Kehadiran SBY dan Gus Dur di Masjid Baiturrahman 	-	Banda Aceh	21 Jan '05	<ul style="list-style-type: none"> • Kehadiran mereka selain untuk mengunjungi korban, juga menunaikan ibadah Idul Adha 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam pertemuan itu mereka sempat berangkulan
23-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan Abdullah Puteh ke Banda Aceh yang kurang disambut oleh warga 	<ul style="list-style-type: none"> • Abdullah Puteh • Istrinya • Otto Cornelis Kaligis, pengacara Puteh 	Banda Aceh	22 Jan '05	<ul style="list-style-type: none"> • Puteh dianggap sebagai tokoh yang menghancurkan Aceh dengan korupsinya. Selain itu dia tidak langsung membagikan bantuan 	kedatangan rombongan Puteh di Bandara Sultan Iskandar Muda. Puteh dikawal ketat oleh anggota pasukan antiteror Detasemen 88, namun ia tidak diborgol.
24-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • TNI akan bersikap defensif terhadap GAM • Janji SBY dan Alwi Shihab tentang tidak adanya korupsi 	<ul style="list-style-type: none"> • KSAD • Jubir GAM, Tengku Jamaica • SBY • Alwi Shihab 	Banda Aceh, Jakarta	23 Jan '05	<ul style="list-style-type: none"> • TNI dan GAM akan segera menggelar perundingan di Helsinki, lagipula kondisi NAD sebagai daerah darurat • Indonesia dinilai sebagai salah satu Negara paling korup 	TNI akan menghentikan kontak senjata dan GAM juga diminta meletakkan senjata
25-01-05	<ul style="list-style-type: none"> • Janji SBY untuk memberikan amnesti pada GAM yang meletakkan senjata • Pemerintah membuat konsep Badan Otorita Khusus untuk Aceh 	<ul style="list-style-type: none"> • SBY • Agung Laksono 	Jakarta	24 Jan '05	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan dibentuknya BOKA, akan ada badan yang mempunyai wewenang untuk menangani Aceh pascabencana 	BOKA akan diusulkan supaya disahkan dengan UU

5.7 Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, kalimat yang dipakai, penempatan dan penelitian sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

5.7.1 Tematik Harian Kompas

27 Desember 2004

Berita yang dimuat Kompas sehari setelah Tsunami terjadi memaparkan fakta-fakta terkait dengan gempa itu, yaitu kronologis gempa dan akibat yang ditimbulkannya. Dari keseluruhan berita, Kompas memfokuskan pemberitaan pada wilayah NAD dan Sumut saja. Dengan memaparkan kronologis gempa, Kompas membawa pembacanya untuk membayangkan kronologis dan dahsyatnya gempa. Belum banyaknya data yang terkumpul, menurut peneliti, membuat Kompas belum memiliki banyak variasi data.

28 Desember 2004

Seperti pada judulnya, berita ini memberikan peringatan kepada pembacanya tentang kemungkinan terjadinya gempa susulan. Hal itu terlihat dari pemaparan yang diwakili oleh para ahli geofisika yang dimuat oleh Kompas pada beritanya. Sementara itu subjudul-subjudul selanjutnya, yang menceritakan sejarah gempa di Pulau Sumatra dan tentang patahan baru yang terbentuk memiliki nilai edukasi buat pembacanya. Selain itu penjelasan tersebut memberi penguatan terhadap peringatan yang diberikan pada subjudul sebelumnya.

29 Desember 2004

Dalam berita ini Kompas memberikan deskripsi mengenai keadaan di lokasi bencana. *Angle* mayat-mayat yang belum tertangani dipakai oleh Kompas untuk merepresentasikan kondisi yang parah di lokasi bencana. Selain itu Kompas juga memuat sikap dan upaya Presiden dalam penanganan bencana. Di saat yang sama, Kompas menulis tentang keterlibatan TNI yang nantinya akan menjadi

garis depan dalam penanganan bencana. Kompas menyorot kondisi dilema yang dihadapi TNI untuk memunculkan simpati pembacanya. Kompas menyebut korban yang jatuh dari pihak TNI dan keluarganya. Selain itu Kompas juga memuat tentang solidaritas bantuan yang bermunculan dari masyarakat Indonesia. Keseluruhan berita ini dibuat untuk menimbulkan keprihatinan pembacanya dan untuk mendorong mereka turut terlibat dalam memberikan bantuan.

30 Desember 2004

Berita ini memberikan pemaparan mengenai kondisi di lokasi bencana. Beberapa tema yang diangkat adalah kegiatan eksodus warga, evakuasi mayat, dan kehancuran yang dialami NAD. Pemaparan ini tentunya dimaksudkan untuk memunculkan empati pembacanya. Hal ini ditandai dengan dimuatnya topik mengenai bantuan dan pernyataan duka dari pejabat-pejabat pemerintahan. Kedua hal ini ditulis, menurut peneliti, untuk memancing empati dan mendorong pembaca untuk turut bereaksi untuk menolong korban.

31 Desember 2004

Suasana yang muncul pada berita ini masih sama dengan hari sebelumnya, yaitu menarik simpati masyarakat. Hanya saja *angle* pemberitaan diambil dari sisi ancaman kelaparan yang dihadapi korban bencana. Ancaman kelaparan itu ditambah dengan pemaparan ancaman lain yang dimuat Kompas hari itu, yaitu ancaman penyakit. Namun di saat yang sama Kompas juga menulis tentang upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengantisipasi wabah penyakit dan juga upaya menjangkau Meulaboh. Pemuatan informasi ini, menurut peneliti, menyiratkan harapan di tengah kondisi yang sudah sangat memprihatinkan.

1 Januari 2005

Secara keseluruhan berita hari itu memunculkan harapan yang diperlihatkan dengan geliat aktivitas di Banda Aceh. Padahal pada berita-berita sebelumnya Kompas belum pernah menulis sinyal positif tentang kondisi di lokasi bencana.

2 Januari 2005

Setelah sehari sebelumnya Kompas menunjukkan situasi positif di Banda Aceh, ternyata hari itu Kompas kembali menyorot kondisi menyedihkan di Aceh. *Angle* evakuasi mayat dan belum tersentuhnya daerah-daerah pantai barat Aceh mewarnai pemberitaan ini. Namun di satu sisi Kompas juga menulis tentang kedatangan kapal induk AS dan kedatangan Presiden ke lokasi bencana. Dua hal terakhir ini, meski tidak mendapat porsi yang besar dalam pemberitaannya, namun cukup menyiratkan adanya harapan bagi korban gempa.

3 Januari 2005

Seperti hari-hari sebelumnya, Kompas memaparkan kondisi di lokasi bencana dari berbagai sudut pandang. Ada dua hal yang ditampakkan Kompas. Yang satu merepresentasikan kondisi yang belum berubah (lumpuh), sementara yang satu menunjukkan adanya tanda-tanda positif. Tanda-tanda positif ini diwakili oleh *angle* dibukanya bank-bank di Banda Aceh dan geliat Banda Aceh. Sementara itu kesibukan yang sama, yaitu evakuasi mayat menyiratkan belum adanya perubahan signifikan pada penanganan bencana. Kompas juga menyorot masalah yang menjadi efek samping bencana ini, yaitu kekhawatiran akan penyalahgunaan anak-anak korban bencana. Topik ini tentunya menimbulkan keprihatinan buat pembacanya.

4 Januari 2005

Berita hari itu mengambil sudut pandang lain untuk menunjukkan kondisi Aceh yang belum banyak berubah. Kali ini sudut pandangnya adalah transportasi umum yang masih lumpuh. Lagi-lagi keprihatinan pembaca dipancing oleh Kompas dengan tulisan ini. Di satu sisi, Kompas menuliskan lanjutan masalah baru yang dimuat di hari sebelumnya, yaitu tentang anak-anak korban bencana. Kompas menuliskan kebijakan pemerintah sehubungan dengan masalah itu.

5 Januari 2005

Melihat judulnya, sudah bisa ditebak, lagi-lagi Kompas menyorot sisi memprihatinkan dari para korban. Kali ini yang disorot adalah Pulau Simeulue yang belum mendapatkan bantuan. Kondisi memprihatinkan ini bertambah parah dengan datangnya hujan. Namun kekontrasan juga dibangun oleh Kompas, karena bersamaan dengan menulis tentang kondisi yang memprihatinkan, Kompas juga menuliskan tentang datangnya bantuan yang makin hari makin banyak. Seharusnya dengan bantuan yang melimpah, tidak ada korban yang terancam kelaparan. Begitu kira-kira yang ingin disampaikan Kompas.

6 Januari 2005

Tema pemberitaan Kompas adalah sepenuhnya tentang solidaritas dan kepedulian yang diberikan oleh AS kepada Indonesia. Tema ini dikemas dalam bentuk laporan kunjungan Colin Powell ke NAD. Tampaknya harapan akan sesuatu yang positif juga diulas, berbarengan dengan tema itu. Upaya Pertamina memasok BBM dan kembalinya SBY ke Aceh adalah harapan yang dihembuskan untuk sesuatu yang lebih baik.

7 Januari 2005

Kepedulian, solidaritas, dan bantuan dari banyak pihak mewarnai pemberitaan hari itu. Apalagi kali ini inisiatif bantuan datang dari Sekjen PBB sendiri. Dari bantuan-bantuan ini Kompas kembali menghembuskan harapan bagi masa depan perbaikan NAD.

9 Januari 2005

Kali ini peneliti menilai, berita Kompas hari itu lebih dimaksudkan untuk mengkritisi pemerintah dalam penanganan bencana. Kritik tersebut disiratkan dengan pemaparan beberapa kondisi di NAD yang masih memprihatinkan. Pada berita ini Kompas mulai menaruh perhatian pada kehadiran pasukan dan relawan asing di NAD. Namun, lemahnya koordinasi tetap mewarnai pemberitaan itu.

10 Januari 2005

Pemberitaan hari itu mempunyai maksud yang sama dengan pemberitaan hari sebelumnya, yaitu kritisi terhadap penanganan bencana. Berita ini juga diselipi dengan masalah yang timbul dari serangan GAM. Masalah ini tentu mengundang keprihatinan pembacanya.

11 Januari 2005

Beberapa hari memuat pemberitaan yang menyiratkan kritisi kepada pemerintah, kali inipun Kompas masih melakukan hal yang sama. Kali ini yang diangkat Kompas adalah eksodus warga daerah ke Banda Aceh karena daerahnya belum disentuh bantuan.

12 Januari 2005

Untuk kesekian kalinya Kompas mengkritisi pemerintah dengan memaparkan kondisi di NAD. Kali ini *angle*-nya adalah kota Banda Aceh yang belum bersih dari puing dan sampah. Kompas mengkontraskan kondisi ini dengan laporannya (pada hari yang sama) tentang instruksi Presiden yang menyerukan pembersihan dalam waktu seminggu.

13 Januari 2005

Kompas tetap menyiratkan kritisi dalam beritanya di hari itu. Ini dikontraskan dengan pemberitaan mengenai bantuan asing yang terus mengalir. Kompas seakan membandingkan penanganan pemerintah RI dengan bantuan pihak asing.

14 Januari 2005

Pada pemberitaan hari itu Kompas kembali melakukan sindiran kepada pemerintah RI dengan menyorot kebijakan pemerintah tentang keberadaan pasukan asing. *Angle* yang dipilih Kompas adalah dari pihak asing dan Kompas memuat sikap mereka yang menerima dan memaklumi keputusan pemerintah. Bahkan dalam bagian beritanya, Kompas melaporkan tidak berubahnya komitmen

pihak asing terhadap NAD. Bahkan, keberadaan mereka sangat dibutuhkan. Hal ini tentu menciptakan suasana yang kontras.

15 Januari 2005

Setelah beberapa kali memuat kritisi terhadap kinerja pemerintah, Kompas memuat ‘pengakuan’ pemerintah yang diwakili langsung dengan pernyataan Presiden. Tapi ternyata masalah itu hanya dimuat di bagian awal saja. Di bagian berikutnya Kompas kembali melakukan sindiran terhadap kebijakan pemerintah tentang keberadaan asing di NAD dengan memuat komentar-komentar yang mengkritik kebijakan tersebut.

16 Januari 2005

Pada berita kali ini Kompas memaparkan kondisi NAD setelah lebih dari tiga minggu berjalan pascabencana Tsunami. Jalanan yang masih kotor, pelabuhan yang belum berfungsi, dan ancaman ISPA merupakan masalah-masalah yang dipaparkan Kompas. Selain menarik simpati pembacanya, Kompas tentu masih memasukkan unsur kritisi kepada pemerintah.

17 Januari 2005

Pada pemberitaan ini Kompas menuliskan upaya dan tanggapan pemerintah terhadap kritisi penanganan bencana. Ada harapan yang disiratkan dengan pemuatan upaya perbaikan ini.

22 Januari 2005

Kompas memperlihatkan besarnya kepedulian pihak internasional (dalam hal ini CGI) untuk memberikan bantuan kepada Indonesia, terkait dengan bencana Tsunami yang melanda NAD.

23 Januari 2005

Dalam pemberitaan ini, Kompas menyorot janji Menko Kesra tentang tidak adanya korupsi dalam relokasi dan rekonstruksi bencana. Menurut peneliti, Kompas memberitakan hal ini untuk dijadikan pegangan jika di kemudian hari

ternyata ditemukan kasus korupsi dalam penanganan Aceh. Sebagai selingan, di akhir berita Kompas melaporkan kunjungan Abdullah Puteh ke Aceh.

24 Januari 2005

Kembali Kompas menyorot kondisi di lokasi bencana, kali ini dari *angle* relokasi. Tentu masih ada unsur kritisi terhadap pemerintah. Namun Kompas mengimbanginya dengan pemberitaan upaya pemerintah terhadap pembangunan jangka panjang di NAD. Tentu pemberitaan ini menghembuskan harapan akan adanya perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat Aceh.

5.7.2 Tematik Harian Jawa Pos

27 Desember 2004

Mengamati paragraf demi paragraf dalam berita tanggal 27 Desember 2004, menurut peneliti, berita hari itu adalah peristiwa gempa itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Pada paragraf pertama hingga keenam, Jawa Pos (JP) menulis tentang kejadian gempa dan kekuatan gempa tersebut. Pada paragraf ketujuh hingga kedupuluh, JP memaparkan akibat yang ditimbulkan gempa tersebut di berbagai negara di Asia. Selanjutnya pada paragraf kedupuluh satu, JP kembali membawa pembaca untuk membayangkan kronologis gempa lewat kutipan wawancara dengan seorang wisatawan. Lalu pada paragraf kedupuluh dua, JP kembali pada bahan tulisan di paragraf kedupuluh, yaitu korban yang diakibatkan oleh gempa Tsunami. Pada paragraf terakhir JP menuliskan informasi tentang gempa susulan di Bangladesh. Pada hari pertama setelah bencana terjadi, tidak banyak variasi tema dan tidak ada subjudul dalam berita *headline* Jawa Pos. Semuanya menjadi satu kesatuan. Hal ini, menurut peneliti, disebabkan karena masih sedikitnya data yang terkumpul dan bahan yang bisa dibahas masih sangat terbatas.

28 Desember 2004

Paragraf demi paragraf dalam berita tanggal 28 Desember 2004 ini menyatakan informasi tentang korban tewas dan kerusakan yang terjadi akibat

bencana Tsunami. Memang yang dituliskan oleh JP adalah data-data, namun itu cukup membuat pembaca turut berempati dengan kondisi korban bencana. JP juga membangun suasana yang mengharukan ketika mendeskripsikan mimik wajah Bakrie Beck, anggota Bakornas Penanggulangan Bencana Alam. JP menuliskan demikian : “.....,” *ungkapnya dengan mata berkaca-kaca menahan haru akibat bencana alam tersebut.*

29 Desember 2004

Sesuai dengan judulnya yang memilukan tentang kehancuran kota Meulaboh, bagian pertama berita ini dibangun untuk menekankan kondisi yang memilukan itu. Pembaca dibawa untuk berempati dengan penulisan bergaya deskriptif tentang kondisi fisik Meulaboh. Berikutnya, JP tampaknya ingin membangun harapan dengan menuliskan upaya pemerintah untuk menangani Meulaboh. Kemudian JP juga secara eksplisit menghimbau pembacanya untuk memberikan bantuan kepada korban. Hal ini terlihat dari keputusan JP untuk mengutip pernyataan Wapres yang mengharapkan bantuan dari masyarakat untuk korban bencana. Setelah itu, pada subjudul berikutnya JP kembali mengangkat sisi memilukan kota Banda Aceh yang lumpuh dan juga kematian tragis beberapa calon jamaah haji dan pengantarnya.

30 Desember 2004

Sama dengan tema yang dibangun pada berita sehari sebelumnya, JP pada tanggal 30 Desember ini pun menyorot kondisi memilukan di tiga kabupaten wilayah pantai barat yang belum diketahui kabarnya. Hanya saja, pada berita kali ini JP tak hanya menuliskan tentang kondisi di lapangan saja, tapi JP berusaha membangun harapan dengan menuliskan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dan Pertamina untuk melakukan pertolongan. Bahkan upaya-upaya ini mendapat porsi besar dalam berita, yaitu dua subjudul.

31 Desember 2004

Informasi yang disampaikan oleh JP hari itu cukup beragam. Namun secara keseluruhan, dari informasi yang diberikan lewat paragraf demi paragraf, JP masih tetap membangun keprihatinan pembacanya. Pada berita ini JP mendeskripsikan kondisi mengenaskan dan memprihatinkan dengan memaparkan masalah-masalah yang muncul di lokasi gempa.

1 Januari 2005

Informasi yang diberikan JP pada hari itu adalah tentang keberhasilan TNI-AL menembus Meulaboh. Paragraf demi paragraf memaparkan upaya yang sudah dan akan dilakukan pemerintah untuk menyalurkan bantuan ke Meulaboh dan sekitarnya. Secara keseluruhan berita hari itu mengandung harapan dan semangat untuk korban bencana yang selama ini belum diketahui nasibnya.

2 Januari 2005

Pada berita hari ini JP kembali menciptakan suasana keprihatinan dalam beritanya. Hal ini terlihat dari pemaparan kondisi di beberapa daerah yang selama ini terisolasi. JP menyebut keadaan daerah-daerah tersebut parah. Namun kali ini JP tidak hanya memaparkan realita lapangan yang menyedihkan saja. JP juga menuliskan upaya-upaya yang akan dilakukan pemerintah untuk mengusahakan distribusi bantuan secara merata ke lokasi-lokasi bencana. Lewat berita itu JP juga membangun suasana yang penuh harapan untuk para korban bencana.

3 Januari 2005

Seperti pada judulnya, dan kemudian pada kalimat pertama *lead* berita, seluruh berita hari itu tampaknya ingin menceritakan keajaiban yang terjadi di Pulau Simeulue. Berita hari itu merupakan angin segar di tengah-tengah berita-berita yang selalu menceritakan kepiluan yang terjadi di wilayah NAD lainnya. Setidaknya, bagi warga di luar NAD yang memiliki sanak saudara di Simeulue boleh bernapas lega karena penduduk pulau itu selamat.

4 Januari 2005

Suasana yang ingin dibangun dari penulisan berita ini masih untuk menumbuhkan keprihatinan dan kepedulian dari pembaca JP. Apalagi dalam berita ini JP juga mencantumkan kebutuhan-kebutuhan korban bencana. Suasana haru jelas dibangun saat JP mengutip pernyataan Fahrurazi tentang harapannya supaya ada mobilisasi warga untuk melakukan evakuasi. JP menuliskan ekspresi Fahrurazi saat itu berkaca-kaca.

5 Januari 2005

Ada dua tema yang tertuang dari berita ini. Dan kedua tema tersebut berlawanan. Pada bagian pertama JP menuliskan tentang keadaan yang memilukan di pulau-pulau kecil di Aceh. Tak hanya warga pulau-pulau itu yang mengenaskan karena menjadi mayat. Namun JP kemudian juga meliput petualangan menegangkan relawan medis yang mendatangi pulau-pulau itu. Mereka diceritakan, sempat ditembaki GAM dan diserang badai di tengah laut. Namun JP memosisikan mereka seperti ‘pahlawan’, karena meskipun menghadapi kondisi yang menakutkan, mereka tetap pantang mundur. Pada bagian kedua, JP justru membangun suasana yang positif karena melaporkan kondisi kota Sabang yang selamat. Menurut peneliti, JP malah menutup beritanya dengan informasi harapan, bahwa Sabang relatif kondusif untuk dijadikan tempat pengungsian.

6 Januari 2005

Berita ini ditulis dengan menggunakan gaya bertutur dengan sudut pandang orang ketiga. Dengan penulisan semi *features* seperti itu JP membawa pembacanya seakan turut merasakan dan mengalami apa yang diceritakan oleh Firdaus dan Teuku Pribadi.

7 Januari 2005

Seperti pernah beberapa kali dilakukan, JP membangun dua suasana yang berbeda dalam beritanya. Suasana pertama kembali melukiskan kondisi yang masih buruk di satu daerah. Sementara suasana yang lain melukiskan kondisi yang

sudah menunjukkan tanda-tanda positif. Namun secara keseluruhan sebenarnya JP ingin menunjukkan kelegaan karena dari semua daerah terisolir, kini tinggal satu daerah yang masih belum tersentuh.

8 Januari 2005

Setelah beberapa hari JP memfokuskan beritanya pada kondisi di lokasi bencana, kali ini JP mengarahkan fokus pada rencana-rencana perbaikan yang akan dilakukan pemerintah. Sementara di bagian akhir berita JP mengarahkan fokus pada munculnya masalah baru sebagai efek samping bencana tersebut.

9 Januari 2005

Dari judulnya sudah terlihat bahwa JP lewat beritanya ingin memberikan peringatan, bila tidak segera ditolong, warga Teunom akan mati kelaparan. Meski pada bagian awalnya suasana yang muncul jauh dari harapan, pada dua bagian lainnya JP justru membangun harapan dan semangat. Suasana itu terlihat dari laporan tentang rencana dimulainya aktivitas belajar mengajar di Meulaboh dan relokasi pengungsi di Aceh Jaya.

10 Januari 2005

Seluruh berita ini diarahkan pada pemberitaan situasi yang memprihatinkan di desa-desa sekitar Banda Aceh dan Teunom. Saat itu waktu sudah menunjukkan lewat dua minggu dari terjadinya bencana. Hidup dalam keadaan tanpa bantuan makanan selama dua minggu, sementara di sekelilingnya bergelimpangan, tentu sangat mengenaskan. Sisi keprihatinan itulah yang mau ditarik oleh JP.

11 Januari 2005

Berita hari itu menyorot kegiatan belajar mengajar di hari pertama. JP banyak memberikan rincian data mengenai jumlah siswa dan guru yang menjadi korban. Begitu pula jumlah korban yang sudah berhasil dikuburkan. Aura keajaiban kembali disorot oleh JP yang memberitakan tentang selamatnya seorang warga yang sudah terkatung-katung di Samudra Hindia selama dua minggu.

12 Januari 2005

Menurut peneliti, penulisan ini membawa tema yang memprihatinkan. Bagaimana kegiatan belajar mengajar tidak bisa dilangsungkan karena banyak siswa dan guru menjadi korban. Penulisan kebutuhan sekolah-sekolah di Aceh pun dimaksudkan untuk menarik simpati pembacanya.

13 Januari 2005

Dalam berita tanggal 13 Januari, suasana yang dibawa dari pemberitaan ini adalah situasi tegang antara pihak asing, dalam hal ini wartawan asing, dengan pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kepala Staf Operasi Bakornas Penanggulangan Bencana Aceh Budi Atmadi Adiputro dan Menko Kesra Alwi Shihab. JP bahkan menuliskan kronologis perdebatan kedua belah pihak.

16 Januari 2005

Seperti berita-berita yang lalu, JP kembali membawa suasana keprihatinan pada beritanya. Kali ini tidak hanya keprihatinan untuk keadaan di Teunom saja, tapi juga keprihatinan karena semakin berkurangnya jumlah relawan yang ada di NAD.

17 Januari 2005

Berkaitan dengan rencana penyempurnaan Bakornas, JP menuliskan suasana gonjang-ganjing di antara personel Bakornas dan para Menteri menanggapi rencana penyempurnaan tersebut.

18 Januari 2005

Berbeda dengan suasana yang ditulis pada pemberitaan masalah serupa lima hari sebelumnya, pada berita ini yang muncul justru dukungan akan keberadaan relawan asing di Aceh. Yang menarik, kali ini JP menulis berita dari sudut pandang pihak yang selama ini dicurigai akan melakukan tindakan kekerasan.

19 Januari 2005

Menurut peneliti, isi berita hari itu sebenarnya tidak mengarah langsung pada penanganan bencana Tsunami. Berita ini sebenarnya memuat unsur politis yang ada di pemerintahan, dikaitkan dengan rencana perubahan struktur organisasi Bakornas. Politisasi ini terlihat dari komentar beberapa pihak yang mengaitkan perubahan struktur ini dengan nama-nama tertentu dan kelompok tertentu.

22 Januari 2005

Tema yang dituangkan dalam berita ini adalah keakraban dua pemimpin yang selama ini saling berseberangan. Keduanya disatukan oleh bencana yang merenggut ratusan ribu jiwa. Apalagi, saat itu mereka bertemu dalam suasana perayaan Idul Adha. Selain bencana, momen keagamaan juga menjadi pemersatu.

23 Januari 2005

Tema berita hari itu adalah seputar kunjungan Abdullah Puteh kembali ke Banda Aceh. JP melaporkan kegiatan Puteh selama kunjungan, komentarnya tentang bencana. Di tengah-tengahnya JP menyelipkan komentar yang menyiratkan kekecewaan rakyat Aceh pada pemimpinnya itu.

24 Januari 2005

Tema berita ini sudah tidak fokus lagi pada bencana Tsunami, melainkan pada efek samping yang muncul pascabencana Tsunami. Masalah tersebut adalah rencana perundingan dengan GAM dan ancaman korupsi dalam penyaluran bantuan untuk korban bencana.

25 Januari 2005

Menurut peneliti tema berita hari itu sudah diarahkan pada konsentrasi penanganan bencana untuk jangka panjang. Meskipun pada bagian awal JP menulis tentang rencana perundingan GAM, namun pada paragraf-paragraf selanjutnya JP membahas tentang upaya penanganan jangka panjang lewat konsep BOKA.

5.8 Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Elemen grafis muncul dalam bentuk foto, gambar dan tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.

5.8.1 Harian Kompas

27 Desember 2004

Peneliti mencermati frasa ‘bencana nasional’ yang dipakai Kompas sebagai judulnya. Frasa itu memuat unsur *magnitude* dan *proximity*. Dengan menggunakan frasa tersebut Kompas menyebut Tsunami sebagai bencana yang dahsyat, sampai seorang Presiden menyatakannya sebagai bencana nasional. Sementara itu kata nasional juga mewakili wilayah Indonesia saja, meskipun bencana tersebut juga melanda delapan negara lainnya. Dengan demikian Kompas sejak awal sudah menyatakan fokus pemberitaannya pada Tsunami dan seluk beluknya yang terjadi di NAD, Indonesia saja. Kedahsyatan gelombang Tsunami juga dituliskan Kompas dengan mempersonifikasikan gelombang tersebut. Misalnya seperti pada kalimat : ‘Beberapa detik kemudian..... gelombang ini berbalik arah ke laut dan *melindas* apa saja yang di depannya’ dan ‘...gelombang tsunami yang *menghantam* wilayah Bireuen ini berlangsung sekejap’.

Hari itu Kompas memuat grafis dengan judul : ‘Gempa Bumi di Samudra Hindia’. Seperti beritanya yang memuat kronologis dan dampak bencana, grafis ini juga memberikan keterangan visual dengan menunjukkan lokasi pusat gempa pada peta dan arah gelombang Tsunami. Di setiap negara yang dilanda bencana, Kompas memberi informasi jumlah korban sementara. Kemudian Kompas juga mencantumkan data statistik gempa bumi dahsyat sejak tahun 2000 hingga 2004 di dunia. Selain itu Kompas juga menampilkan proses terjadinya gelombang Tsunami. Gambar-gambar grafis ini, menurut peneliti, selain sebagai informasi

awal, juga bersifat edukasi bagi pembacanya yang mungkin sebagian besar belum tahu apa itu gempa Tsunami.

28 Desember 2004

Penggunaan kata ‘masih’ pada judul menunjukkan keadaan yang belum berubah. Diikuti dengan kata ‘ancam’, menjadikan kalimat tersebut berbunyi peringatan. Kalimat dalam *lead* yang berbunyi : ‘Oleh karena itu, penduduk yang berada di wilayah pantai itu *sepatutnya* untuk sementara menjauhi.....’, menjadi penguat peringatan yang disebutkan dalam judulnya.

Hari itu, Kompas masih memuat grafis, yang menampilkan informasi yang sama dengan grafis sehari sebelumnya. Judul grafis itu adalah ‘Rangkaian Tiga Gempa Besar’. Kompas menampilkan kronologis gempa dengan memberikan keterangan waktu pada titik episentrum tiga gempa, disertai tempat dan kekuatan gempa tersebut. Kemudian Kompas juga masih menampilkan gambar proses gempa tektonik (sama seperti sehari sebelumnya), dengan tampilan yang lebih besar. Selain itu Kompas menambahkan gambar yang menunjukkan titik-titik lokasi di Pulau Sumatra yang pernah mengalami gempa. dari situ terlihat, wilayah di sepanjang pantai Sumatra hampir semuanya pernah mengalami gempa. gambar grafis yang disertakan Kompas ini mengandung nilai edukasi untuk pembacanya. Selain informasi berita, Kompas memperjelasnya dengan tampilan visual.

Selain grafis, Kompas juga memuat foto yang memperlihatkan sudut kota Banda Aceh yang porak poranda (tepatnya yang berada di depan Masjid Baiturrahman). Foto itu menunjukkan kerusakan yang disebabkan oleh bencana Tsunami. Tampak puing-puing bangunan dan mobil-mobil yang berserakan, hanya masjid yang masih berdiri tegak.

29 Desember 2004

Kompas kembali menggunakan kata ‘masih’, yang menunjukkan kondisi yang belum berubah. Kondisi yang belum berubah itu adalah ‘mayat-mayat yang masih bergelimpangan’. Penggunaan kata ‘mayat’, merujuk pada kondisi jenazah yang sudah tidak utuh dan ‘selayak’ tubuh orang mati pada umumnya, karena dalam hal ini tubuh-tubuh tersebut adalah korban bencana. Bahkan, dalam berita

ini Kompas sempat menggunakan istilah ‘bangkai’ yang berarti tubuh yang sudah mati dalam keadaan rusak dan busuk. Untuk mendeskripsikan kondisi yang memprihatinkan, Kompas menyebut mayat-mayat itu masih ‘bergelimpangan’ dan ‘berserak’. Dua kata ini menunjuk pada sesuatu yang letaknya tidak teratur dan tersebar di mana-mana.

Foto yang ditampilkan pada hari itu mendukung pemberitaan tentang mayat-mayat yang bergelimpangan. Foto itu memperlihatkan mayat-mayat yang bergelimpangan dan akan dikuburkan secara massal oleh tentara dan warga. Tampak dua alat berat sedang menggali tanah untuk kuburan. Foto ini merepresentasikan kondisi di lokasi bencana.

30 Desember 2004

Kata yang disorot oleh peneliti adalah ‘eksodus’. Kata ini mempunyai arti ‘perbuatan meninggalkan tempat asal oleh penduduk secara besar-besaran’. Sudut pandang kegiatan eksodus ini merepresentasikan keputusan warga Aceh atas kondisi mereka yang memprihatinkan.

Foto yang diambil dari satelit di atas Pantai Kalutara, Sri Lanka yang memperlihatkan keadaan pantai itu sebelum dan sesudah Tsunami. Foto itu menampakkan kedahsyatan gelombang Tsunami yang sampai mengikis daratan.

Grafis yang ditampilkan Kompas diberi judul : ‘Berbagai kebutuhan pascagempa bumi dan tsunami di NAD’. Daftar itu meliputi kebutuhan barang, tenaga, dan sistem. Kompas membuat daftar ini untuk pemerintah dan masyarakat supaya mereka tahu apa kebutuhan korban bencana dan bisa mengirimkan bantuan yang tepat.

31 Desember 2004

Ada dua kondisi yang diamati Kompas. Saat bantuan mulai berdatangan, warga Aceh justru terancam kelaparan. Untuk menyikapi kondisi ini, Kompas menggunakan istilah ‘ironisnya,.....’. Kompas menilai kondisi bertentangan itu sebagai sesuatu yang tidak seharusnya terjadi. Kompas juga menyebut istilah ‘tidak ada koordinasi’ untuk menjelaskan kepada pembaca mengapa kondisi yang tidak seharusnya itu bisa terjadi. Istilah tersebut secara eksplisit langsung

menunjuk pada sikap kritis Kompas pada pihak yang berwenang menangani bencana.

Foto yang ditampilkan adalah pemandangan kota Meulaboh di pantai barat Aceh. Pemandangan itu menampakkan kehancuran kota itu. Tampak seluruh wilayah hampir rata dengan tanah. Jalur darat menuju kota itu masih putus. Kompas memilih foto tersebut untuk menunjukkan gambaran visual kota Meulaboh, yang disebut sebagai daerah yang mengalami kerusakan paling parah.

1 Januari 2005

Kata yang disorot peneliti adalah ‘menggeliat’ yang ditulis sebagai judul. Kata ini menunjuk pada aktivitas awal yang biasa dilakukan seorang yang baru bangun tidur. Kata itu merepresentasikan harapan yang dimuat dalam keseluruhan berita hari itu yang bercerita mengenai aktivitas yang mulai berlangsung di Banda Aceh.

Foto yang ditampilkan Kompas diberi judul ‘Tatapan Harapan’, menampakkan wajah seorang gadis kecil sedang minum di tempat pengungsian. Kompas menginterpretasikan pandangan gadis itu sebagai tatapan harapan. Foto ini bernilai *human interest* tinggi karena menurut peneliti, Kompas ingin mengetuk hati pembaca. Apalagi, obyek foto tersebut adalah anak kecil. Tatapan anak tersebut mewakili tatapan ribuan orang lainnya yang berharap akan datangnya pertolongan.

2 Januari 2005

Kata yang tetap disorot peneliti adalah kata ‘masih’, karena ini untuk kesekian kalinya Kompas memakai kata ini dalam judul.

Foto yang ditampilkan adalah foto Presiden SBY yang memeluk seorang warga. Kompas memperlihatkan sosok SBY sebagai presiden yang peduli pada rakyatnya.

3 Januari 2005

Lagi-lagi Kompas menggunakan kata ‘masih’. Menurut peneliti, kata ini dipakai berulang kali oleh Kompas untuk mengkritisi kondisi yang *stagnan* di

lapangan. Padahal di satu sisi, bantuan dari banyak pihak sudah mulai mengalir. Kompas juga menyebut kondisi perkantoran yang ‘lumpuh’. Istilah ‘lumpuh’ dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang ‘tidak berjalan sebagaimana mestinya’. Inilah istilah yang dipakai Kompas untuk menggambarkan kondisi ibu kota Banda Aceh.

Foto yang ditampilkan Kompas menampakkan kegiatan dua tentara AS yang membimbing warga asal Meulaboh. Foto ini mewakili *angle* bantuan pihak asing di Aceh.

4 Januari 2005

Foto yang ditampilkan memperlihatkan kerja keras TNI yang melakukan pembersihan puing-puing bangunan. Dalam *caption* foto itu Kompas mengomentari peran mereka sebagai tulang punggung penanganan bencana.

5 Januari 2005

Setelah beberapa hari menggunakan kata ‘masih’, kali ini Kompas menggunakan kata ‘belum’ pada judulnya. Sebenarnya menurut peneliti, kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama untuk menggambarkan kondisi yang tetap sama, belum berubah, dan memprihatinkan.

Foto *headline* yang dimuat Kompas hari itu begitu dramatis. Judul *caption* di bawahnya adalah ‘Kenangan Sedih’, dengan gambar seorang pria tua yang termangu di depan rumahnya yang telah hancur. Ia mencoretkan di dinding rumahnya tulisan yang berbunyi : ‘Gempa Tsonami 26 Des’. Menurut peneliti, dengan menampilkan foto ini, Kompas mengingatkan pembaca betapa tragedi Tsunami menyisakan duka fisik dan traumatis yang mendalam bagi masyarakat Aceh.

6 Januari 2005

Frasa ‘belum pernah melihat’ yang diucapkan Colin Powell untuk mengomentari kerusakan dan situasi parah di Aceh, dipakai Kompas untuk merepresentasikan kondisi yang luar biasa memprihatinkan di Aceh.

Foto yang ditampilkan memperlihatkan penantian masyarakat Aceh dalam jumlah besar yang menunggu bantuan makanan. Foto juga memperlihatkan sebuah kapal TNI-AL yang sedang berlabuh. Foto ini memperlihatkan harapan dan kebutuhan yang besar dari masyarakat yang tinggal di salah satu kota terisolasi, Calang.

7 Januari 2005

Peneliti menyorot kata ‘segera’ yang dikutip Kompas dari Kofi Annan. Kata ini dipakai Annan ketika menginstruksikan pencairan dana. Kata ‘segera’ ini menunjukkan kepedulian internasional kepada Indonesia. Mereka bisa melihat kebutuhan mendesak Indonesia untuk memperbaiki NAD. Ironisnya, menurut peneliti, kata segera ini berlawanan dengan kata-kata ‘masih’ dan ‘belum’ yang beberapa kali menghiasi judul Kompas.

Foto yang ditampilkan adalah Presiden SBY yang sedang menyambut Sekjen PBB Kofi Annan di Jakarta Convention Center untuk menghadiri Konferensi Khusus Pemimpin ASEAN Pascagempa Bumi dan Tsunami. Foto ini memperlihatkan dukungan internasional kepada Indonesia.

9 Januari 2005

Tidak lagi menggunakan kata ‘masih’ dan ‘belum’, kini Kompas memakai kata ‘tersendat’. Artinya sama saja, mengkritisi penanganan bencana yang sangat lambat.

Foto memperlihatkan proses belajar-mengajar di tengah situasi bencana. Seorang anak tampak mengangkat tangan, tanda ingin menjawab pertanyaan. Foto ini ditampilkan Kompas untuk mengingatkan pembaca akan puluhan ribuan anak-anak yang menjadi korban bencana dan terancam putus sekolah.

10 Januari 2005

Kompas kembali pada kebiasaannya menggunakan kata ‘masih’. Kali ini dikaitkan dengan koordinasi penanggulangan.

Foto yang ditampilkan Kompas memperlihatkan aktivitas di Pelabuhan Tapak Tuan yang berjalan seperti biasa. Kompas memperlihatkan kondisi kontras

dengan foto-foto yang dimuat Kompas pada hari-hari sebelumnya yang memperlihatkan kondisi kehancuran. Dengan foto ini Kompas menampilkan salah satu daerah yang ternyata tak tersentuh bencana Tsunami.

11 Januari 2005

Seperti disebutkan peneliti pada unsur tematik, Kompas menyindir pemerintah dengan mengambil *angle* eksodus warga daerah ke Banda Aceh karena daerah mereka masih belum tersentuh bantuan. Ada beberapa kata yang menyiratkan keputusan warga daerah dan dimuat Kompas dalam *lead*. ‘Mereka tidak bisa lagi bertahan....’.

Foto yang ditampilkan hari itu tidak terkait dengan bencana Tsunami.

12 Januari 2005

Peneliti menyorot kata ‘tertutup’ yang digunakan Kompas dalam judulnya, terkait dengan keadaan Banda Aceh. Sebenarnya secara logis tidak mungkin kota sebesar Banda Aceh secara harfiah ‘tertutup’ puing dan sampah. Namun Kompas rupanya menggunakan kata itu untuk mendramatisasi keadaan di Banda Aceh yang dipenuhi puing dan sampah.

Foto yang ditampilkan hari itu, terkait dengan judul berita, yaitu tentang banyaknya puing dan sampah di NAD. Hanya saja foto diambil di kota Meulaboh. Foto itu memperlihatkan dua anggota TNI yang sedang melakukan pembersihan.

13 Januari 2005

Kata-kata ‘berbagai kendala terus saja terjadi dalam penanganan.....’, digunakan Kompas untuk menimbulkan keprihatinan pembacanya.

Foto yang ditampilkan adalah foto personel tentara Rusia yang menurunkan bantuan kemanusiaan dari pesawat. Foto ini dipilih Kompas, menurut peneliti, untuk memperlihatkan secara visual pemberitaan mengenai bantuan asing yang terus mengalir.

14 Januari 2005

Kata 'pahami' dan frasa 'masuk akal' dipakai Kompas untuk merepresentasikan sikap AS dan Perancis terhadap kebijakan pemerintah RI. Kata-kata ini seakan memposisikan mereka sebagai 'korban' kebijakan yang rela hati menerima kebijakan pemerintah RI.

Foto yang ditampilkan Kompas memperlihatkan dua tentara Australia yang tengah mengamati Banda Aceh dari kapalnya. Foto ini dipilih Kompas untuk merepresentasikan subyek pemberitaannya hari itu, yaitu pasukan asing.

15 Januari 2005

Pada pemberitaan hari itu peneliti tidak melihat kata-kata yang mengandung arti implisit karena beritanya sudah jelas ditujukan kepada pemerintah RI. Sementara foto yang ditampilkan hari itu juga tidak berkaitan dengan bencana Tsunami.

16 Januari 2005

Kompas kembali menggunakan kata 'masih'. Kini masalah yang dijadikan sorotan adalah warga yang hilang. Kompas menyebut besaran angka, yaitu 'ribuan'. Angka ini tentu menimbulkan keprihatinan, karena memasuki minggu keempat, penanganan terhadap korban belum tuntas.

Foto yang ditampilkan pada berita hari itu tidak berkaitan dengan bencana Tsunami.

17 Januari 2005

Peneliti menggarisbawahi kata 'segera' yang dipakai pada judul Kompas. Kata ini menyiratkan kondisi yang mendesak. Apalagi kata ini dikaitkan dengan perbaikan organisasi penanganan bencana yang dikritisi oleh Kompas.

Foto yang ditampilkan adalah beberapa warga yang membersihkan alat-alat rumah tangga di aliran irigasi. Foto ini memperlihatkan upaya warga menyelamatkan barang-barang yang masih bisa digunakan. Menurut peneliti, Kompas memuatnya untuk menggerakkan hati pembaca untuk mengirimkan bantuan peralatan rumah tangga.

22 Januari 2005

Berita ini semestinya lebih banyak membahas masalah pinjaman luar negeri untuk Indonesia. Namun berita ini jadi terkait dengan Tsunami karena ada kata-kata : ‘Bantuan Aceh dan Sumut 1,7 miliar dollar AS’.

Sementara foto yang ditampilkan memperlihatkan Presiden SBY berdampingan dengan Gus Dur saat salat Idul Adha. Foto ini, menurut peneliti, menunjukkan satunya berbagai pihak untuk menyikapi bencana Tsunami di NAD itu.

23 Januari 2005

Peneliti mengamati frasa ‘takkan ada’, yang menyiratkan janji dan jaminan pemerintah yang diwakili Menko Kesra Alwi Shihab tentang korupsi relokasi dan rekonstruksi bencana.

Foto yang ditampilkan memperlihatkan ayunan bayi. Pada *caption*-nya Kompas memberi keterangan tentang kebutuhan akan peralatan persalinan dan peralatan untuk bayi. Foto ini dipakai untuk mendorong pembacanya memberikan bantuan dalam bentuk yang sudah disebutkan.

24 Januari 2005

Frasa ‘tambah derita’ pada judul berita menampakkan sikap Kompas yang prihatin terhadap nasib pengungsi yang semakin menderita, apalagi kali itu Kompas menyorot *angle* sanitasi.

Foto yang ditampilkan memperlihatkan anak-anak Calang yang membawa dus-dus berisi bantuan makanan yang disalurkan TNI-AL. Tampak ekspresi gembira di wajah anak-anak itu. Juga tampak senyum di wajah seorang anggota tentara. Dengan menampilkan anak-anak sebagai objek foto, tentu akan mendorong simpati para pembaca yang melihatnya.

5.8.2 Retoris Harian Jawa Pos

27 Desember 2004

Dalam struktur retorik, unit yang diamati adalah kata, ungkapan, gambar / grafis, dan foto. Unit yang dimiliki berita tanggal 27 Desember 2004 adalah kata dan foto. Untuk kata-kata, peneliti menyoroti penggunaan kata ‘*tewas*’ dalam judul. Kata ‘*tewas*’ dalam Kamus Bahasa Indonesia, mempunyai arti yang sama dengan mati atau meninggal. Hanya, kata ‘*tewas*’ digunakan untuk merujuk pada ‘kematian yang mendadak dalam kecelakaan atau bencana’. Karena itulah JP memilih kata ‘*tewas*’ dalam judulnya. Selain artinya tepat, kata ‘*tewas*’ juga dapat menimbulkan kesan tragis. Apalagi dalam judul ini JP menuliskan nominal korban yang tewas, yaitu 7200. Berarti lebih dari 5000 orang meninggal secara mendadak dan tragis dalam waktu yang cepat.

Unit selanjutnya adalah foto. Foto yang dipampang di atas berita *headline* hari itu menunjukkan mobil-mobil berserakan di Phuket, Thailand. Foto yang diambil dari helikopter itu adalah hasil jepretan wartawan *Reuters*. Foto ini, menurut peneliti, dipilih JP karena cukup merepresentasikan kerusakan yang diakibatkan bencana Tsunami. Mengapa bukan foto di NAD, Indonesia yang ditampilkan? Menurut peneliti, alasannya sama, karena belum banyak data dan gambar yang diperoleh, terutama oleh wartawan Indonesia.

28 Desember 2004

Seperti pada berita sehari sebelumnya, unit retorik yang dimiliki berita ini adalah unit kata dan foto. Kata-kata yang menjadi perhatian peneliti adalah pilihan kata ‘*mayat*’ dan ‘*evakuasi*’. Kata ‘*mayat*’ berarti ‘tubuh atau badan orang yang sudah mati’. Sebenarnya ada istilah yang lebih sopan untuk kata ‘*mayat*’, yaitu ‘*jenazah*’. Namun JP (dan hampir seluruh media di Indonesia) memilih kata ‘*mayat*’. Menurut peneliti, hal ini merujuk pada kondisi jenazah yang sudah tidak utuh dan ‘*selayak*’ tubuh orang mati pada umumnya, karena dalam hal ini tubuh-tubuh tersebut adalah korban bencana. Kondisinya mungkin sudah hancur, membusuk, atau tercerai-berai. Itulah yang menjadi latar belakang pemilihan kata ‘*mayat*’. Selanjutnya, untuk kata ‘*evakuasi*’, yang pada hari-hari selanjutnya akan

menjadi kata yang sering disebut. Kata ini mempunyai arti ‘pengungsian atau pemindahan penduduk dari daerah-daerah berbahaya’. Dalam kondisi bencana seperti ini penggunaan kata evakuasi akan sangat sering, demikian juga dalam berita-berita mengenai bencana.

Foto *headline* pada hari itu menampilkan gambar yang menunjukkan jajaran mayat di depan tenda PMI sebelum dikuburkan massal. JP memberi judul *caption* : ‘Derita Aceh’. Mayat-mayat yang berjejer-jejer tersebut menggambarkan penderitaan yang dialami masyarakat Aceh. Selain itu, foto tersebut menimbulkan rasa trenyuh, mengingat tubuh-tubuh yang sebelumnya adalah manusia hidup berjajar dalam keadaan yang mengenaskan dan tidak layak.

29 Desember 2004

Peneliti tertarik pada frasa ‘hancur lebur’ yang dipakai dalam judul. Istilah ‘hancur lebur’ menggambarkan kondisi kerusakan atau kehancuran yang sangat parah. JP memakai istilah itu untuk mendeskripsikan kondisi kota Meulaboh, menunjukkan betapa dahsyatnya bencana dan kerusakan yang ditimbulkan.

Foto yang terpampang dengan ukuran besar hari itu memberikan gambaran visual untuk judul dan berita *headline* hari itu. Foto itu diambil dari helikopter dan memperlihatkan kerusakan dan kehancuran yang merata pada daerah NAD yang terletak di pinggir pantai. Dengan foto ini JP tidak hanya sekedar mendeskripsikan kondisi Meulaboh lewat tulisan saja, tapi juga lewat pemandangan visual yang makin memperjelas parahnya kerusakan di kota itu.

30 Desember 2004

Unsur kata dan frasa yang diamati peneliti adalah kata ‘terisolir’ dan frasa ‘Yang paling dicemaskan...’. Kata terisolir mempunyai arti terasing dari dunia luar. Pada kasus Tsunami ini, wilayah yang terisolir berarti sama sekali belum terjamah oleh bantuan dari pihak luar. Sementara itu untuk frasa ‘Yang paling dicemaskan...’, peneliti mencermati, melalui frasa ini JP ingin mengajak pembacanya ikut mencemaskan kondisi di wilayah tersebut.

Pada hari itu JP memuat sebuah gambar grafis berupa gambar peta dan pembagian wilayah di NAD dan Sumut. Pada bagian-bagian wilayah itu JP

memberikan catatan jumlah korban tewas sementara. Dari grafis itu dapat terlihat, korban paling banyak berada di wilayah-wilayah pinggir pantai. Dari grafis ini menurut peneliti, JP ingin menegaskan pemberitaan-pemberitaannya yang menyatakan bahwa wilayah pantai barat NAD dan Sumut mengalami kerusakan paling parah. Sementara itu untuk unsur foto, JP hari itu memuat jajaran mayat yang tak terurus di Banda Aceh. Foto ini merupakan bentuk visual yang sangat jelas menggambarkan kepiluan-kepiluan yang telah ditulis JP. Dari foto inilah JP mengetuk sisi *human interest* pembacanya.

31 Desember 2004

Dalam berita ini beberapa kali JP mengawali kalimat dengan kata-kata : ‘Yang lebih menyedihkan lagi...’, ‘Yang lebih merepotkan.....’, ‘Yang membahayakan.....’. kata-kata ini merepresentasikan keadaan di lokasi bencana, yaitu menyedihkan, merepotkan, dan membahayakan. Dengan menambahkan kata ‘lagi’, JP ingin menekankan dengan munculnya masalah-masalah baru seperti desas-desus Tsunami susulan, penyakit, kelaparan, dan penjarahan, semakin membuat kondisi bertambah menyedihkan, merepotkan, dan membahayakan.

Tanggal 31 Desember 2004 JP memuat dua foto yang dijadikan foto *headline*. Letaknya mengapit berita *headline*. Menariknya, kedua foto tersebut meng-*close up* dua anak kecil yang menjadi korban bencana. Yang satu kepalanya diperban, dan diberi *caption* yang menjelaskan bahwa si anak mengalami hilang ingatan. Sementara itu foto yang satu memperlihatkan seorang anak kecil yang dirawat dengan selang infus. Kedua foto ini mempunyai nilai *human interest* yang sangat besar. Korban yang disorot adalah anak-anak. Memperlihatkan betapa Tsunami tidak pandang bulu merenggut korbannya. Kedua foto itu mewakili ratusan, bahkan ribuan anak-anak lainnya yang memerlukan pertolongan segera, padahal dalam berita sudah diinformasikan minimnya peralatan dan tim medis yang tersedia.

1 Januari 2005

Foto *headline* hari itu memperlihatkan anggota TNI dengan relawan sipil dan tenaga bantuan dari Malaysia yang mengevakuasi mayat di Banda Aceh. Foto

ini menurut peneliti dipilih JP untuk menjadi representasi upaya evakuasi yang dilakukan setiap hari oleh TNI dan relawan di lokasi bencana. Selama ini upaya evakuasi hanya menjadi bahan berita, namun belum pernah ditampilkan secara visual.

2 Januari 2005

Pada awal kalimat pertama *lead*, JP menuliskan frasa ‘jerit tangis’. Masing-masing kata itu sendiri jika digunakan bisa menimbulkan suasana pilu, apalagi jika keduanya digabungkan menjadi sebuah frasa. Frasa ‘jerit tangis’ merupakan representasi atas apa yang dirasakan oleh korban Tsunami di tiga kabupaten yang selama ini terisolir dari pihak luar. Pada bagian-bagian berikutnya, peneliti menemukan beberapa kata yang dipakai JP untuk mendeskripsikan kondisi daerah-daerah pantai barat Aceh. Kata-kata itu antara lain : ‘menyedihkan’, ‘mencekam’. Dalam berita ini JP juga menggambarkan kedahsyatan bencana Tsunami dengan mempersonifikasikan bencana itu. Hal itu terlihat dari penggunaan kata ‘dihajar’ pada kalimat ‘.....sebuah bangunan yang masih kukuh kendati *dihajar* tsunami.’ Begitu pula dengan penggunaan kata ‘disapu’ pada kalimat ‘...hingga saat ini 1.369 rumah rusak total akibat *disapu* tsunami.’ Juga pada kalimat ‘Tak kurang dari tiga jembatan ambrol *disapu* gelombang tsunami....’.

Ada dua foto yang ditampilkan di atas berita *headline* hari itu. Foto itu memperlihatkan pemandangan penduduk Meulaboh yang menikmati nasi bungkus pertama mereka sejak bencana Tsunami terjadi. Satu foto memperlihatkan seorang gadis kecil dan seorang pria yang tampak lahap menikmati jatahnya. Foto ini menunjukkan betapa laparnya penduduk Meulaboh yang sudah tidak makan selama hampir seminggu. Nasi bungkus yang tampak pun terlihat sederhana dan apa adanya, tentu tidak menjawab kebutuhan mereka akan gizi. Dari sini JP ingin membuktikan, distribusi bantuan memang belum maksimal dan foto ini secara implisit mendorong pihak-pihak terkait untuk segera menyalurkan bantuan pangan.

3 Januari 2005

Kata yang dicermati oleh peneliti adalah kata ‘keajaiban’ yang terdapat pada kalimat pertama *lead*. Menurut peneliti kata ini dipakai oleh JP untuk merangkum tema berita yang ditulisnya pada hari itu. Keajaiban berarti sesuatu yang tidak biasa dan mengagumkan. Saat wilayah lain di NAD, bahkan yang lebih jauh dengan pusat gempa mencatat jumlah korban lebih dari ribuan jiwa, Pulau Simeulue hanya mencatat enam korban jiwa.

Foto utama yang ditampilkan JP hari itu adalah seorang anak kecil bertelanjang dada memakai masker di tengah kerumunan orang-orang yang juga bermasker. Keterangan foto itu bertuliskan : ‘Cegah Penyakit : Anak-anak di kamp pengungsi di Banda Aceh kemarin bermasker untuk mencegah penularan penyakit.’ Menurut peneliti, JP ingin memperlihatkan salah satu sisi kehidupan di pengungsian, sekaligus membuktikan adanya ancaman bahaya penyakit seperti yang pernah ditulis JP dalam berita.

4 Januari 2005

Untuk tanggal 4 Januari 2005, peneliti hanya akan menganalisis unit foto karena tidak ada kata-kata khusus yang perlu dicermati. Suasana berita dibangun oleh kalimat demi kalimat, bukan kata. Foto yang ditampilkan adalah gambar seorang bapak tua yang dibopong oleh seorang tentara. *Caption* foto itu menunjukkan si tentara adalah kru heli AS. Pada berita hari itu JP menulis tentang bantuan dari tentara Australia dan pada foto juga ditunjukkan adanya bantuan dari tentara AS. Berdasarkan pengamatan peneliti, ini untuk kali pertama JP mengekspos keberadaan bantuan asing di NAD. JP rupanya ingin menunjukkan solidaritas negara lain terhadap Indonesia, walau tidak dalam porsi yang banyak.

5 Januari 2005

Pada berita ini, karena suasana yang dibangun adalah suasana memilukan, JP juga menggunakan kata-kata yang memilukan. Kata-kata ‘menyedihkan’, atau pernyataan ‘sedih’, berulang kali dipakai. Kata ‘ketakutan’, ‘panik’, dan ‘tegang’ juga banyak dipakai untuk menggambarkan perasaan relawan medis yang mencari korban yang masih membutuhkan pertolongan.

Foto yang dipasang hari itu memperlihatkan pemandangan sebuah helikopter AS yang menurunkan bantuan ke sebuah kota di pantai barat Aceh. JP rupanya, mulai menyorot peranan bantuan asing dengan memasangnya foto utama.

6 Januari 2005

JP menyebut Tsunami sebagai ‘monster’. Monster identik dengan sosok yang mengerikan, begitulah JP menggambarkan Tsunami. Selain itu pada berita ini JP juga mempersonifikasikan Tsunami dengan penggunaan kata-kata kerja seperti : ‘menggulung’, ‘menerkam’, ‘mengurung’, ‘ditelan’, ‘melumat’, ‘menghantam’. Semua kata itu digunakan untuk menggambarkan bagaimana serangan Tsunami yang hebat saat itu.

Foto yang ditampilkan pada bagian *headline* adalah pemandangan yang memperlihatkan warga Aceh yang menunggu feri antarpulau. Keadaan di sekitarnya tampak hancur lebur. Menurut peneliti, potret ini dipilih oleh JP untuk menyorot sisi lain kehidupan warga korban bencana pascabencana. Di antaranya adalah menunggu dengan penuh harap seperti yang ditampilkan pada foto.

7 Januari 2005

Peneliti mencermati penggunaan kata ‘tinggal’ pada judul berita. Kata ini bisa diartikan ‘hanya’. Dengan penggunaan kata ini, JP memberikan informasi, keadaan di lain tempat sudah membaik. Peneliti juga tertarik dengan dimuatnya pernyataan Ismail yang mengatakan, “*Tolong* perhatikan kami.” Kata ‘tolong’ ini mempunyai nilai *human interest* yang besar karena diucapkan sendiri oleh warga yang menderita.

Objek foto yang ditampilkan JP, lagi-lagi seorang anak kecil. Anak ini terlihat sedang disuapi, tubuhnya tampak diperban di sana-sini. *Caption* foto ini menjelaskan, anak ini kehilangan seluruh keluarganya. Foto ini memperlihatkan penderitaan besar yang diakibatkan oleh bencana. Sudah terluka, harus menerima kenyataan kehilangan keluarga.

8 Januari 2005

Unsur retorik yang diamati oleh peneliti adalah foto yang ditampilkan JP hari itu. Foto memperlihatkan seorang anak yang menangis dalam pelukan neneknya. *Caption* foto itu memaparkan, si anak kehilangan orang tua dan saudara-saudaranya dan saat itu baru saja bisa bertemu dengan neneknya. Menariknya, JP menyebut anak itu ditemukan oleh *Medicins Sans Frontiers* dan dievakuasi oleh heli AS yang berpangkalan di kapal induk USS Abraham Lincoln. Pada hari yang sama JP menulis tentang kekhawatiran beberapa pihak akan kehadiran pasukan asing. Tentu dua hal ini berlawanan. JP menunjukkan, pihak asing membantu seorang anak bertahan hidup dan menemukan neneknya, jadi kehadiran mereka semestinya tidak perlu dikhawatirkan.

9 Januari 2005

Peneliti menyorot penggunaan kata ‘bahaya’ dan ‘terancam’ yang digunakan JP untuk menggambarkan keadaan kota Teunom. Bahaya dan ancaman itu adalah kelaparan. Kedua kata itu sebenarnya memiliki arti yang hampir sama yaitu ‘sesuatu yang buruk yang diperkirakan akan menimpa dan menimbulkan kerugian’. Kelaparan di kota Teunom yang tak segera ditolong akan menimbulkan kerugian jatuhnya korban jiwa.

Foto yang ditampilkan, sesuai dengan judulnya, menampilkan pemandangan kota Teunom dilihat dari atas. Dari foto itu terlihat kehancuran kota Teunom, nyaris seluruhnya. Tampak sebuah helikopter terbang. Dari *caption* yang ditulis JP, dapat diketahui, helikopter itu milik AS. JP memperlihatkan kondisi Teunom yang mengenaskan, sekaligus jalur transportasinya yang lumpuh.

10 Januari 2005

Kata ‘malah’ yang terdapat pada judul menunjukkan kondisi yang bertolak belakang. Desa-desa yang berada di dekat Banda Aceh ternyata belum terjamah oleh bantuan.

Foto yang ditampilkan hari itu menampilkan seorang ibu dibopong tandu oleh TNI dan militer Singapura. Foto ini menampilkan kerja sama banyak pihak

untuk menangani bencana di Aceh, termasuk melakukan pertolongan terhadap korban.

11 Januari 2005

Yang terlihat dari foto *headline* hari itu adalah evakuasi terhadap kru heli Seahawk milik AS yang jatuh di Banda Aceh. Peneliti melihat, JP mulai banyak menyorot kegiatan pasukan asing lewat foto-foto.

12 Januari 2005

Foto yang ditampilkan memperlihatkan suasana di dalam Hercules yang berisi anggota TNI dan relawan yang siap diterjunkan untuk memberikan pertolongan pada korban bencana. Beberapa hari terakhir sorotan foto JP diarahkan pada anggota TNI, tentara asing, dan relawan yang terjun ke lokasi bencana.

13 Januari 2005

Sesuai apa yang dikemukakan pada unsur tematik, JP menggunakan kata dan frasa yang mendukung suasana tegang. Kata-kata itu antara lain : ‘menegaskan’, ‘penolakan keras’, ‘menolak’, ‘perdebatan sengit’, ‘nada tinggi’, ‘membantah’, dan ‘belum puas’. Kata-kata itu dipakai untuk melukiskan ketegangan yang terjadi.

Foto yang ditampilkan adalah foto anak-anak yang berebut pensil dalam pembagian perlengkapan sekolah. Foto ini memperlihatkan semangat anak-anak NAD untuk bersekolah meskipun berada di tengah kondisi bencana.

16 Januari 2005

Kata ‘belum’ dan ‘masih’ pada judul dan subjudulnya menunjukkan kondisi yang tidak berubah sejak terakhir kali JP menulis tentang kota itu.

Foto yang ditampilkan menampakkan gambar seorang ibu yang menangis di pelukan seorang tentara AS, Marinir Sersan Mayor David Bullock. JP menulis bahwa si ibu sedang berterimakasih atas kedatangannya di Meulaboh dengan

membawa bantuan. Foto ini merupakan situasi yang ironis dengan konflik yang menjadi topik tulisan JP sehari sebelumnya.

17 Januari 2005

JP memakai kata-kata seperti ‘kecewa’, ‘tak puas’, ‘gusar’ untuk melukiskan sikap SBY yang menilai koordinasi penanganan bencana kurang maksimal.

Foto yang ditampilkan adalah foto kegiatan pembersihan yang dilakukan warga. Saat itu yang terlihat adalah pengangkatan sebuah perahu yang terdampar dengan menggunakan alat berat.

18 Januari 2005

Foto memperlihatkan anak-anak pengungsi yang menengadahkan tangan, berebut bantuan yang dijatuhkan dari heli Australia. Foto-foto yang menampilkan kerja relawan asing memang sedang disorot, karena keberadaan mereka sedang menjadi bahan pembicaraan hangat.

19 Januari 2005

Penggunaan kata ‘digusur’ sama artinya dengan ‘digeser’ atau lebih halus lagi ‘digantikan’. Istilah ini menurut peneliti cenderung ‘kasar’, namun melihat isi berita, peneliti menyimpulkan penggunaan istilah itu dilakukan untuk menggambarkan kebiasaan di panggung politik, yaitu gusur-menggusur.

Foto yang ditampilkan menampilkan gambar seroang pasien (Darmi) yang sedang ditangani oleh Dokter Roger Barrow dari California, AS dan penerjemah Cut Keumala Sari. Yang diperlihatkan di sini lagi-lagi bantuan dari pihak asing.

22 Januari 2005

Untuk menggambarkan suasana keakraban antara SBY dan Gus Dur, JP menggunakan kata-kata : ‘pelukan’, ‘berangkul’, dan ‘kehangatan’.

Foto yang ditampilkan pun mendukung berita utama, menampakkan SBY dan Gus Dur berdampingan saat melakukan salat id Idul Adha di Masjid Baiturrahman.

23 Januari 2005

Foto yang ditampilkan adalah upaya evakuasi mayat yang dilakukan relawan kelompok muslim. Gambar ini menunjukkan kegiatan yang terus berlangsung di NAD, yaitu evakuasi mayat dan pembersihan puing-puing. Pemandangan di sekitar para relawan itu menampakkan kondisi yang ‘semrawut’ akibat bencana. Foto ini menunjukkan belum banyaknya perubahan sebulan setelah bencana.

24 Januari 2005

Foto memperlihatkan anak-anak Aceh yang membawa bantuan yang dikirim kapal-kapal TNI-AL di Calang. Dari foto ini TNI diposisikan sebagai pahlawan, dan di saat yang sama berita *headline* JP menulis tentang rencana perundingan TNI-GAM. Menurut peneliti, secara implisit foto ini menunjukkan keberpihakan pada TNI.

25 Januari 2005

Kata ‘otorita’ pada subjudul berarti ‘hak untuk bertindak’. Maka badan yang sedianya dibentuk pemerintah akan mempunyai hak untuk bertindak di Aceh, terutama terkait dengan rehabilitasi dan rekonstruksi. Pembentukan badan ini menunjukkan upaya pemerintah untuk masa depan Aceh.

Foto yang dipilih JP hari itu memiliki nilai *human interest* yang tinggi. Foto ini mengisahkan pertemuan ibu dan anak setelah hampir sebulan. Foto ini memunculkan perasaan haru pada orang yang melihatnya.

5.9 Kesimpulan Analisis

Dari perangkat *framing* Pan dan Kosicki tersebut Peneliti dapat menarik beberapa hal penting yang perlu dicermati, berkaitan dengan bagaimana kedua harian tersebut mengkonstruksi peristiwa Tsunami.

5.9.1 Harian Kompas

Peneliti mencermati judul Harian Kompas pada tanggal 27 Desember 2005, yaitu sehari setelah bencana Tsunami terjadi. Kompas memberi judul ‘Bencana Nasional’ untuk berita *headline* hari itu. Seperti diketahui, bencana Tsunami tak hanya melanda Indonesia saja, beberapa negara di kawasan Asia juga mengalami dampak gempa dan gelombang Tsunami. Sebetulnya, dari melihat dari nilai *magnitude* peristiwa tersebut, bencana Tsunami kala itu bisa disebut sebagai ‘bencana internasional’. Namun hari itu, dalam berita *headline*-nya Kompas sama sekali tidak menyinggung tentang jumlah korban dan dampak kerusakan di negara lainnya. Kompas hanya fokus pada wilayah utara Pulau Sumatra, khususnya Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Indonesia. Mulai dari data tentang jumlah korban, kronologis bencana, hingga dampak langsung dari bencana, semuanya difokuskan pada wilayah NAD. Menurut Peneliti, Kompas sebagai media cetak nasional sengaja menarik perhatian pembaca nasional kepada bencana tersebut. Dengan memberi penekanan pada kata ‘nasional’, Kompas seakan berseru, ‘Perhatian! Bencana ini terjadi pada saudara sebangsamu! Ini adalah bencana Indonesia, bukan hanya NAD saja.’ Dari *angle* itulah Kompas menggelitik sisi *human interest* pembacanya. Beberapa hari pertama pasca bencana, Kompas menyebutkan beberapa nama perusahaan besar (Astra Internasional, Artha Graha Group) yang memberikan bantuan ke NAD. Penyebutan nama tersebut, menurut Peneliti, dimaksudkan untuk memancing perusahaan-perusahaan besar lainnya untuk juga berpartisipasi dalam memberikan bantuan kepada korban bencana.

Pada hari-hari berikutnya, dengan tetap fokus pada wilayah NAD, Kompas memberikan informasi mengenai upaya rekonstruksi-evakuasi dan perkembangannya, pasca bencana Tsunami. Peneliti mencatat, Kompas menggunakan kata ‘masih’ sebanyak tujuh kali dalam judul berita *headline* selama tanggal 27 Desember 2004 hingga 26 Januari 2005. Selain itu pada hari-hari selanjutnya (dalam kurun waktu sebulan tersebut) informasi mengenai perkembangan rekonstruksi-evakuasi mendominasi seluruh berita *headline* di Harian Kompas.

Kata 'masih' menunjuk pada sesuatu yang tetap dan belum mengalami perubahan. Dari situ menurut Peneliti, Kompas ingin memberitahukan, tidak banyak perubahan yang terjadi di Aceh, meski bantuan datang dari banyak sumber, meski pemerintah melakukan koordinasi penanggulangan, namun ternyata keadaan di lapangan tidak banyak berubah. Peneliti menyimpulkan, ada dua hal yang ingin disampaikan Kompas melalui berita-berita perkembangan rekonstruksi-evakuasi. Yang pertama, Kompas terus mengetuk hati pembacanya untuk tidak berhenti menyalurkan bantuan karena kondisi di lapangan masih sangat memprihatinkan. Meskipun bencana sudah berlalu, namun Kompas terus memberikan perkembangan terakhir di lapangan yang menunjukkan kebutuhan akan bantuan belum berhenti. Yang kedua, Kompas melakukan sindiran akan kinerja pemerintah dalam penanganan bencana. Kompas selalu memuat kutipan-kutipan pernyataan Presiden, Wakil Presiden, dan para menteri tentang langkah-langkah dan rencana pemerintah dalam penanganan pasca bencana. Namun Kompas juga selalu menunjukkan sisi realita di lapangan yang pada kenyataannya tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Kebutuhan seperti alat berat, perbaikan sanitasi menjadi berita lebih dari dua kali. Itu berarti belum ada perkembangan di lapangan. Kondisi di lapangan selalu diletakkan pada bagian pertama berita. Baru setelah itu pada subjudul-subjudul berikutnya Kompas menulis tentang upaya pemerintah. Kompas memang tidak melakukan kritikan secara nyata, namun sindiran tersebut tampak dari cara Kompas mengemas beritanya. Setiap kali memuat pernyataan pihak pemerintah, Kompas selalu mengimbanginya dengan berita tentang realita di lapangan. Realita tersebut ditampilkan Kompas dalam bentuk laporan pengamatan wartawan Kompas maupun kutipan pernyataan warga atau relawan dan TNI yang bertugas di sana. Dengan menggunakan narasumber yang terlibat langsung di lapangan, Kompas ingin menunjukkan kredibilitas beritanya. Sindiran terhadap pemerintah semakin tampak dari cara Kompas mengemas berita kunjungan pemerintah AS ke Banda Aceh (6/1/2005). Dalam berita itu Kompas menulis tentang komitmen AS dalam membantu Indonesia dan Menko Kesra Alwi Shihab menyatakan terima kasih kepada pemerintah AS. Dari berita tersebut Peneliti melihat Kompas ingin menyorot ketidakmampuan Pemerintah menuntaskan penanganan pascagempa

sehingga negara lain begitu prihatin dan menawarkan bantuan. Padahal selama ini Indonesia cukup sering mengkritisi kebijakan AS, namun saat itu Indonesia seakan mengagungkan AS sebagai sahabat yang membantu dalam kesusahan.

Tidak efektifnya koordinasi juga ditampakkan Kompas ketika selama tiga hari memberitakan tentang sikap dan kebijakan Pemerintah Indonesia terhadap bantuan asing yang berada di NAD. Pada pemberitaan pertama Kompas mengutip pernyataan Wapres yang mengatakan Pemerintah memberikan tenggat waktu tiga bulan untuk relawan dan bantuan asing. Sementara itu pada dua hari berikutnya Kompas menuliskan bagaimana Pemerintah melakukan klarifikasi atas pernyataan itu. Peneliti menarik kesimpulan, Kompas menunjukkan ketidaksamaan persepsi dan komentar yang diberikan Pemerintah menggambarkan kacaunya koordinasi. Selain itu Kompas juga menyindir pemberian tenggat waktu kepada pihak asing sebagai hal yang naif. Hal itu terlihat, ketika masalah itu baru mencuat, Kompas meletakkan berita tentang tanggapan AS dan Perancis di bagian awal, sebelum berita pernyataan Wapres. Peneliti melihat, Kompas ingin memberikan *frame* bahwa pihak asing sangat perngertian dan mau menerima keputusan Indonesia. Selain itu komentar-komentar para tokoh yang dimuat di Kompas adalah komentar yang mengkritisi kebijakan pemerintah tersebut.

Peneliti juga mencermati bagaimana Kompas memposisikan aparat TNI dan relawan yang bertugas di lokasi bencana. Beberapa kali Kompas memberikan porsi khusus kepada mereka dalam beritanya. Selain sebagai narasumber, Kompas juga menjadikan foto aktivitas mereka sebagai foto *headline*. Selain itu Kompas selalu memberikan penekanan pada kerja keras mereka dalam beritanya. Kompas menyebutkan, aparat TNI adalah pihak yang juga menjadi korban bencana, namun di satu sisi mereka juga harus bertugas menjalankan misi kemanusiaan. Di sini Kompas seakan mengangkat TNI dan relawan sebagai sosok pahlawan yang harus diberi apresiasi lebih. TNI dan relawan sebagai ujung tombak di lapangan digambarkan secara berbeda dibandingkan dengan cara Kompas menyorot Pemerintah yang hanya melakukan kunjungan selama beberapa jam dan lebih banyak berkoordinasi di Jakarta.

5.9.2 Harian Jawa Pos

Pada hari pertama setelah peristiwa Tsunami terjadi, Jawa Pos (JP) membuat judul dengan penekanan pada nilai *magnitude* bencana tersebut. JP menyebut bencana tersebut melanda delapan negara. Karena itu selama dua hari berikutnya JP masih mengulas bencana ini secara universal. Baru pada hari ketiga JP memfokuskan pemberitaannya pada kondisi di wilayah NAD saja. Penekanan nilai *magnitude* tidak hanya dilakukan pada hari pertama dan kedua, melainkan juga pada hari-hari selanjutnya. Hal itu dapat terlihat dari penggunaan angka-angka besaran korban jiwa sebagai bagian dari judul. Tidak hanya itu, menurut pengamatan peneliti, data jumlah selalu dimasukkan dalam pemberitaan JP. Di antaranya perkembangan jumlah korban di setiap daerah, data pasukan asing yang berada di NAD, data bantuan peralatan militer yang dipinjamkan, dan data korban guru dan siswa. Hal ini menurut peneliti, dimaksudkan untuk memberi penegasan keakuratan beritanya.

Selama beberapa hari berturut-turut JP selalu memfokuskan pemberitaan pada daerah-daerah yang terisolir. Setelah semua daerah dinilainya mendapat pertolongan merata, JP beranjak pada hal-hal yang terjadi di seputar bencana, kemasannya masih dari sisi *human interest*. Hilangnya peserta lomba gerak jalan, kehidupan belajar-mengajar di lokasi bencana, ketegangan rombongan medis Kalimantan Barat ketika melawat pulau-pulau kecil, kedatangan Abdullah Puteh ke Aceh, konflik dengan GAM, bahkan keberadaan SBY dan Gus Dur saat Idul Adha di Masjid Baiturrahman. Kisah-kisah keajaiban seperti selamatnya penduduk di Simeulue dan Sabang, ditemukannya seorang warga yang terkatung-katung selama dua minggu di laut lepas juga sempat mewarnai pemberitaan Tsunami di JP. Bahkan, dalam pemberitaan mengenai hilangnya peserta lomba gerak jalan, JP memakai gaya penulisan bertutur. Sudut pandangnya adalah orang ketiga, yaitu saksi hidup bencana Tsunami itu.

Menariknya, hingga tanggal 7 Januari 2005 JP tidak pernah secara eksplisit memposisikan pemerintah sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap penanganan bencana di NAD. JP selalu menyebut personel TNI atau relawan sebagai pihak yang melakukan pembenahan dan upaya pertolongan di NAD. Bahkan JP menilai operasi penyelamatan yang mereka lakukan berlangsung

cepat. Namun JP tidak terlalu memposisikan mereka sebagai pahlawan. Baru setelah tanggal 8 Januari 2005 JP menyebut peranan pemerintah sebagai pihak yang mengkoordinir penanganan bencana secara eksplisit. Ketika memberitakan penyempurnaan Bakornas, JP tidak melihat dari *angle* bencana, namun justru dari *angle* politis. JP menyorot, hampir semua anggota Bakornas adalah anggota tim sukses SBY-JK. Dalam memberitakan peranan pemerintah terhadap penanganan bencana, JP hanya sekali menyorot kinerja mereka, yaitu saat SBY menginstruksikan penyempurnaan Bakornas.

Menyorot masalah yang timbul mengenai keberadaan WNA di NAD, JP memberitakannya dari sudut pandang kekhawatiran pemerintah akan terjadinya konflik pihak asing dengan GAM. Menurut peneliti, JP memposisikan pemerintah sebagai pihak yang ingin melindungi orang-orang asing berada di negaranya. Kebijakan pemerintah, dalam pemberitaan JP adalah permintaan izin buat semua WNA yang ada di NAD. Kemudian JP menuliskan reaksi penolakan pihak asing terhadap peraturan tersebut. Kontrasnya, JP beberapa kali memuat foto *headline* yang memperlihatkan tentara asing sedang bekerja membantu korban bencana.

Beberapa kali dalam pemberitaannya JP menyorot konflik TNI-GAM. Untuk konflik ini, JP mengambil *angle* dari keduanya. Di satu waktu JP memberitakan GAM sebagai pengacau. Hal itu terlihat ketika JP menuliskan tentang serangan GAM terhadap relawan. Namun JP juga menuliskan permintaan GAM agar relawan dan militer asing tetap di NAD, juga tentang pernyataan bahwa mereka melakukan gencatan senjata. Namun ketika memberitakan tentang rencana perundingan TNI-GAM, JP kembali memposisikan mereka sebagai 'penjahat'.

JP beberapa kali menggunakan gaya penulisan semi *features* atau *soft news* dalam pemberitaan *headline*. Hal ini menurut peneliti, dilakukan untuk memperdalam tampilan sisi *human interest* dari kejadian yang diberitakan.